



DIREKTORAT PENDIDIKAN MADRASAH
DIREKTORAT JENDERAL PENDIDIKAN ISLAM
KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
TAHUN 2016



Buku Siswa

Hadis Ilmu Hadis

Pendekatan Saintifik Kurikulum 2013



Madrasah Aliyah
PEMINATAN ILMU KEAGAMAAN



**MILIK NEGARA
TIDAK DIPERDAGANGKAN**

***Disklaimer:** Buku Siswa ini dipersiapkan Pemerintah dalam rangka implementasi Kurikulum 2013. Buku ini disusun dan ditelaah oleh berbagai pihak di bawah koordinasi Kementerian Agama, dan dipergunakan dalam penerapan Kurikulum 2013. Buku ini merupakan “Dokumen Hidup” yang senantiasa diperbaiki, diperbaharui, dan dimutakhirkan sesuai dengan dinamika perubahan zaman. Masukan dari berbagai kalangan diharapkan dapat meningkatkan kualitas buku ini.*

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

INDONESIA, KEMENTERIAN AGAMA

Hadis Ilmu Hadis/Kementerian Agama,- Jakarta :
Kementerian Agama 2016.
xxii, 102 hlm.

Untuk MAK Kelas XII

ISBN 978-602-293-008-2 (jilid lengkap)

ISBN 978-602-293-110-2 (jilid 3)

1. Hadis Ilmu Hadis

1. Judul

II. Kementerian Agama Republik Indonesia

Penulis : Nur Ahmad, MA.

Editor : Dr. Ainurrofiq, MA.

Penyelia Penerbitan : Direktorat Pendidikan Madrasah
Direktorat Jenderal Pendidikan Islam
Kementerian Agama Republik Indonesia

Cetakan Ke-1, 2016

Disusun dengan huruf Cambria 12pt, Helvetica LT Std 24 pt, Adobe Nasakh 18pt

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segala puji bagi Allah Swt Tuhan semesta alam, salawat dan salam semoga senantiasa dilimpahkan kepada makhluk terbaik akhlakunya dan tauladan sekalian umat manusia, Muhammad SAW.

Kementerian Agama sebagai salah satu lembaga pemerintah memiliki tanggungjawab dalam membentuk masyarakat Indonesia yang taat beragama, rukun, cerdas, mandiri dan sejahtera lahir-batin sebagaimana ditegaskan dalam visinya.

Membentuk generasi cerdas dan sejahtera lahir-batin menjadi *core* (inti) dari Direktorat Jenderal Pendidikan Islam utamanya Direktorat Pendidikan madrasah. Madrasah sebagai lembaga pendidikan berciri khas Islam konsen terhadap mata pelajaran PAI (Fikih, SKI, Al-qur'an Hadis, Akidah Akhlak dan bahasa Arab).

Secara filosofis, mata pelajaran PAI yang diajarkan bertujuan mendekatkan pencapaian kepada generasi *kaffah* (cerdas intelektual, spiritual dan mental) jalan menuju pencapaian itu tentu tidak sebentar, tidak mudah dan tidak asal-asalan namun tidak juga mustahil dicapai. Pencapaian *ultimate goal* (tujuan puncak) membentuk generasi *kaffah* tersebut membutuhkan ikhtiar terencana (*planned*), strategis dan berkelanjutan (*sustainable*).

Kurikulum 2013 sebagai kurikulum penyempurna kurikulum 2006 (KTSP) diyakini *shahih* sebagai "modal" terencana dan strategis mendekati tujuan pendidikan Islam. Salah satu upaya membumikan isi K-13 adalah dengan menyediakan sumber belajar yakni buku, baik buku guru maupun buku siswa.

Buku Kurikulum 2013 mengalami perbaikan terus menerus (baik dalam hal tataletak (*layout*) maupun *content* (isi) substansi). Buku MI (kelas 3 dan 6), MTs (kelas 9) dan MA (kelas 12) adalah edisi terakhir dari serangkaian proses penyediaan buku kurikulum 2013 untuk mata pelajaran PAI dan Bahasa Arab di madrasah (MI, MTs dan MA).

Dengan selesainya buku K-13 untuk mata pelajaran PAI dan Bahasa Arab di madrasah ini diharapkan dapat memudahkan peserta didik dan pendidik dalam memahami, mengerti dan sekaligus menyampaikan ilmu yang dimilikinya.



Terakhir, saya mengucapkan *jazakumullah akhsanal jaza*, kepada semua pihak yang telah ikut mendukung selesainya pembuatan buku ini. Sebagai dokumen “hidup” saran dan kritik sangat diharapkan dalam rangka penyempurnaan buku ini.

Wassalamu’alaikum Wr Wb.

Jakarta, Maret 2016
Dirjen Pendidikan Islam

Prof. Dr. Phil. Kamaruddin Amin, MA
NIP: 196901051996031003



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

Berikut ini adalah pedoman transliterasi yang diberlakukan berdasarkan keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia nomor 158 tahun 1987 dan nomor 0543/b/u/1987.

1. KONSONAN

No	Arab	Nama	Latin
1	ا	alif	a
2	ب	ba'	b
3	ت	ta'	t
4	ث	s a'	s
5	ج	jim	j
6	ح	ḥa'	ḥ
7	خ	kha'	kh
8	د	dal	d
9	ذ	zal	z
10	ر	ra'	r
11	ز	za'	z
12	س	sin	s
13	ش	syin	sy
14	ص	ṣad	ṣ
15	ض	ḍaḍ	ḍ

No	Arab	Nama	Latin
16	ط	ṭa'	ṭ
17	ظ	ẓa'	ẓ
18	ع	'ayn	'
19	غ	gain	g
20	ف	fa'	f
21	ق	qaf	q
22	ك	kaf	k
23	ل	lam	l
24	م	mim	m
25	ن	nun	n
26	و	waw	w
27	ه	ha'	h
28	ء	hamzah	'
29	ي	ya'	y



2. VOKAL ARAB

a. Vokal Tunggal (Monoftong)

اَ	a	كَتَبَ	kataba
اِ	i	سُئِلَ	suila
اُ	u	يَذْهَبُ	yazabu

b. Vokal Rangkap (Diftong)

كَا	كَيْفَ	kaifa
حَايَ	حَوْلَ	ḥaula

c. Vokal Panjang (Mad)

قَا	ā	قَالَ	qāla
قَايَ	ī	قِيلَ	qīla
قَاوُ	ū	يَقُولُ	yaqūlu

3. TA' MARBUTAH

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua, yaitu:

1. *Ta' marbutah* yang hidup atau berharakat fathah, kasrah, atau dammah ditransliterasikan adalah " t ".
2. *Ta' marbutah* yang mati atau yang mendapat harakat sukun ditransliterasikan dengan " h ".



PEDOMAN PENGGUNAAN BUKU

1
HIDUP SEDERHANA DAN MENYANTUNI DU'AF



KOMPETENSI INTI

- Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.
- Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (gotong royong, kerja sama, toleran, damai), santun, responsif dan proaktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.
- Memahami, menerapkan, menganalisis, dan mengevaluasi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait fenomena dan

kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.

- Mengolah, menalar, menyaji, dan mencipta dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, serta bertindak secara efektif dan kreatif, dan mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan.

KOMPETENSI DASAR

- Mengamalkan pola hidup sederhana dan gemar menyantuni duafa
- Menunjukkan perilaku hidup sederhana dan gemar menyantuni duafa sebagai implementasi dari pemahaman hadis riwayat Ibnu Majah dan Ahmad dari Abdullah bin Amru ra.

أَنْ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَرَّ بِسَعْدٍ وَهُوَ يَتَوَضَّأُ فَقَالَ مَا هَذَا السَّرْفُ فَقَالَ أَيْ الْوَضُوءِ إِسْرَافًا قَالَ نَعَمْ وَإِنْ كُنْتُ عَلَى نَهْرٍ جَارِ
 الْيَدِ الْعُلْيَا خَيْرٌ مِنَ الْيَدِ السُّفْلَى وَإِبْدَاءُ بَيْنَ قَوْلٍ وَخَيْرٌ الصَّدَقَةِ عَنْ ظَهْرِي
 وَمَنْ يَسْتَغْفِرْ بِعَفْوِ اللَّهِ وَمَنْ يَسْتَعِنَ بِاللَّهِ

dan hadis riwayat Imam Al-Bukhari dari Hakim bin Hizam ra.

Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar merupakan panduan dan target materi yang harus disampaikan dan dikuasai siswa dalam proses pembelajaran

Mari Berpikir

Dalam hidup kita semua pasti mengharapkan dapat memenuhi semua yang kita inginkan, baik menyangkut kebutuhan primer seperti makanan, pakaian, pendidikan, kesehatan dan tempat tinggal; maupun kebutuhan sekunder seperti kendaraan, televisi, telepon, dan hiburan; bahkan kebutuhan kemewahan seperti menginap di hotel berbintang, rekreasi ke luar negeri dan memiliki mobil atau rumah mewah. Namun kita tahu, bahwa tidak semua orang beruntung dapat menikmati hidup berkecukupan. Janggakan untuk memenuhi kebutuhan kemewahan, saat ini masih banyak keluarga kesulitan untuk memenuhi kebutuhan primer. Mereka tinggal di kolong-kolong jembatan atau di lapak-lapak pedagang pasar, tidak mampu menyekolahkan anak-anak, tidak memiliki pakaian yang layak, tidak mampu membiayai perawatan kesehatan dst.

Menyadari kondisi yang seperti itu, yang masih diderita oleh saudara-saudara kita sebangsa, atau seagama, bahkan mungkin masih memiliki hubungan keluarga dengan kita, lalu apakah kita yang diberi kenikmatan berupa kemampuan untuk memenuhi semua kebutuhan, akankah dengan bangga kita tampilkan diri kita dengan pakaian indah-indah, mahal-mahal? Senangkah kita tunjukkan kepada mereka barang-barang mewah yang kita miliki; kalung, liontin, cincin berlian, hand phone, tablet dll. Tentu yang seperti itu tidak pantas kita lakukan. Apalagi kalau ditambah dengan sikap apatis atau tidak peduli terhadap nasib mereka alami.

Agama Islam tidak membenarkan sikap hidup bermegah-megahan atau bermewah-mewahan, mencintai harta benda secara berlebihan, menganggap bahwa harta kekayaan adalah segalanya, dan akan membuat hidupnya kekal abadi. Sikap seperti itu dilarang, misalnya dalam al-Qur'an surat al-Humazah, al-Takatsur dan al-Lahab serta pada hadis-hadis yang akan kita pelajari. Islam juga melarang sikap apatis atau tidak peduli terhadap orang lain yang mengalami penderitaan. Penderitaan dapat dialami oleh setiap orang, mungkin diakibatkan oleh bencana alam, seperti tanah longsor, gempa bumi, banjir ataupun kebakaran. Atau disebabkan factor lain, seperti ketidakmampuan fisik, mental, maupun intelektual yang ada pada diri seseorang. Melihat orang lain mengalami penderitaan, seorang Muslim harus memberikan bantuan kepada mereka. Banyak ayat al-Qur'an maupun hadis nabi yang memerintahkan kita untuk peduli terhadap mereka, misalnya surat al-Maun dan al-Duha dan hadis-hadis yang akan kita pelajari.

Hadis Ilmu Hadis Kurikulum 2013 5

Mari renungkan sebagai pengantar atau stimulus sebelum memasuki materi pokok pembelajaran.

Mari Mengamati

Hadis Pertama:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَرَّ بِسَعْدٍ، وَهُوَ يَتَوَضَّأُ، فَقَالَ: مَا هَذَا السَّرْفُ؟ فَقَالَ: أَيْ الْوَضُوءِ إِسْرَافًا. قَالَ: نَعَمْ، وَإِنْ كُنْتُ عَلَى نَهْرٍ جَارِ. (رواه ابن ماجه)

Dari Abdullah bin Amr, sesungguhnya Rasulullah saw melewati Sa'ad yang sedang berwudhu. Maka Rasulullah bersabda: Kenapa berlebih lebihan seperti ini? Sa'ad menjawab: "Apakah dalam berwudhu ada yang dianggap berlebihan?" Rasulullah menjawab: Ya, meskipun kamu berada di atas sungai yang mengalir"

Hadis kedua:

عَنْ حَكِيمِ بْنِ حَزْرِبٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الْيَدُ الْعُلْيَا خَيْرٌ مِنَ الْيَدِ السُّفْلَى، وَإِبْدَاءُ بَيْنَ قَوْلٍ، وَخَيْرٌ الصَّدَقَةِ عَنْ ظَهْرِي وَعَنْ يَسْتَعْفِفُ بِعَفْوِ اللَّهِ، وَمَنْ يَسْتَعِنَ بِاللَّهِ (رواه البخاري)

Dari Hakim bin Hizam ra, dari Nabi saw, beliau bersabda: "Tangan yang di atas lebih baik dari tangan yang di bawah, maka mulailah dengan orang-orang yang menjadi tanggungannya. Sebaik-baik sedekah adalah dari orang yang sudah cukup (untuk kebutuhan dirinya). Maka siapa yang berusaha menjaga dirinya, Allah akan mengugungnya dan siapa yang merasa cukup untuk dirinya maka Allah akan mencukupkannya. (HR Bukhari)"

Mari Mengamati disajikan untuk menghantarkan pada pemahaman siswa mengenai materi pokok pembelajaran.

Arti Kosakata

Arti	Lafal	Arti	Lafal
Boros/Pemborosan	السَّرْفُ	Perbuatan Boros	إِسْرَافٌ
Sungai	نَهْرٌ	Yang mengalir	جَارٌ
Tangan yang di atas	الْيَدُ الْعُلْيَا	Tangan yang di bawah	الْيَدُ السُّفْلَى
Orang yang kamu tanggung	مَنْ تَعْمَلُ	Menjaga diri (dari meminta minta)	يَسْتَعِينُ
Di luar kebutuhan	ظَهَرَ غَيْرِي	Merasa cukup	يَسْتَعِينُ

Mari Mengkaji Memahami

Untuk memahami pengertian "pola hidup sederhana" dengan baik, maka harus kita pahami dua istilah yang terdapat di dalamnya yaitu pola hidup dan sederhana. Pola hidup adalah cara berperilaku dalam kehidupan sehari-hari sejak bangun tidur sampai tidur lagi. Jadi pola hidup adalah bagaimana kita beraktifitas sehari-hari seperti mandi, makan, bekerja, berpenampilan, berolah raga, belajar dsb. Pola hidup dapat dikatakan sebagai kebiasaan. Bila kita memiliki kebiasaan buruk berarti kita memiliki pola hidup yang buruk. Begitu pula sebaliknya, kebiasaan yang baik menandakan kita telah melakukan pola hidup yang baik. Adapun sederhana adalah berperilaku sesuai kebutuhan dan kemampuan dengan tidak berlebih-lebihan atau bermewah-mewahan.

Seorang Muslim diperintahkan untuk memiliki pola hidup yang baik. Diantara pola hidup yang baik adalah hidup sederhana, yaitu berperilaku sesuai kebutuhan dan kemampuan dengan tidak berlebih-lebihan atau bermewah-mewahan. Akan tetapi karena kebutuhan hidup orang itu berbeda-beda, maka ukuran sederhana untuk setiap orang juga berbeda-beda. Seorang pengusaha yang memiliki jaringan kerja antar propinsi, antar pulau, atau bahkan antar negara tentu sering mengeluarkan biaya banyak untuk biaya transportasi yang harus dia keluarkan baik untuk membeli mobil dan maintenance nya atau untuk membeli tiket pesawat, tentu hal itu tidak berarti dia tidak hidup sederhana atau bermewah-mewahan. Akan tetapi bagi seseorang yang tempat kerjanya dapat dijangkau dengan bersepeda atau berjalan kaki, maka kalau dia

arti per kata/kalimat untuk memudahkan siswa belajar memahami arti kata per kata.

Boros/Pemborosan	السَّرْفُ	Perbuatan Boros	إِسْرَافٌ
Sungai	نَهْرٌ	Yang mengalir	جَارٌ
Tangan yang di atas	الْيَدُ الْعُلْيَا	Tangan yang di bawah	الْيَدُ السُّفْلَى
Orang yang kamu tanggung	مَنْ تَعْمَلُ	Menjaga diri (dari meminta minta)	يَسْتَعِينُ
Di luar kebutuhan	ظَهَرَ غَيْرِي	Merasa cukup	يَسْتَعِينُ

Mari Mengkaji Memahami

Untuk memahami pengertian "pola hidup sederhana" dengan baik, maka harus kita pahami dua istilah yang terdapat di dalamnya yaitu pola hidup dan sederhana. Pola hidup adalah cara berperilaku dalam kehidupan sehari-hari sejak bangun tidur sampai tidur lagi. Jadi pola hidup adalah bagaimana kita beraktifitas sehari-hari seperti mandi, makan, bekerja, berpenampilan, berolah raga, belajar dsb. Pola hidup dapat dikatakan sebagai kebiasaan. Bila kita memiliki kebiasaan buruk berarti kita memiliki pola hidup yang buruk. Begitu pula sebaliknya, kebiasaan yang baik menandakan kita telah melakukan pola hidup yang baik. Adapun sederhana adalah berperilaku sesuai kebutuhan dan kemampuan dengan tidak berlebih-lebihan atau bermewah-mewahan.

Seorang Muslim diperintahkan untuk memiliki pola hidup yang baik. Diantara pola hidup yang baik adalah hidup sederhana, yaitu berperilaku sesuai kebutuhan dan kemampuan dengan tidak berlebih-lebihan atau bermewah-mewahan. Akan tetapi karena kebutuhan hidup orang itu berbeda-beda, maka ukuran sederhana untuk setiap orang juga berbeda-beda. Seorang pengusaha yang memiliki jaringan kerja antar propinsi, antar pulau, atau bahkan antar negara tentu sering mengeluarkan biaya banyak untuk biaya transportasi yang harus dia keluarkan baik untuk membeli mobil dan maintenance nya atau untuk membeli tiket pesawat, tentu hal itu tidak berarti dia tidak hidup sederhana atau bermewah-mewahan. Akan tetapi bagi seseorang yang tempat kerjanya dapat dijangkau dengan bersepeda atau berjalan kaki, maka kalau dia

- Kelompok 1. Berdiskusi tentang pentingnya sikap sederhana dalam hidup, lalu tuliskan hasil diskusi dalam format power point
- Kelompok 2. Berdiskusi tentang bagaimana menerapkan sikap sederhana dalam hidup, dalam hal apa saja seorang Muslim harus bersikap sederhana.
- Kelompok 3. Berdiskusi tentang kenapa seorang Muslim wajib menolong kaum dhu'afa.
- Kelompok 4. Berdiskusi tentang tanggapan terhadap Fatwa MUI DKI yang mengharamkan meminta minta dan memberi kepada pengemis atau pengamen di jalanan.

Setiap kelompok menuliskan hasil diskusinya dalam format power point dan mempresentasikannya di depan kelas serta menjawab pertanyaan/tanggapan dari kelompok lain.

Rangkuman

1. Agama Islam memerintahkan umatnya untuk bersikap sederhana dalam menjalani kehidupan, sebaliknya melarang untuk berlebih-lebihan dan melampaui batas termasuk dalam menjalankan ibadah dan ketahanan.
2. Mempergunakan harta dengan boros dan tidak hemat merupakan bentuk dari kesombong dan keangkuhan.
3. Kerabat dan keluarga terdekat yang tergolong kaum dhu'afa harus dibantu lebih dahulu, karena mereka adalah tanggung jawab anggota keluarga
4. Dalam telam, ibadah kepada Allah (*hablun min Allah*) dan mu'amalah dengan sesama manusia (*hablun min al-nds*) harus sama-sama dilaksanakan.
5. Islam memerintahkan umatnya untuk terbiasa berbagi dan memberi, sebaliknya mencela orang-orang yang hanya meminta-minta
6. Harta yang disalurkan untuk menyantuni kaum dhu'afa' harus berupa harta yang terbaik, bukan harta sisa yang kita sendiri sudah tidak berminat lagi memilikinya.
7. Memberi dan menerima bantuan harus mengikuti adab atau sopan santun yang diajarkan dalam al-Qur'an dan Hadis

Mari mengkaji dan Memahami disajikan agar siswa dapat menangkap pesan yang disampaikan teks al-Qur'an atau hadits dengan menampilkan tafsir ayat al-Qur'an atau hadits.

Rangkuman bukan ringkasan materi tetapi sebagai penekanan terhadap pesan pokok dalam materi, sehingga guru bisa mengajak siswa untuk melakukan resume bersama melalui diskusi atau curan pendapat.

Evaluasi

Membaca dan Menghafal
Bacalah hadis di bawah ini dengan benar.

الْيَدُ الْعُلْيَا خَيْرٌ مِنَ الْيَدِ السُّفْلَى ، وَإِنْدَأَ يَمَنْ قَعْمُولُ ، وَخَيْرُ الصَّدَقَةِ مَا كَانَ عَنْ ظَهْرِ غَيْرٍ ، وَمَنْ يَسْتَعِينُ يُعْطَهُ اللهُ ، وَمَنْ يَسْتَعْنِ يُغْنِيَهُ اللهُ

- Sebagai evaluasi diri, berilah tanda (√) pada kolom berikut sesuai dengan bacaan dan hafalanmu

	Lancar	Sedang	Kurang	Tidak
Bacaan				
Hafalan				

Memberi Arti

- Tuliskanlah arti kosa kata yang ada di dalam kolom di bawah ini dengan benar

الْيَدُ الْعُلْيَا خَيْرٌ مِنَ الْيَدِ السُّفْلَى ، وَإِنْدَأَ يَمَنْ قَعْمُولُ ، وَخَيْرُ الصَّدَقَةِ مَا كَانَ عَنْ ظَهْرِ غَيْرٍ ، وَمَنْ يَسْتَعِينُ يُعْطَهُ اللهُ ، وَمَنْ يَسْتَعْنِ يُغْنِيَهُ اللهُ

الْيَدُ الْعُلْيَا	يَسْتَعِينُ	
الْيَدُ السُّفْلَى	يُعْطَهُ اللهُ	
يَمَنْ قَعْمُولُ	يَسْتَعْنِ	
عَنْ ظَهْرِ غَيْرٍ	يُغْنِيَهُ اللهُ	

Evaluasi sebagai evaluasi siswa pada setiap akhir pembelajaran. Latihan Ulangan Umum Semester 1 dan 2 disajikan sebagai evaluasi siswa pada setiap akhir semester.



DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	iii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	v
PEDOMAN PENGGUNAAN BUKU	vii
DAFTAR ISI	ix
KOMPETENSI INTI DAN KOMPETENSI DASAR	xi

SEMESTER I

BAB I MEMBUDAYAKAN HIDUP SEDERHANA DAN MENYANTUNI DLU'AFÂ'	1
Mari Renungkan	5
Mari Mengamati	6
Mari Mengkaji dan Memahami	7
Mari Berdiskusi	17
Rangkuman	18
Evaluasi.....	19
BAB II SABAR DALAM HIDUP.....	22
Mari Renungkan	25
Mari Mengamati	26
Mari Mengkaji dan Memahami	28
Mari Berdiskusi	32
Evaluasi.....	33
BAB III MENJAGA KELESTARIAN ALAM.....	34
Mari Renungkan	37
Mari Mengkaji dan Memahami	38
Mari Berdiskusi	41
Evaluasi.....	41
BAB IV ISLAM MENDORONG PENGEMBANGAN ILMU PENGETAHUAN DAN TEKNOLOGI.....	44
Mari Renungkan	47
Mari Mengkaji dan Memahami	48
Mari Berdiskusi	58
Mari Berlatih.....	58



SEMESTER II

BAB V MEMBANGUN BUDAYA KRITIS MELALUI DAKWAH	62
Mari Renungkan	64
Mari Mengkaji dan Memahami	65
Mari Berdiskusi	67
Evaluasi.....	67
BAB VI MENGGEMBIRAKAN GERAKAN DAKWAH AMAR MA`RUF NAHI MUNKAR.....	68
Mari Renungkan	70
Mari Mengkaji dan Memahami	72
Mari Berdiskusi	76
Evaluasi.....	77
BAB VII SEMUA BISA DISELESAIKAN DENGAN MUSYAWARAH	78
Mari Renungkan	81
Mari Mengamati	81
Mari Mengkaji dan Memahami	83
Mari Berdiskusi	87
Evaluasi.....	88
BAB VIII HIDUP TENTERAM KARENA JUJUR DAN ADIL	91
Mari Renungkan	93
Mari Mengkaji dan Memahami	94
Mari Berdiskusi	97
Evaluasi.....	97
DAFTAR PUSTAKA	99



**KOMPETENSI INTI DAN KOMPETENSI DASAR
KELAS XII SEMESTER GANJIL**

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR
1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya	<p>1.1. Mengamalkan pola hidup sederhana dan gemar menyantuni duafa</p> <p>1.2. Menghayati nilai sabar dalam menghadapi ujian dan cobaan</p> <p>1.3. Mengamalkan nilai-nilai yang terkait dengan kelestarian lingkungan hidup</p> <p>1.4. Bertindak dan berpikir secara ilmiah dalam beragama</p>
2. Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong royong, kerja sama, toleran, damai) santun, responsif dan pro-aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif, sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia	<p>2.1. Menunjukkan perilaku hidup sederhana dan gemar menyantuni duafa sebagai implementasi dari pemahaman Surah al-Furqan: 67, al-Isra': 26-27, 29-30, al-Qasas: 79-82; Surah al-Baqarah: 177, Surah al-Ma'un (107): 1-7 dan hadis riwayat Imam Ibnu Majah dan Ahmad dari Abdullah bin Amr r.a.</p> <p style="text-align: center;"> أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَرَّ بِسَعْدٍ وَهُوَ يَتَوَضَّأُ فَقَالَ مَا هَذَا السَّرَفُ فَقَالَ أَفِي الْوُضُوءِ إِسْرَافٌ قَالَ نَعَمْ وَإِنْ كُنْتَ عَلَى نَهْرٍ جَارٍ </p> <p>dan hadis riwayat Imam Al-Bukhari dari Hakim bin Hiram r.a.</p> <p style="text-align: center;"> الْيَدُ الْعُلْيَا خَيْرٌ مِنَ الْيَدِ السُّفْلَى وَإِبْدَأْ بِمَنْ تَعُولُو خَيْرُ الصَّدَقَةِ عَنْ ظَهْرِ غَنَى وَمَنْ يَسْتَعْفِفْ يُعِفَّهُ اللَّهُ وَمَنْ يَسْتَغْنِ يُغْنِهِ اللَّهُ </p>



2.2. Membiasakan perilaku sabar dalam menghadapi ujian dan memiliki sikap optimis sebagai implementasi dari pemahaman Surah al-Baqarah: 155–157, Surah Ali ‘Imran: 186, hadis riwayat Imam Muslim dari Shuhaib

عَجَبًا لِأَمْرِ الْمُؤْمِنِ إِنَّ أَمْرَهُ كُلَّهُ خَيْرٌ وَلَيْسَ ذَاكَ لِأَحَدٍ إِلَّا لِلْمُؤْمِنِ إِنْ أَصَابَتْهُ سَرَّاءٌ شَكَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ وَإِنْ أَصَابَتْهُ ضَرَّاءٌ صَبَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ

dan hadis riwayat Imam Tirmizi dari Mus’ab bin Sa’ad dari ayahnya

قلت يا رسول الله أي الناس أشد بلاء قال
الأنبياء ...

2.3. Memiliki budaya menjaga kelestarian lingkungan hidup sebagai implementasi dari pemahaman Surah ar-Rum: 41–42, Surah al-A’raf: 56–58, Hud: 27, al-Furqan: 45–50, al-Baqarah: 204–206, hadis tentang kelestarian alam yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Muslim dari Anas bin Malik r.a.

مَامِنٌ مُسْلِمٌ يَغْرِسُ غَرْسًا أَوْ يَزْرَعُ زَرْعًا فَيَأْكُلُ مِنْهُ طَيْرٌ أَوْ إِنْسَانٌ أَوْ بَيْهيمَةٌ إِلَّا كَانَ لَهُ بِهِ صَدَقَةٌ

2.4. Menunjukkan perilaku dan cara berpikir ilmiah sebagai implementasi dari pemahaman terhadap ayat-ayat Al-Qur`an tentang ilmu pengetahuan dan teknologi yang terdapat pada Surah al-‘Alaq: 1–5,



	<p>Surah Yunus: 101; Surah al-Baqarah: 164, dan hadis riwayat Imam Abu Dawud dari Abu Darda' r.a.</p> <p>مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَطْلُبُ فِيهِ عِلْمًا سَلَكَ اللَّهُ بِهِ طَرِيقًا مِنْ طُرُقِ الْجَنَّةِ وَإِنَّ الْمَلَائِكَةَ لَتَضَعُ أَجْنِحَتَهَا رِضًا لِطَالِبِ الْعِلْمِ وَإِنَّ الْعَالَمَ لَيَسْتَغْفِرُ لَهُ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَمَنْ فِي الْأَرْضِ وَالْحَيَاتَانُ فِي جَوْفِ الْمَاءِ وَإِنَّ فَضْلَ الْعَالَمِ عَلَى الْعَابِدِ كَفَضْلِ الْقَمَرِ لَيْلَةَ الْبَدْرِ عَلَى سَائِرِ الْكَوَاكِبِ وَإِنَّا لَعُلَمَاءُ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ وَإِنَّا لَأَنْبِيَاءٌ لَمْ يُورَثُوا دِينَارًا وَلَا دِرْهَمًا وَرَثُوا الْعِلْمَ فَمَنْ أَخَذَهُ أَخَذَ بِحِطِّ وَافِرٍ</p>
<p>3. Memahami, menerapkan, menganalisis dan mengevaluasi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah</p>	<p>3.1 Memahami ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis tentang pola hidup sederhana dan perintah menyantuni para duafa pada Surah al-Furqan: 67, al-Isra': 26-27, 29-30, al-Qasas: 79-82; Surah al-Baqarah: 177, Surah al-Ma'un (107): 1-7 dan hadis riwayat Imam Ibnu Majah dan Imam Ahmad dari Abdullah bin Amr r.a.</p> <p>أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَرَّ بِسَعْدٍ وَهُوَ يَتَوَضَّأُ فَقَالَ مَا هَذَا السَّرْفُ فَقَالَ أَفِي الْوُضُوءِ إِسْرَافٌ قَالَ نَعَمْ وَإِنْ كُنْتَ عَلَى نَهْرٍ جَارٍ</p>

dan hadis riwayat Imam Al-Bukhari dari Hakim bin Hiram r.a.

الْيَدُ الْعُلْيَا خَيْرٌ مِنَ الْيَدِ السُّفْلَى وَابْدَأُ بِمَنْ تَعُولُوا
خَيْرُ الصَّدَقَةِ عَنْ ظَهْرِ غَنَى وَمَنْ يَسْتَعْفِفْ يُعِفَّهُ
اللَّهُ وَمَنْ يَسْتَغْنِ يُغْنِهِ اللَّهُ

3.2 Memahami ayat Al-Qur`an dan hadis tentang ujian dan cobaan pada Surah al-Baqarah: 155-157, Surah Ali 'Imran: 186, hadis riwayat Imam Muslim dari Shuhaib r.a.

عَجَبًا لِأَمْرِ الْمُؤْمِنِ إِنَّ أَمْرَهُ كُلَّهُ خَيْرٌ وَلَيْسَ ذَلِكَ
لِأَحَدٍ إِلَّا لِلْمُؤْمِنِ إِنْ أَصَابَتْهُ سَرَّاءٌ شَكَرَ فَكَانَ
خَيْرًا لَهُ وَإِنْ أَصَابَتْهُ ضَرَّاءٌ صَبَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ

dan hadis riwayat Tirmizi dari Mus'ab bin Sa'ad dari ayahnya

قلت يارسول الله أي الناس أشد بلاء قال
الأنبياء

3.3 Memahami ayat-ayat Al-Qur`an dan hadis tentang kelestarian lingkungan hidup pada Surah ar-Rum: 41-42, Surah al-A'raf: 56-58, Hud: 27, al-Furqan: 45-50, al-Baqarah: 204-206, hadis tentang kelestarian alam yang diriwayatkan oleh Imam Al-Bukhari dan Muslim dari Anas bin Malik r.a.

مَا مِنْ مُسْلِمٍ يَغْرِسُ غَرْسًا أَوْ يَزْرَعُ زَرْعًا فَيَأْكُلُ
مِنْهُ طَيْرٌ أَوْ إِنْسَانٌ أَوْ بَيْمَةٌ إِلَّا كَانَ لَهُ بِهِ صَدَقَةٌ



	<p>3.4 Menganalisis ayat-ayat Al-Qur`an tentang ilmu pengetahuan dan teknologi yang terdapat pada Surah al-‘Alaq: 1–5, Surah Yunus: 101; Surah al-Baqarah: 164, dan hadis riwayat Imam Abu Dawud dari Abu Darda’ r.a.</p> <p>مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَطْلُبُ فِيهِ عِلْمًا سَلَكَ اللَّهُ بِهِ طَرِيقًا مِنْ طُرُقِ الْجَنَّةِ وَإِنَّ الْمَلَائِكَةَ لَتَضَعُ أَجْنِحَتَهَا رِضًا لِطَالِبِ الْعِلْمِ وَإِنَّ الْعَالَمَ لَيَسْتَغْفِرُ لَهُ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَمَنْ فِي الْأَرْضِ وَالْحَيَاتَانُ فِي جَوْفِ الْمَاءِ وَإِنَّ فَضْلَ الْعَالِمِ عَلَى الْعَابِدِ كَفَضْلِ الْقَمَرِ لَيْلَةَ الْبَدْرِ عَلَى سَائِرِ الْكَوَاكِبِ وَإِنَّ الْعُلَمَاءَ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ وَإِنَّ الْأَنْبِيَاءَ لَمْ يُورَثُوا دِينَارًا وَلَا دِرْهَمًا وَرَثُوا الْعِلْمَ فَمَنْ أَخَذَهُ أَخَذَ بِحِطِّ وَافِرٍ</p>
<p>4. Mengolah, menalar, menyaji, dan mencipta dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, serta bertindak secara efektif dan kreatif, dan mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan</p>	<p>4.1. Menghafal dan mengartikan per kata ayat-ayat Al-Qur`an dan hadis tentang pola hidup sederhana dan perintah menyantuni para duafa pada Surah al-Furqan: 67, al-Isra’: 26–27, 29–30, al-Qasas: 79–82; Surah al-Baqarah: 177, Surah al-Ma’un (107): 1–7 dan hadis riwayat Imam Ibnu Majah dan Ahmad dari Imam ‘Abdullah bin Amr r.a.</p> <p>أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَرَّ بِسَعْدٍ وَهُوَ يَتَوَضَّأُ فَقَالَ مَا هَذَا السَّرْفُ فَقَالَ أَفِي الْوُضُوءِ إِسْرَافٌ قَالَ نَعَمْ وَإِنْ كُنْتَ عَلَى نَهْرٍ جَارٍ</p>

dan hadis riwayat Imam Al-Bukhari dari Hakim bin Hiram r.a.

الْيَدُ الْعُلْيَا خَيْرٌ مِنَ الْيَدِ السُّفْلَىٰ وَابْدَأْ بِمَنْ تَعُولُو
خَيْرُ الصَّدَقَةِ عَنْ ظَهْرِ غَنَىٰ وَمَنْ يَسْتَغْفِرْ يُعَفِّهِ
اللَّهُ وَمَنْ يَسْتَغْنِ غِنَاهُ اللَّهُ

4.2. Mempresentasikan isi dan kandungan ayat Al-Qur`an dan hadis tentang ujian dan cobaan pada Surah al-Baqarah: 155–157, Surah Ali 'Imran: 186, hadis riwayat Imam Muslim dari Suhaib r.a.

عَجَبًا لِأَمْرِ الْمُؤْمِنِ إِنَّ أَمْرَهُ كُلَّهُ خَيْرٌ وَلَيْسَ ذَاكِلِ
أَحَدٍ إِلَّا لِلْمُؤْمِنِ إِنْ أَصَابَتْهُ سَرَّاءٌ شَكَرَ فَكَانَ
خَيْرًا لَهُ وَإِنْ أَصَابَتْهُ ضَرَّاءٌ صَبَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ

dan hadis riwayat At-Tirmizi dari Mus'ab bin Sa'ad dari ayahnya

قلت يارسول الله أي الناس أشد بلاء قال
الأنبياء ...

4.3. Menghafal dan mengartikan per kata dari ayat-ayat Al-Qur`an dan hadis tentang kelestarian lingkungan hidup pada Surah ar-Rum: 41–42, Surah al-A'raf: 56–58, Hud: 27, al-Furqan: 45–50, al-Baqarah: 204–206, hadis tentang kelestarian alam yang diriwayatkan oleh Imam Al-Bukhari dan Muslim dari Anas bin Malik r.a.

مَا مِنْ مُسْلِمٍ يَغْرِسُ غَرْسًا أَوْ يَزْرَعُ زَرْعًا فَيَأْكُلُ
مِنْهُ طَيْرٌ أَوْ إِنْسَانٌ أَوْ بَيْمَةٌ إِلَّا كَانَ لَهُ بِهِ صَدَقَةٌ



4.4. Mempresentasikan isi dan kandungan ayat Al-Qur`an dan hadis tentang ilmu pengetahuan dan teknologi yang terdapat pada Surah al-'Alaq: 1-5, Surah Yunus: 101; Surah al-Baqarah: 164, dan hadis riwayat Imam Abu Dawud dari Abu Darda' r.a.

مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَطْلُبُ فِيهِ عِلْمًا سَلَكَ اللَّهُ
بِهِ طَرِيقًا مِنْ طُرُقِ الْجَنَّةِ وَإِنَّ الْمَلَائِكَةَ لَتَضَعُ
أَجْنِحَتَهَا رِضًا لِطَالِبِ الْعِلْمِ وَإِنَّ الْعَالِمَ لَيَسْتَغْفِرُ
لَهُ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَمَنْ فِي الْأَرْضِ وَالْحَيَاتَانُ فِي
جَوْفِ الْمَاءِ وَإِنَّ فَضْلَ الْعَالِمِ عَلَى الْعَابِدِ كَفَضْلِ
الْقَمَرِ لَيْلَةَ الْبَدْرِ عَلَى سَائِرِ الْكَوَاكِبِ وَإِنَّ
الْعُلَمَاءَ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ وَإِنَّ الْأَنْبِيَاءَ لَمْ يُورَثُوا دِينَارًا
وَلَا دِرْهَمًا وَرَثُوا الْعِلْمَ فَمَنْ أَخَذَهُ أَخَذَ بِحِظِّ
وَافِرٍ



**KOMPETENSI INTI DAN KOMPETENSI DASAR
KELAS XII SEMESTER GENAP**

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR
<p>1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya</p>	<p>1.1. Mengamalkan dakwah dengan hikmah, mau'izah hasanah dan perdebatan yang baik</p> <p>1.2. Mengamalkan amar makruf nahi munkar secara tepat dengan tangan, lisan dan hati</p> <p>1.3. Menghayati nilai-nilai demokratis dalam kehidupan sehari-hari</p> <p>1.4. Menyadari pentingnya nilai-nilai kejujuran dalam kehidupan sehari-hari</p>
<p>2. Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong royong, kerja sama, toleran, damai) santun, responsif dan pro-aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif, sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia</p>	<p>2.1. Menunjukkan perilaku dalam dakwah yang baik sebagai implementasi dari Surah an-Nahl (16): 125, Surah asy-Syu'ara' (26): 214–216, Surah al-Hijr (15): 94–96, dan hadis riwayat Imam Muslim dari Abu Hurairah r.a.</p> <p style="text-align: center;"> مَنْ دَعَا إِلَى هُدًى كَانَ لَهُ مِنَ الْأَجْرِ مِثْلُ أُجُورِ مَنْ تَبِعَهُ لَا يَنْقُصُ ذَلِكَ مِنْ أُجُورِهِمْ شَيْئًا وَمَنْ دَعَا إِلَى ضَلَالَةٍ كَانَ عَلَيْهِ مِنَ الْإِثْمِ مِثْلُ آثَامِ مَنْ تَبِعَهُ لَا يَنْقُصُ ذَلِكَ مِنْ آثَامِهِمْ شَيْئًا </p> <p>2.2. Memiliki perilaku yang mencerminkan kewajiban amar ma'ruf nahi munkar dalam kehidupan sehari-hari sebagaimana sebagai implementasi dari pemahaman atas Surah Ali 'Imran: 104, hadis riwayat Imam Ibnu Majah dari Qais bin Hazim r.a.</p> <p style="text-align: right;"> إِنَّ النَّاسَ إِذَا رَأَوْا الْمُنْكَرَ </p>



dan hadis Imam Muslim dari Abu Sa'id r.a.

مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ
فَبِلِسَانِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أَضْعَفُ
الْإِيمَانِ

2.3. Memiliki sikap demokratis dalam kehidupan sehari-hari sebagai implementasi dari pemahaman atas Surah Ali 'Imran: 159, Surah asy-Syu'ara': 38, dan hadis riwayat Imam Muslim dari Malik al-Asyaja'i

خيار أئمتكم الذين تحبونهم

hadis riwayat Al-Bukhari

مَتَى السَّاعَةُ قَالَ فَإِذَا ضُيِّعَتِ الْأَمَانَةُ فَانْتَظِرْ
السَّاعَةَ قَالَ كَيْفَ إِضَاعَتُهَا قَالَ إِذَا وُسِّدَ الْأَمْرُ
إِلَى غَيْرِ أَهْلِهِ فَانْتَظِرْ السَّاعَةَ

2.4. Membiasakan perilaku jujur dalam kehidupan sehari-hari sebagai implementasi dari pemahaman Surah al-Ma'idah (5): 8-10, Surah at-Taubah (9): 119, an-Nahl (16): 90-92, an-Nisa' (4): 105, dan hadis riwayat Imam Muslim dari Abdullah r.a.

عَلَيْكُمْ بِالصِّدْقِ فَإِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ وَإِنَّ
الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ



3. Memahami, menerapkan, menganalisis dan mengevaluasi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah

3.1. Memahami ayat-ayat Al-Qur`an tentang kewajiban berdakwah yang terdapat pada Surah an-Nahl (16): 125, Surah asy-Syu`ara` (26): 214–216, Surah al-Hijr (15): 94–96, dan hadis riwayat Imam Muslim dari Abu Hurairah r.a.

مَنْ دَعَا إِلَى هُدًى كَانَ لَهُ مِنَ الْأَجْرِ مِثْلُ أُجُورِ مَنْ تَبِعَهُ لَا يَنْقُصُ ذَلِكَ مِنْ أُجُورِهِمْ شَيْئًا وَمَنْ دَعَا إِلَى ضَلَالَةٍ كَانَ عَلَيْهِ مِنَ الْإِثْمِ مِثْلُ آثَامِ مَنْ تَبِعَهُ لَا يَنْقُصُ ذَلِكَ مِنْ آثَامِهِمْ شَيْئًا

3.2. Memahami ayat-ayat Al-Qur`an dan hadis tentang amar ma`ruf nahi munkar Surah Ali `Imran: 104, hadis riwayat Imam Ibnu Majah dari Qais bin Hazim r.a.

إِنَّ النَّاسَ إِذَارُ أَوْا الْمُنْكَرِ

dan hadis Imam Muslim dari Abu Said r.a.

مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ

3.3. Memahami ayat-ayat Al-Qur`an tentang demokrasi pada Surah Ali `Imran: 159, Surah asy-Syura: 38, dan hadis riwayat Imam Muslim dari Malik al-Asyaja`i r.a.

خِيَارُكُمْ الَّذِينَ تَحِبُّونَهُمْ



	<p>hadis riwayat Bukhari</p> <p>مَتَى السَّاعَةُ قَالَ فَإِذَا ضُيِّعَتِ الْأَمَانَةُ فَانْتَظِرُ السَّاعَةَ قَالَ كَيْفَ إِضَاعَتُهَا قَالَ إِذَا وُسِدَ الْأَمْرُ إِلَى غَيْرِ أَهْلِهِ فَانْتَظِرُ السَّاعَةَ</p> <p>3.4. Memahami ayat-ayat Al-Qur`an dan hadis tentang jujur dan adil pada Surah al-Ma'idah (5): 8-10, Surah at-Taubah (9): 119, an-Nahl (16): 90-92, an-Nisa' (4): 105, dan hadis riwayat Imam Muslim dari Abdullah r.a.</p> <p>عَلَيْكُمْ بِالصِّدْقِ فَإِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ</p>
<p>4. Mengolah, menalar, menyaji, dan mencipta dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, serta bertindak secara efektif dan kreatif, dan mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan</p>	<p>4.1. Menghafalkan arti per kata ayat-ayat Al-Qur`an tentang kewajiban berdakwah yang terdapat pada Surah an-Nahl (16): 125, Surah asy-Syu'ara' (26): 214-216, Surah al-Hijr (15): 94-96, dan hadis riwayat Imam Muslim dari Abu Hurairah r.a.</p> <p>مَنْ دَعَا إِلَى هُدًى كَانَ لَهُ مِنَ الْأَجْرِ مِثْلُ أُجُورِ مَنْ تَبِعَهُ لَا يَنْقُصُ ذَلِكَ مِنْ أُجُورِهِمْ شَيْئًا وَمَنْ دَعَا إِلَى ضَلَالَةٍ كَانَ عَلَيْهِ مِنَ الْإِثْمِ مِثْلُ آثَامِ مَنْ تَبِعَهُ لَا يَنْقُصُ ذَلِكَ مِنْ آثَامِهِمْ شَيْئًا</p> <p>4.2. Mempresentasikan isi dan kandungan ayat-ayat Al-Qur`an dan hadis tentang amar ma'ruf nahi munkar Surah Ali 'Imran: 104, hadis Imam Ibnu Majah dari Qais bin Hazim r.a.</p>



إن الناس إذا رأوا المنكر

dan hadis Muslim dari Abu Said r.a.

مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ
فَبِلِسَانِهِ فَإِنْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أَضْعَفُ
الْإِيمَانِ

4.3. Mensimulasikan perilaku hidup demokratis seperti terkandung dalam Al-Qur`an Surah Ali 'Imran: 159, Surah asy-Syura: 38, dan hadis riwayat Imam Muslim dari Malik al-Asyaja'i r.a.

خيار أئمتكم الذين تحبونهم

4.4. Mempresentasikan isi dan kandungan ayat-ayat Al-Qur`an tentang jujur dan adil pada Surah al-Ma'idah (5): 8-10, Surah at-Taubah (9): 119, an-Nahl (16): 90-92, an-Nisa' (4): 105, dan hadis riwayat Imam Muslim dari 'Abdullah r.a.

عَلَيْكُمْ بِالصِّدْقِ فَإِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ وَإِنَّ
الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ





HIDUP SEDERHANA DAN MENYANTUNI DU'AFA



KOMPETENSI INTI

1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.
2. Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (gotong royong, kerja sama, toleran, damai), santun, responsif dan proaktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.
3. Memahami, menerapkan, menganalisis, dan mengevaluasi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait fenomena dan

kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.

4. Mengolah, menalar, menyaji, dan mencipta dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, serta bertindak secara efektif dan kreatif, dan mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan.

KOMPETENSI DASAR

1.1. Mengamalkan pola hidup sederhana dan gemar menyantuni duafa

2.1. Menunjukkan perilaku hidup sederhana dan gemar menyantuni duafa sebagai implementasi dari pemahaman hadis riwayat Ibnu Majah dan Ahmad dari Abdullah bin Amru r.a.

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَرَّ بِسَعْدٍ وَهُوَ يَتَوَضَّأُ فَقَالَ مَا هَذَا السَّرْفُ فَقَالَ أَفِي الْوُضُوءِ إِسْرَافٌ قَالَ نَعَمْ وَإِنْ كُنْتَ عَلَى نَهْرٍ جَارٍ

dan hadis riwayat Imam Al-Bukhari dari Hakim bin Hizam r.a.

الْيَدِ الْعُلْيَا خَيْرٌ مِنَ الْيَدِ السُّفْلَى وَابْدَأْ بِمَنْ تَعُولُ وَخَيْرُ الصَّدَقَةِ عَنِ ظَهْرِ غَنَى وَمَنْ يَسْتَعْفِفْ يُعِفَّهُ اللَّهُ وَمَنْ يَسْتَغْنِ يُغْنِهِ اللَّهُ

3.1. Memahami hadis tentang pola hidup sederhana dan perintah menyantuni para duafa pada riwayat Ibnu Majah dan Ahmad dari Abdullah bin Amru r.a.

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَرَّ بِسَعْدٍ وَهُوَ يَتَوَضَّأُ فَقَالَ مَا هَذَا السَّرْفُ فَقَالَ أَفِي الْوُضُوءِ إِسْرَافٌ قَالَ نَعَمْ وَإِنْ كُنْتَ عَلَى نَهْرٍ جَارٍ

dan riwayat Imam Al-Bukhari dari Hakim bin Hizam r.a.

الْيَدِ الْعُلْيَا خَيْرٌ مِنَ الْيَدِ السُّفْلَى وَابْدَأْ بِمَنْ تَعُولُ وَخَيْرُ الصَّدَقَةِ عَنِ ظَهْرِ غَنَى وَمَنْ يَسْتَعْفِفْ يُعِفَّهُ اللَّهُ وَمَنْ يَسْتَغْنِ يُغْنِهِ اللَّهُ



4.1. Menghafal dan mengartikan per kata ayat-ayat Al-Qur`an dan hadis tentang pola hidup sederhana dan perintah menyantuni para duafa pada hadis riwayat Ibnu Majah dan Ahmad dari Abdullah bin Amru r.a.

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَرَّ بِسَعْدٍ وَهُوَ يَتَوَضَّأُ فَقَالَ مَا هَذَا السَّرْفُ فَقَالَ أَفِي الْوُضُوءِ إِسْرَافٌ قَالَ نَعَمْ وَإِنْ كُنْتَ عَلَى نَهْرٍ جَارٍ

dan hadis riwayat Imam Al-Bukhari dari Hakim bin Hizam r.a.

الْيَدُ الْعُلْيَا خَيْرٌ مِنَ الْيَدِ السُّفْلَى وَابْدَأْ بِمَنْ تَعُولُ وَ خَيْرُ الصَّدَقَةِ عَنْ ظَهْرِ غِنَى وَمَنْ يَسْتَعْفِفْ يُعِفَّهُ اللَّهُ وَمَنْ يَسْتَغْنِ يُغْنِهِ اللَّهُ

INDIKATOR

Setelah proses pembelajaran, diharapkan peserta didik dapat:

1. Menerjemahkan hadis tentang hidup sederhana dan gemar menyantuni duafa.
2. Menjelaskan kosa kata inti dari hadis hidup sederhana dan gemar menyantuni duafa
3. Menjelaskan kandungan hadis tentang hidup sederhana dan gemar menyantuni duafa.
4. Mengidentifikasi perilaku yang mencerminkan kandungan hadis tentang hidup sederhana dan gemar menyantuni duafa
5. Menghafalkan hadis tentang hidup sederhana dan gemar menyantuni duafa

TUJUAN PEMBELAJARAN

Peserta didik mampu:

1. Menghayati nilai hidup sederhana dan gemar menyantuni duafa
2. Membiasakan perilaku hidup sederhana dan gemar menyantuni duafa
3. Memahami hadis tentang hidup sederhana riwayat Ibnu Majah dan Ahmad dari Abdullah bin Amru r.a.

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَرَّ بِسَعْدٍ وَهُوَ يَتَوَضَّأُ فَقَالَ مَا هَذَا السَّرْفُ فَقَالَ أَفِي الْوُضُوءِ إِسْرَافٌ قَالَ نَعَمْ وَإِنْ كُنْتَ عَلَى نَهْرٍ جَارٍ



dan hadis tentang menyantuni duaifa riwayat Imam Al-Bukhari dari Hakim bin Hizam r.a.

الْيَدُ الْعُلْيَا خَيْرٌ مِنَ الْيَدِ السُّفْلَىٰ وَأَبْدَأُ بِمَنْ تَعُولُوا خَيْرُ الصَّدَقَةِ عَنْ ظَهْرِ غِنَىٰ
وَمَنْ يَسْتَغْفِرْ يُعَفِّهِ اللَّهُ وَمَنْ يَسْتَعْنِ يُغْنِهِ اللَّهُ

4. Mempresentasikan isi dan kandungan hadis hidup sederhana dan gemar menyantuni duaifa





Mari Renungkan

Dalam hidup kita semua pasti mengharapkan dapat memenuhi semua yang kita inginkan, baik menyangkut kebutuhan primer seperti makanan, pakaian, pendidikan, kesehatan dan tempat tinggal; maupun kebutuhan sekunder seperti kendaraan, televisi, telephone, dan hiburan; bahkan kebutuhan kemewahan seperti menginap di hotel berbintang, rekreasi ke luar negeri dan memiliki mobil atau rumah mewah. Namun kita tahu, bahwa tidak semua orang beruntung dapat menikmati hidup berkecukupan. Jangankan untuk memenuhi kebutuhan kemewahan, saat ini masih banyak keluarga kesulitan untuk memenuhi kebutuhan primer. Mereka tinggal di kolong-kolong jembatan atau di lapak-lapak pedagang pasar, tidak mampu menyekolahkan anak-anak, tidak memiliki pakaian yang layak, tidak mampu membiayai perawatan kesehatan dst.

Menyadari kondisi yang seperti itu, yang masih diderita oleh saudara-saudara kita sebangsa, atau seagama, bahkan mungkin masih memiliki hubungan keluarga dengan kita, lalu apakah kita yang diberi kenikmatan berupa kemampuan untuk memenuhi semua kebutuhan, akankah dengan bangga kita tampilkan diri kita dengan pakaian indah-indah, mahal-mahal? Senangkah kita tunjukkan kepada mereka barang-barang mewah yang kita miliki; kalung, liontin, cincin berlian, hand phone, tablet dll. Tentu yang seperti itu tidak pantas kita lakukan. Apalagi kalau ditambah dengan sikap apatis atau tidak peduli terhadap nasib yang mereka alami.

Agama Islam tidak membenarkan sikap hidup bermegah-megahan atau bermewah-mewahan, mencintai harta benda secara berlebihan, menganggap bahwa harta kekayaan adalah segalanya, dan akan membuat hidupnya kekal abadi. Sikap seperti itu dilarang, misalnya dalam al-Qur'an surat al-Humazah, al-Takatsur dan al-Lahab serta pada hadis-hadis yang akan kita pelajari. Islam juga melarang sikap apatis atau tidak peduli terhadap orang lain yang mengalami penderitaan. Penderitaan dapat dialami oleh setiap orang, mungkin diakibatkan oleh bencana alam, seperti tanah longsor, gempa bumi, banjir ataupun kebakaran. Atau disebabkan factor lain, seperti ketidakmampuan fisik, mental, maupun intelektual yang ada pada diri seseorang. Melihat orang lain mengalami penderitaan, seorang Muslim harus memberikan bantuan kepada mereka. Banyak ayat al-Qur'an maupun hadis nabi yang memerintahkan kita untuk peduli terhadap mereka, misalnya surat al-Maun dan al-Dluha dan hadis-hadis yang akan kita pelajari.



Gaya hidup mewah dan tidak peduli terhadap penderitaan orang lain, apabila telah menjadi gaya hidup mereka yang mempunya, maka dapat dipastikan hal itu sekurang-kurangnya akan menanamkan sikap tidak senang pada diri orang-orang miskin kepada mereka yang kaya. Lebih dari itu mungkin saja timbul kemarahan dan kebencian yang sewaktu-waktu bias dilampiaskan dalam tindakan yang destruktif. Untuk menghindari kondisi yang seperti itu hendaknya mereka yang berkelebihan menunjukkan sikap sederhana dalam hidup dan mau peduli dengan nasib mereka yang berkekurangan dengan memberi bantuan, infak ataupun sedekah.



Mari Mengamati

Hadis Pertama:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَرَّ بِسَعْدٍ، وَهُوَ يَتَوَضَّأُ، فَقَالَ: مَا هَذَا السَّرْفُ، فَقَالَ: أَفِي الْوُضُوءِ إِسْرَافٌ، قَالَ: نَعَمْ، وَإِنْ كُنْتَ عَلَى نَهْرٍ جَارٍ. (رواه ابن ماجة)

Dari Abdullah bin Amr, sesungguhnya Rasulullah saw melewati Sa'ad yang sedang berwudhu. Maka Rasulullah bersabda: Kenapa berlebih lebihan seperti ini? Sa'ad menjawab: "Apakah dalam berwudhu ada yang dianggap berlebihan?" Rasulullah menjawab: Ya, meskipun kamu berada di atas sungai yang mengalir"

Hadis kedua:

عَنْ حَكِيمِ بْنِ حِزَامٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ
الْيَدُ الْعُلْيَا خَيْرٌ مِنَ الْيَدِ السُّفْلَى، وَأَبْدَأُ بِمَنْ تَعُولُ، وَخَيْرُ الصَّدَقَةِ عَنْ ظَهْرِ
غِنَى، وَمَنْ يَسْتَعْفِفْ يُعِفَّهُ اللَّهُ، وَمَنْ يَسْتَغْنِ يُغْنِهِ اللَّهُ (رواه البخارى)

Dari Hakim bin Hizam ra, dari Nabi saw, beliau bersabda: "Tangan yang di atas lebih baik dari tangan yang di bawah, maka mulailah dengan orang-orang yang menjadi tanggunganmu. Sebaik-baik sedekah adalah dari orang yang sudah cukup (untuk kebutuhan dirinya). Maka siapa yang berusaha menjaga dirinya, Allah akan menjaganya dan siapa yang merasa cukup untuk dirinya maka Allah akan mencukupkannya. (HR Bukhary)



Arti Kosakata

Arti	Lafal	Arti	Lafal
Boros/Pemborosan	السَّرْفُ	Perbuatan Boros	إِسْرَافٌ
Sungai	نَهْرٌ	Yang mengalir	جَارٍ
Tangan yang di atas	الْيَدُ الْعُلْيَا	Tangan yang di bawah	الْيَدِ السُّفْلَى
Orang yang kamu tanggung	مَنْ تَعُولُ	Menjaga diri (dari meminta minta)	يَسْتَعْفِفُ
Di luar kebutuhan	ظَهَرَ غِنَى	Merasa cukup	يَسْتَغْنَى



Mari Mengkaji Memahami

Untuk memahami pengertian “pola hidup sederhana” dengan baik, maka harus kita pahami dua istilah yang terdapat di dalamnya yaitu pola hidup dan sederhana. Pola hidup adalah cara berperilaku dalam kehidupan sehari-hari sejak bangun tidur sampai tidur lagi. Jadi pola hidup adalah bagaimana kita beraktifitas sehari-hari seperti mandi, makan, bekerja, berpenampilan, berolah raga, belajar dsb. Pola hidup dapat dikatakan sebagai kebiasaan. Bila kita memiliki kebiasaan buruk berarti kita memiliki pola hidup yang buruk. Begitu pula sebaliknya, kebiasaan yang baik menandakan kita telah melakukan pola hidup yang baik. Adapun sederhana adalah berperilaku sesuai kebutuhan dan kemampuan dengan tidak berlebih-lebihan atau bermewah-mewahan.

Seorang Muslim diperintahkan untuk memiliki pola hidup yang baik. Diantara pola hidup yang baik adalah hidup sederhana, yaitu berperilaku sesuai kebutuhan dan kemampuan dengan tidak berlebih lebihan atau bermewah-mewahan. Akan tetapi karena kebutuhan hidup orang itu berbeda-beda, maka ukuran sederhana untuk setiap orang juga berbeda-beda. Seorang pengusaha yang memiliki jaringan kerja antar propinsi, antar pulau, atau bahkan antar negara tentu sering mengeluarkan biaya banyak untuk biaya transportasi yang harus dia keluarkan baik untuk membeli mobil dan maintenance nya atau untuk membeli tiket pesawat, tentu hal itu tidak berarti dia tidak hidup sederhana atau bermewah-mewahan. Akan tetapi bagi seseorang yang tempat kerjanya dapat dijangkau dengan bersepeda atau berjalan kaki, maka kalau dia



selalu mengendarai mobil untuk berangkat kerja, hal itu dapat digolongkan sebagai pola hidup yang berlebihan atau bermewah-mewahan.

Pada hadis pertama di atas, Rasulullah saw mengajarkan kepada kita untuk hidup sederhana bukan hanya dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari, tetapi juga dalam melaksanakan ibadah. Diceritakan dalam hadis tersebut bahwa Rasulullah menegur seorang sahabatnya yaitu Sa'ad yang dianggap berlebihan dalam berwudlu. Imam al-Suyuti menjelaskan bahwa yang dianggap berlebihan dalam berwudhu tersebut adalah penggunaan waktu yang berlebihan dan melampaui batas ketentuan syariat wudlu. Karena itu hendaknya orang yang berwudlu menghindari sifat was-was yang menyebabkannya selalu merasa belum sempurna dalam berwudlu sehingga merasa perlu mengulang-ulang berkali-kali dalam membasuh anggota wudlu nya, dan akibatnya adalah penggunaan air yang berlebihan dan menghabiskan waktu yang lama. Menurut al-Suyuti juga, hadis ini membantah orang yang menganggap tidak ada "isrof" atau perbuatan yang dianggap berlebihan dalam menjalankan ketaatan dan ibadah.

Larangan berlebihan dalam hal menjalankan ketaatan dan ibadah, disebutkan juga dalam beberapa hadis Rasulullah yang lain. Dikisahkan bahwa ketika Rasulullah menjenguk sahabatnya yang Sa'ad bin Abi Waqqash yang sedang sakit keras, ketika itu Sa'ad berkata: Ya Rasulullah, saya memiliki banyak harta, dan ahli warisku hanya seorang anak perempuan, bolehkan saya berwasiat untuk mersedekahkan dua pertiga dari hartaku? Rasulullah menjawab: "jangan". Lalu Sa'ad bertanya lagi "bagaimana kalau saya sedekahkan setengah harta saya" Rasulullah menjawab "jangan". Lalu beliau bersabda: "sepertiga saja, sungguh jika engkau tinggalkan ahli warismu dalam keadaan kaya (berkecukupan), hal itu lebih baik dari pada engkau tinggalkan mereka dalam keadaan miskin dan meminta-minta kepada orang lain".

Jadi pola hidup sederhana yang diperintahkan oleh Rasulullah bukan hanya dalam membelanjakan uang atau dalam porsi makanan yang akan kita konsumsi. Dalam ibadah dan amalan taat yang lain pun diperintahkan untuk sederhana. Memperkuat hadis di atas, Rasulullah saw juga bersabda:

عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ جَدِّهِ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، أَنَّهُ قَالَ: كُلُّ وَاشْرَبْ وَالْبَسْ وَتَصَدَّقْ فِي غَيْرِ سَرْفٍ وَلَا مَخِيلَةٍ (رواه البيهقي)

Dari 'Amr bin Syu'aib, dari ayahnya, dari kakeknya, dari Nabi saw, sesungguhnya beliau bersabda: "Makanlah, minumlah, dan bersedekahlah tanpa berlebihan dan sombong" (HR Baihaki)



Apabila dalam berwudlu (beribadah) dan bersedekah (perbuatan taat) dilarang melampaui batas, maka lebih-lebih lagi dalam hal makan, minum, dan berpakaian. Dalam ketiga hal ini larangan melampaui batas itu mencakup jumlahnya, harganya maupun wadahnya.

Fungsi makanan dan minuman adalah untuk memberi energi kepada tubuh agar bias berdiri tegak dan melakukan kegiatan. Terkait dengan hal itu Rasulullah mengatakan bahwa beberapa suap makanan cukup bagi orang untuk menegakkan tulang punggungnya sehingga mampu berdiri tegak. Akan tetapi kalau orang masih merasa lapar, maka dia boleh menambah tetapi dia harus membagi rongga perutnya; sepertiga untuk makanan, sepertiga untuk minuman, dan sepertiga untuk udara (nafas). Jika perut diisi makanan secara berlebihan maka dari perut itulah akan timbul berbagai macam penyakit. Lambung atau perut yang dipenuhi makanan atau minuman berpotensi menimbulkan berbagai penyakit seperti kolesterol tinggi, obesitas atau kegemukan dan diabetes. Selain itu perut yang kekenyangan akan membuat orang malas untuk beraktifitas termasuk menjalankan ibadah.

Selain dilarang mengkonsumsi makanan dalam jumlah yang berlebihan, seorang Muslim juga dilarang membeli makanan yang terlalu mahal harganya, karena hal itu termasuk "*Tabdzir*" atau pemborosan (penghambur-hamburan) uang. Kalau sekarang berkembang di masyarakat, kebiasaan untuk makan-makan di restoran yang mahal-mahal, hal itu termasuk pemborosan. Padahal jenis makanan yang sama bias dibeli di tempat lain dengan harga yang jauh lebih murah.

Selain itu dilarang pula mengkonsumsi makanan atau minuman dengan menggunakan wadah, piring atau gelas dari emas atau perak karena hal itu merupakan perbuatan bermewah-mewahan dan indikasi dari sifat sombong.

Kemudian pada hadis kedua Rasulullah saw memerintahkan umat Islam untuk meyantuni kaum "*dlu'afa*" atau orang-orang yang lemah yakni kaum fakir dan miskin. Kenapa demikian? Dalam hidup bermasyarakat, kita pasti pernah dimintai pertolongan atau bantuan oleh seseorang yang sedang mengalami kesulitan. Sebaliknya kita pun pasti pernah meminta pertolongan kepada orang lain di saat menghadapi persoalan yang tidak dapat kita atasi sendiri. Demikianlah saling memberi dan menerima merupakan bagian yang tak terpisahkan dalam hidup kita. Betapa sulit hidup ini jika diantara teman sejawat, atau diantara tetangga, tidak ada kesediaan untuk saling membantu, segala urusan harus diatasi sendiri. Jika demikian yang terjadi maka sikap individualis dan egois, akan merasuk pada pribadi-pribadi dan akan berakibat setiap orang tidak peduli pada nasib atau derita orang lain dan hanya mementingkan diri sendiri. Terkait dengan



hal ini, Islam sangat memberi motivasi yang besar agar kita gemar memberi baik dalam bentuk shadaqoh, hibah, hadiah, infaq maupun zakat.

Dalam hadis di atas, orang yang memberi digambarkan dengan tangan di atas, sebaliknya orang yang meminta diibaratkan dengan tangan di bawah. Pengibaratan seperti itu merupakan *kinayah* atau perumpamaan yang dapat dipahami secara *denotative* atau harfiah maupun secara *connotative* atau ta'wil. Dengan pemahaman secara harfiah terhadap hadis di atas, berarti orang yang memberi posisi tangannya berada di atas tangan orang yang meminta. Hal itu dapat kita saksikan dalam kenyataan sehari-hari ketika pengemis atau pengamen meminta sedekah dia menadahkan tangannya kepada orang-orang. Maka ketika orang memberikan sesuatu kepadanya secara otomatis tangannya berada di atas tangan pengemis atau pengamen itu.

Akan tetapi sekarang ini kegiatan meminta atau memberi tidak selalu berlangsung dalam interaksi fisik seperti itu. Misalnya pemberian bantuan uang melalui pengiriman wesel, melalui rekening tabungan, bahkan pemberian bantuan pulsa telepon yang tidak terlihat wujud barangnya dapat dilakukan dengan cara memberitahu nomor voucher melalui kontak atau sms kepada orang yang akan diberinya. Dalam interaksi meminta dan memberi seperti ini tentu tidak ada pertemuan tangan peminta dan pemberi, tidak ada tangan yang di bawah maupun yang di atas. Karena itu al-Nawawi memberikan penjelasan terhadap hadis itu dengan mengatakan bahwa yang memberi lebih tinggi derajatnya dari pada yang meminta, demikian pula yang tidak meminta-minta lebih tinggi derajatnya dari yang meminta-minta.

Hadis diatas selain menganjurkan orang untuk memberikan sebagian hartanya kepada orang yang membutuhkan, juga mengajarkan orang untuk mandiri, hidup dengan usaha dan jerih payah sendiri, tidak menggantungkan hidupnya pada pemberian dan bantuan orang lain. Dalam kaitan ini Rasulullah bersabda:

عَنْ الْمُقْدَامِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَا
أَكَلَ أَحَدٌ طَعَامًا قَطُّ خَيْرًا مِنْ أَنْ يَأْكُلَ مِنْ عَمَلِ يَدِهِ وَإِنَّ نَبِيَّ اللَّهِ دَاوُدَ
عَلَيْهِ السَّلَامُ كَانَ يَأْكُلُ مِنْ عَمَلِ يَدِهِ (رواه البخارى)

"Dari Miqdam ra, Rasulullah saw bersabda: "Tidak ada seseorang yang makan, yang lebih baik dari orang yang makan dari hasil usahanya sendiri. Sesungguhnya Nabi Daud makan dari hasil usahanya sendiri." (HR. Bukhary)



Keutamaan-Keutamaan Memberi

Selain pada hadis di atas, dalam beberapa hadis lain Rasulullah menjelaskan keutamaan-keutamaan orang-orang yang memberi, di antaranya:

«Allah Swt Maha Dermawan dan menyukai hamba-Nya yang dermawan.» (HR. Baihaqi);

«Bersedekah dapat menghapuskan dosa.» (HR. Bukhari);

«Bersedekah dapat mencegah datangnya musibah dan menghilangkan murka Allah.» (HR. Thabrani dan Baihaqi);

«Memberi dapat menghilangkan permusuhan.» (HR. Tirmidzi, Ahmad);

«Memberi hadiah dapat menambah pahala.» (HR. Ibnu Adi);

«Yang memberi dan menerima sama-sama mendapatkan pahala dan meningkatkan kasih sayang.» (HR. Thabrani)

Adab Memberi dan Menerima Santunan

Ada tatacara (adab) dalam memberi dan menerima, sebaliknya ada juga larangan-larangan dalam memberi dan menerima. Tata cara pemberian antara lain sebagai berikut:

1. Pemberian yang paling utama adalah dalam keadaan sehat, takut miskin, dan sedang banyak memiliki cita-cita atau keinginan (HR. Bukhari). Maksudnya pemberian dari orang yang sebenarnya masih sangat berhajat kepada barang yang diberikannya dan masih punya rencana untuk memanfaatkannya.
2. Pemberian yang kurang baik adalah ketika ajal sudah dekat, kemudian baru memberikan harta atau menyedekahkannya (HR. Bukhari). Dengan kata lain pemberian di saat dia sendiri sudah tidak membutuhkannya.
3. Pemberian hendaknya didahulukan kepada orang yang terdekat atau tetangga yang terdekat pintunya dengan pintu rumah kita (HR. Bukhari, Muslim). Rasulullah saw sangat menekankan terjadinya hubungan silaturahmi diantara orang-orang yang bertetangga. Beliau bersabda, siapa yang menyatakan beriman kepada Allah dan hari kiamat hendaklah berbuat baik kepada tetangga dan tidak menyakitinya. Bahkan beliau menganjurkan agar memperbanyak sayuran yang dimassak agar bias dibagikan kepada tetangga. Hubungan antara tetangga yang baik akan memperkokoh hubungan ada komunitas yang lebih besar lagi yaitu kampung, kemudian desa, lalu



kecamatan dst sehingga akan terbentuk bangsa yang memiliki solidaritas kuat, saling tolong menolong, tidak memanfaatkan musibah orang lain untuk keuntungannya sendiri.

4. Pemberian sebaiknya diberikan secara rahasia, agar lebih selamat dari riya, sehingga seolah-olah tangan kiri tidak mengetahui apa yang diberikan oleh tangan kanan (HR. Bukhari). Ikhlas lillahi Ta'ala (hanya mengharap ridlo Allah semata) adalah tuntutan mutlak dalam setiap amal yang dilakukan oleh seorang Muslim, baik dalam beribadah kepada Allah maupun dalam bermu'amalah dengan sesama manusia. Riya atau mengharap supaya orang lain melihat atau memuji kebaikan yang dilakukan, merupakan syirik kecil yang merusak keikhlasan. Karena itu, setelah memberikan sesuatu, tidak boleh hal itu diceritakan kepada orang lain dengan maksud mendapat pujian itu. Tetapi dalam rangka menjawab pertanyaan, atau memberi contoh kepada yang lain, tidak termasuk riya.
5. Berikanlan kepada orang yang meminta-minta, walaupun meminta dengan kata-kata kasar atau memaksa (HR. Muslim). Sekarang ini, karena semakin banyak orang mengalami kesulitan ekonomi, makin banyak pula orang meminta-minta bahkan dengan menempuh berbagai macam cara yang mungkin mengganggu ketenangan dan kenyamanan. Ada yang sambil menyanyi atau memutar nyanyian dari tape recorder, ada yang sendirian ada pula yang beromongan, ada yang baca puisi, ada yang menggendong bayi, ada yang merintih kesakitan atau terlihat sakit pada anggota badannya, ada yang mengucapkan salam berkali-kali di depan pintu rumah, ada yang menyodorkan list, dan ada pula yang menyampaikan proposal dsb. Kalau memang kita mampu memberikan pertolongan, maka sepatutnya pertolongan itu diberikan dengan tidak mempedulikan cara memintanya.
6. Bersegeralah dalam memberi (HR. Bukhari). Setiap amal kebaikan sepatutnya segera dilakukan agar nilai kebaikan dan kepentingan dari pemberian itu tidak hilang atau berkurang. Atau sebelum dating suatu keadaan yang membuat amal kebaikan tidak berarti.
7. Disunnahkan menerima pemberian yang baik dan membalasnya (HR. Tirmidzi). Saling memberi akan menumbuhkan rasa kasih sayang diantara orang-orang.
8. Hendaklah memberi sesuai dengan kemampuan masing-masing. Jika tidak mampu memberi, beramal baiklah sebanyak-banyaknya, karena itupun sedekah (HR. Bukhari). Meskipun memberi itu merupakan amal kebajikan yang diperintahkan, tetapi tidak boleh memaksakan diri untuk memberikan sesuatu diatas kemampuan. Sebaliknya orang menerima bantuan dari orang lain juga diajarkan untuk menerapkan



sopan santun atau adab dalam menerima yaitu:

1. Hendaklah berterima kasih kepada orang yang memberi dan bersyukur kepada Allah Swt.»Barang siapa tidak pandai berterimakasih kepada manusia, ia tidak pandai berterimakasih kepada Allah.» (HR. Baihaqi)
2. Meskipun orang yang memberi itu ikhlas, tidak mengharapkan balasan apapun dari yang diberi, alangkah baiknya bila yang diberi menyampaikan kata-kata terima kasih atau dengan ungkapan-ungkapan lain yang memuji orang yang memberi seperti “Ibu memang orang baik” dsb. Hendaknya selalu merasa cukup dengan apa yang diberi, jangan merasa kurang. (HR. Ahmad, Baihaqi)
Sangat tidak baik apabila setelah mendapat pemberian, seseorang malah berujar “Loh, kok cuma sedikit”. Kata-kata itu selain dapat menyakiti pemberi, juga menunjukkan ketamakan peminta.
3. Setelah diberi sesuatu disunnahkan mengucapkan kalimat: *جَزَاكُمُ اللهُ خَيْرًا كَثِيرًا*. Artinya, *semoga Allah membalasmu dengan kebaikan yang banyak* (HR. Tirmidzi). Doa seperti ini tentu akan membuat pemberi merasa senang dan terdorong untuk memberi lagi di lain waktu.
4. Sebaiknya jangan meminta hadiah dari non Muslim. (HR. Bukhari, Muslim, Abu Dawud, Tirmidzi, Ahmad, Hakim)
Sungguh pemandangan yang tidak menyenangkan sebagaimana dapat disaksikan pada masa sekarang ini, apabila di saat orang-orang non Muslim merayakan hari-hari besar mereka seperti Natal ataupun Imlek, banyak orang-orang Muslim berkumpul di halaman gereja atau klenteng mengharapkan hadiah-hadiah atau pemberian. Hal ini seharusnya menjadi perhatian bagi orang-orang Muslim yang mampu ataupun organisasi keagamaan Islam agar lebih memperluas dan meningkatkan santunan kepada orang-orang Muslim yang tidak mampu, dan agar lebih teliti menyalurkan dana zakat, infaq ataupun sedekah supaya tidak jatuh ke tangan yang tidak berhak atau dialokasikan ke pembiayaan-pembiayaan yang tidak penting.
5. Jika menyukai pemberian seseorang hendaknya kita makan, dan jika tidak suka dapat disedekahkan lagi. (HR. Muslim, Abu Dawud, Hakim)
Orang yang memberi tentu akan senang jika pemberiannya benar-benar dimanfaatkan oleh orang yang diberinya. Akan tetapi mungkin saja terjadi seseorang memberikan sesuatu kepada orang yang tidak benar-benar membutuhkannya. Dalam hal ini, orang yang diberi tidak perlu menolaknya akan tetapi dia dapat menerimanya dan kemudian dia berikan kepada orang lain yang lebih membutuhkan. Dengan demikian pahala pemberian itu menjadi berlipat ganda.



Larangan-Larangan dalam Memberi Bantuan

Jangan memberi sesuatu yang tidak kita sukai (HR. Bukhari, Muslim, Ahmad). Hadis ini didukung pula oleh ayat al-Qur'an yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَنْفِقُوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا كَسَبْتُمْ وَمِمَّا أَخْرَجْنَا لَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ وَلَا تَيَمَّمُوا الْخَبِيثَ مِنْهُ تُنْفِقُونَ وَلَسْتُمْ بِآخِذِيهِ ۖ

Hai orang-orang yang beriman nafkahkanlah sebagian dari hasil usahamu yang baik-baik dan sebagaian dari apa yang Kami keluarkan dari bumi untuk kamu. Dan janganlah kamu memilih yang jelek-jelek lalu infakkan (kepada orang lain) sedangkan kamu sendiri tidak mau mengambilnya...(Al-Baqarah: 267)

Jangan menghitung-hitung pemberian, niscaya Allah akan menghitung-hitung pahalanya (HR. Bukhari). Allah menjanjikan pahala untuk semua kebaikan, bahkan pahala itu dilipatgandakan, misalnya pada bulan ramadhan. Tetapi tidak berarti bahwa setiap orang bisa mengkalkulasi sendiri pahala dan dosa yang telah diperolehnya, sehingga dia berkesimpulan bahwa dia pahalanya masih jauh lebih banyak dari dosanya berlipat kali, sehingga dia boleh berbuat maksiat dalam jumlah tertentu.

Jangan sekali-kali menyebut-nyebut pemberian kita kepada orang lain. Hal ini merupakan riya sebagaimana dijelaskan diatas. Jangan pula menyebut penerima pemberian kita kepada orang lain sebab secara tidak langsung telah menyakiti hatinya dan merendahkan martabatnya.

Haram memberi hadiah dengan mengharap sesuatu dari orang yang diberi untuk keuntungan duniawi. Al-Qur'an mengatakan وَلَا تَمُنُّنَ تَسْتَكْثِرُ artinya "Janganlah kamu memberi dengan maksud memperoleh balasan yang lebih banyak" Juga haram memberi hadiah kepada seseorang (misalnya Hakim) agar dimenangkan dalam perkara. Hal itu tergolong suap yang dilaknat oleh Rasulullah:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو قَالَ لَعَنَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الرَّاشِيَّ وَالْمُرْتَشِيَّ (رواه أبو داود)

«Dari Abdullah bin Umar, dia berkata Rasulullah melaknat orang yang menyuap dan yang disuap. (HR. Abu Daud)

Diharamkan memberi suatu sedekah dan disertai kata-kata yang menyakiti penerima. Perbuatan itu akan menjadikan pahala sedekahnya hilang sebagaimana



difirmankan dalam surat al-Baqarah ayat 264:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَبْطُلُوا صَدَقَاتِكُمْ بِالْمَنِّ وَالْأَذَى

artinya: "Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menghilangkan pahala sedekahmu dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti perasaan penerima.

Demikianlah tata cara memberi dan menerima serta larangan-larangan yang harus diperhatikan oleh setiap orang Muslim yang dermawan, murah hati dan gemar memberi. Menurut Rasulullah saw, orang yang pemurah itu dekat kepada Allah, dekat kepada manusia, dekat kepada surga, dan jauh dari api neraka. Sedang orang kikir jauh dari Allah, jauh dari manusia, jauh dari surga, dan dekat kepada api neraka.

Adalah sebuah realitas bila setiap manusia membutuhkan perhatian dari sesamanya. Seseorang akan merasa senang apabila saudaranya memberikan perhatian, pujian, maupun perlakuan yang baik kepadanya. Sebaliknya, setiap orang tidak senang dikucilkan dan dihinakan saudaranya. Karena itu, Rasulullah SAW menganjurkan agar kita selalu berbuat baik pada sesama, sekalipun pada seorang kafir.

Ada sebuah kisah dari Asma binti Abu Bakar. Ia berkata, «Pada masa hidup Rasulullah ibuku datang menemuiku dan ia adalah seorang perempuan musyrik. Aku minta fatwa dari Rasul. Aku berkata, «Ibuku menemuiku dan ia ingin aku memberikan hadiah untuknya, apakah aku harus bersikap baik kepadanya?» Rasul bersabda, «Ya, bersikap baiklah kepada ibumu». Seperti halnya keburukan, sebuah kebaikan berpotensi melahirkan kebaikan-kebaikan lainnya. Betapa banyak orang yang terbuka hatinya karena sebuah kebaikan yang sepele dalam pandangan manusia. Salah satunya kebaikan tersebut adalah memberi hadiah pada orang di sekitar kita.

Pada dasarnya, hadiah, sedekah, maupun suap bermakna sama yaitu memberikan sesuatu kepada orang lain. Hal yang membedakan ketiganya adalah niat. Jika pemberian itu dimaksudkan untuk mendekatkan diri kepada Allah, maka itu adalah sedekah. Jika diberikan untuk memuluskan dan meluluskan suatu tujuan dengan cara yang tidak fair, maka disebut suap (roswah). Jika pemberian tersebut dimaksudkan sebagai penghargaan, tanda kasih sayang, dan persahabatan, maka itu disebut hadiah. Hadiah dan sedekah sangat dianjurkan dan dicontohkan oleh Rasulullah SAW. Sedangkan suap sangat dilarang agama dan hukumnya haram.

Saling memberi hadiah sangat efektif untuk mempererat tali persaudaraan dan menumbuhkan kasih sayang di antara sesama. Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah ra., Rasulullah SAW bersabda, «Wahai kaum Muslimat, jangan memandang rendah hadiah yang diberikan tetanggamu, meskipun sekadar telapak kaki kambing»



(HR Bukhari). Kenapa demikian? Rasulullah SAW mengungkapkan bahwa hadiah yang diberikan secara ikhlas akan mampu melembutkan hati, dan mempersatukan hati-hati yang terpisah. Beliau bersabda kembali, «Bersalam-salamlah kamu niscaya ia akan menghilangkan perasaan iri hati, dan saling memberilah di antara kamu, niscaya kamu akan saling mencintai antara sesama kamu dan ia akan menghilangkan permusuhan.» (HR Malik).

Sebagai bentuk ungkapan kasih sayang, hadiah bisa bermotif banyak. Ada yang memberi hadiah karena mengharap balasan yang lebih dari si penerima. Ada pula yang memberi karena mengharap ridha Allah semata. Inilah yang paling tinggi nilainya. Dalam sebuah hadis disebutkan, «Ada empat puluh kebaikan. Yang terbaik dari itu semua adalah manihah (hadiah) domba betina. Setiap orang yang berbuat baik dengan mengharap pahala Allah dengan keyakinan ia akan memperolehnya, Allah akan memasukkannya ke dalam surga.» (HR Bukhari).

Karena itu, hadiah pun memiliki tingkatan dan derajat yang berbeda-beda. Memberi hadiah tanpa mengharap balasan jasa, jauh lebih utama dari memberi hadiah dengan mengharapkan balasan jasa. «Orang yang mengeluarkan hartanya karena diminta, tidak termasuk orang yang bermurah hati. Yang disebut bermurah hati ialah yang menunaikan hak-hak Allah atas kemauan niat sendiri, tanpa tekanan atau harapan untuk ucapan terimakasih,» demikian Ali bin Husain mengungkapkan.

Begitu pun memberi hadiah kepada keluarga dekat, nilai lebih utama daripada memberi hadiah kepada orang yang tidak memiliki tali kekerabatan. Betapa tidak, mereka memiliki hak kekerabatan di samping hak Muslim atas sesama Muslim. Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan An-Nasai, Turmudzi, dan Hakim, Rasulullah SAW bersabda bahwa memberi sedekah kepada orang miskin bernilai satu, sedangkan sedekah kepada sanak keluarga memiliki dua keutamaan, yaitu sebagai sebuah sedekah dan sebagai penguat hubungan kekerabatan. Keutamaan ini semakin bertambah bila di antara sanak saudara tersebut terdapat rasa permusuhan. Rasul bersabda, «Sedekah yang paling utama ialah kepada kerabat yang memendam permusuhan.» (HR Muslim). Dalam cakupan makna yang serupa, Rasul pun menegaskan keutamaan orang yang menyambung tali persaudaraan lewat hadiah. Sahabat 'Uqbah bin Amir mengungkapkan bahwa Rasulullah saw pernah berkata kepada dirinya, «Wahai 'Uqbah, maukah engkau kuberitahukan tentang akhlak penghuni dunia dan akhirat yang paling utama? Yaitu menghubungi orang yang memutuskan hubungan denganmu, memberi orang yang pernah menahan pemberiannya padamu, dan memaafkan orang-orang yang pernah menganiayamu.» (HR Hakim).



Dari sini kita dapat menyimpulkan bahwa hadiah memiliki beberapa fungsi. Pertama, sebagai alat untuk mempererat persaudaraan antara dua pihak yang telah bersaudara. Kedua, hadiah bisa mencairkan ketegangan antara dua pihak yang sedang bermusuhan. Dan ketiga, hadiah bisa menyambungkan kembali hubungan yang telah lama terputus.

Sifat pemurah adalah sifat yang dimiliki Allah SWT. «Akulah Ar-Rahman dan Ar-Rahiim. Aku petikkan baginya dari nama-Ku...» demikian sabda Allah dalam hadis qudsi. Pancaran sifat ini «diserap» pula oleh para nabi bahkan menjadi akhlak utama mereka. Dan Rasulullah SAW adalah manusia paling pemurah, paling besar rasa kemanusiaannya, dan paling ikhlas dalam memberi. Alangkah bahagiannya kalau kita mampu meniru Beliau.

Karena itu, kita harus mulai membiasakan diri menyisihkan sebagian rezeki kita untuk orang lain. Entah itu orangtua, saudara, teman, tetangga, ataupun guru. Buatlah target dan perencanaan tentang siapa orang yang akan kita kunjungi untuk bersilaturahmi dan memberikan hadiah kepadanya. Jangan hanya kepada orang yang kita sukai, atau yang sering berbuat kebaikan kepada kita.

Sekali-kali, kunjungilah orang yang benci dan menjauhi kita, berilah hadiah yang berarti baginya. Hadiah yang kita berikan tidak harus selalu barang mahal, tapi bisa pula yang sederhana tapi bermanfaat. Yang paling utama adalah suasana batin dan keikhlasan kita dalam melakukannya. Itulah yang akan berbekas. Tidak akan pernah rugi bila kita melakukan semua ini. Bila kita belum mampu beribadah dengan baik, jarang tahajud, atau puasa sunnat, maka alangkah baiknya bila kita selalu berbuat baik pada sesama. Allah pasti akan menolong kita. «Akulah Ar-Rahman dan Ar-Rahiim. Aku petikkan baginya dari nama-Ku. Barangsiapa yang menghubungkan, niscara Aku menghubunginya; dan barangsiapa memutuskannya, niscaya Aku memutuskan hubungannya».

Rasulullah SAW pun dengan indahny berpesan kepada kita, “Orang yang pemurah itu dekat kepada Allah SWT, dekat kepada manusia, dekat kepada surga, dan jauh dari api neraka. Sedang orang kikir jauh dari Allah, jauh dari manusia, jauh dari surga, dan dekat kepada api neraka”.



Mari Berdiskusi

Untuk memperkuat penghayatan terhadap kandungan dua hadis yang sudah diuraikan di atas, buatlah lima kelompok diskusi dengan tugas sebagai berikut:



- Kelompok 1. Berdiskusi tentang pentingnya sikap sederhana dalam hidup, lalu tulislah hasil diskusi dalam format power point
- Kelompok 2, Berdiskusi tentang bagaimana menerapkan sikap sederhana dalam hidup, dalam hal apa saja seorang Muslim harus bersikap sederhana.
- Kelompok 3. Berdiskusi tentang kenapa seorang Muslim wajib menolong kaum dlu'afa.
- Kelompok 4. Berdiskusi tentang tanggapan terhadap Fatwa MUI DKI yang mengharamkan meminta minta dan memberi kepada pengemis atau pengamen di jalanan.

Setiap kelompok menuliskan hasil diskusinya dalam format power point dan mempresentasikannya di depan kelas serta menjawab pertanyaan/tanggapan dari kelompok lain.



1. Agama Islam memerintahkan umatnya untuk bersikap sederhana dalam menjalani kehidupan, sebaliknya melarang untuk berlebih-lebihan dan melampaui batas termasuk dalam menjalankan ibadah dan ketaatan.
2. Mempergunakan harta dengan boros dan tidak berhemat merupakan bentuk dari kesombongan dan keangkuhan.
3. Kerabat dan keluarga terdekat yang tergolong kaum *dlu'afa* harus dibantu lebih dahulu, karena mereka adalah tanggung jawab anggota keluarga
4. Dalam Islam, ibadah kepada Allah (*hablun min Allah*) dan mu'amalah dengan sesama manusia (*hablun min al-nâs*) harus sama-sama dilaksanakan.
5. Islam memerintahkan umatnya untuk terbiasa berbagi dan memberi, sebaliknya mencela orang-orang yang hanya meminta-minta
6. Harta yang disalurkan untuk menyantuni kaum dlu`afâ' harus berupa harta yang terbaik, bukan harta sisa yang kita sendiri sudah tidak berminat lagi memilikinya.
7. Memberi dan menerima bantuan harus mengikuti adab atau sopan santun yang diajarkan dalam al-Qur'an dan Hadis





Evaluasi

Membaca dan Menghafal

Bacalah hadis di bawah ini dengan benar.

الْيَدُ الْعُلْيَا خَيْرٌ مِنَ الْيَدِ السُّفْلَى , وَأَبْدَأُ بِمَنْ تَعُولُ , وَخَيْرُ الصَّدَقَةِ مَا كَانَ
عَنْ ظَهْرِ غِنَى , وَمَنْ يَسْتَعْفِفْ يُعِفَّهُ اللَّهُ , وَمَنْ يَسْتَغْنِ يُغْنِهِ اللَّهُ

- Sebagai evaluasi diri, berilah tanda (√) pada kolom berikut sesuai dengan bacaan dan hafalanmu

	Lancar	Sedang	Kurang	Tidak
Bacaan				
Hafalan				

Memberi Arti

- Tuliskanlah arti kosa kata yang ada di dalam kolom di bawah ini dengan benar

الْيَدُ الْعُلْيَا خَيْرٌ مِنَ الْيَدِ السُّفْلَى , وَأَبْدَأُ بِمَنْ تَعُولُ , وَخَيْرُ الصَّدَقَةِ مَا كَانَ
عَنْ ظَهْرِ غِنَى , وَمَنْ يَسْتَعْفِفْ يُعِفَّهُ اللَّهُ , وَمَنْ يَسْتَغْنِ يُغْنِهِ اللَّهُ

	يَسْتَعْفِفُ		الْيَدُ الْعُلْيَا
	يُعِفُّهُ اللَّهُ		الْيَدِ السُّفْلَى
	يَسْتَغْنِ		بِمَنْ تَعُولُ
	يُغْنِيهِ اللَّهُ		عَنْ ظَهْرِ غِنَى



Soal-Soal Pilihan Ganda

- Berilah tanda silang (x) pada huruf A, B, C, atau D di depan jawaban yang paling tepat!

1. Rasulullah pernah bersabda:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَرَّ بِسَعْدٍ، وَهُوَ يَتَوَضَّأُ، فَقَالَ: مَا هَذَا السَّرْفُ، فَقَالَ: أَمِّي الْوُضُوءِ إِسْرَافٌ، قَالَ: نَعَمْ، وَإِنْ كُنْتَ عَلَى نَهْرٍ جَارٍ. (رواه ابن ماجة)

Hadis ini mengajarkan kepada kita:

- Cara berwudlu yang benar
 - Larangan berlebih-lebihan dalam beribadah
 - Larangan berlaku boros dalam menggunakan harta
 - Tidak berlebih-lebihan dalam menggunakan air.
2. Dalam hadis riwayat Baihaki, Rasulullah melarang boros dalam empat hal yaitu:
- Berwudlu, bersedekah, makan dan minum.
 - Berwudlu, berpakaian, makan dan minum
 - Bersedekah, berpakaian, makan dan minum
 - Bersedekah, beribadah, makan dan minum
3. Bersikap bermewah-mewahan dan tidak peduli kepada kaum dlu'afa (orang-orang fakir miskin), berpotensi menimbulkan:
- Kekufuran pada orang-orang fakir miskin
 - Keputusan pada orang-orang fakir miskin
 - Perpecahan antara orang fakir dan orang miskin
 - Permusuhan antara orang miskin dengan orang kaya
4. Larangan berlebihan dalam makan dan minum terkait dengan:
- Jumlahnya, harganya, dan wadahnya
 - Jenisnya, volumenya, dan tempatnya
 - Harganya, jenisnya, dan cara memakannya
 - Jumlahnya, jenisnya, dan cara mengkonsumsinya
5. Dalam beberapa hadisnya, Rasulullah saw menjelaskan keutamaan-keutamaan orang-orang yang memberi, di antaranya sebagai berikut, kecuali:
- dapat menghapus dosa.



- b. dapat mencegah datangnya musibah dan menghilangkan murka Allah.
 - c. dapat menghilangkan permusuhan.
 - d. dapat mengangkat derajat dan kepandaian seseorang.
6. Pemberian yang kurang baik sebagaimana digambarkan sebuah hadis adalah;
- a. ketika ajal sudah dekat, kemudian baru memberikan harta atau menyedekahkannya.
 - b. ketika dalam keadaan miskin dan banyak hutang.
 - c. pemberian di saat dia sendiri sudah tidak membutuhkannya.
 - d. sumber pemberian berasal dari hutang.
7. Pemberian hendaknya didahulukan kepada:
- a. anak-anak yatim.
 - b. orang yang terdekat
 - c. orang yang sedang kesusahan
 - d. para musafir.
8. Riya atau mengharap supaya orang lain melihat atau memuji kebaikan yang dilakukan, merupakan:
- a. syirik kecil.
 - b. dosa kecil.
 - c. hal yang lazim atau lumrah saja.
 - d. hal yang menjadi pantangan bagi para pemberi.
9. Jika menyukai pemberian seseorang hendaknya kita makan, dan jika tidak suka maka:
- a. pura-pura menyukai pemberian tersebut agar tidak tersinggung.
 - b. dibuang saja.
 - c. dapat disedekahkan lagi
 - d. menolak pemberian dari pada mubazir.
10. Berikut ini adalah di antara fungsi hadiah, kecuali:
- a. sebagai alat untuk mempererat persaudaraan antara dua pihak yang telah bersaudara.
 - b. hadiah bisa mencairkan ketegangan antara dua pihak yang sedang bermusuhan.
 - c. sebagai alat untuk memperoleh simpati dari musuh.
 - d. hadiah bisa menyambungkan kembali hubungan yang telah lama terputus.





SABAR DALAM HIDUP



KOMPETENSI INTI

1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.
2. Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (gotong royong, kerja sama, toleran, damai), santun, responsif dan proaktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.
3. Memahami, menerapkan, menganalisis, dan mengevaluasi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait fenomena dan

kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.

4. Mengolah, menalar, menyaji, dan mencipta dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, serta bertindak secara efektif dan kreatif, dan mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan.

KOMPETENSI DASAR (KD)

- 1.2. Menghayati nilai sabar dalam menghadapi ujian dan cobaan.
- 2.2. Membiasakan perilaku sabar dalam menghadapi ujian dan memiliki sikap optimis sebagai implementasi dari pemahaman hadis riwayat Imam Muslim dari Shuhaib dan riwayat Imam Tirmizi dari Mus'ab bin Sa'ad dari ayahnya.
- 3.2. Memahami hadis tentang ujian dan cobaan riwayat Imam Muslim dari Shuhaib dan riwayat Imam Tirmizi dari Mus'ab bin Sa'ad dari ayahnya.
- 4.2. Mempresentasikan isi dan kandungan hadis tentang ujian dan cobaan yang diriwayatkan oleh hadis riwayat Imam Muslim dari Shuhaib

عجبا لأمر المؤمن إن أمره كله خير

dan hadis riwayat Tirmizi dari Mus'ab bin Sa'ad dari ayahnya

قلت يا رسول الله أى الناس أشد بلاء قال الأنبياء ...

INDIKATOR

Setelah proses pembelajaran, diharapkan peserta didik dapat:

2. Menerjemahkan hadis tentang ujian dan cobaan.
3. Menjelaskan kosa kata inti dari hadis tentang ujian dan cobaan
4. Menjelaskan kandungan hadis tentang ujian dan cobaan.
5. Mengidentifikasi perilaku yang mencerminkan kandungan hadis tentang ujian dan cobaan.
6. Menghafalkan hadis tentang ujian dan cobaan.



TUJUAN PEMBELAJARAN

Peserta didik mampu:

1. Menghayati nilai sabar dalam menghadapi ujian dan cobaan
2. Membiasakan perilaku sabar dalam menghadapi ujian dan cobaan dan memiliki sikap optimis.
3. Memahami hadis tentang ujian dan cobaan yang diriwayatkan oleh hadis riwayat Muslim dari Shuhaib

(عجبا لأمر المؤمن إن أمره كله خير...)

dan hadis riwayat Imam Tirmizi dari Mus'ab bin Sa'ad:

(قلت يا رسول الله أى الناس أشد بلاء قال الأنبياء)

4. Mempresentasikan isi dan kandungan hadis tentang sabar menghadapi ujian.





Mari Renungkan

Pernahkah kita menghayati kisah para nabi? Semua nabi yang Allah utus untuk umatnya, masing-masing diberi cobaan dan ujian yang berat. Nabi Nuh AS. diberi ujian sulitnya umatnya menjadi beriman. Dalam masa 950 tahun berdakwah, Nabi Nuh AS. baru bisa mengajak sedikit umat yang beriman. Bahkan istri dan anaknya yang bernama Kan'an tidak ikut menjadi orang yang beriman. Keduanya lebih mengikuti ajakan kaum kafir dan dibinasakan Allah bersama orang-orang kafir lainnya.

Berbeda lagi dengan Nabi Ibrahim AS. yang juga banyak diuji dengan berbagai cobaan berat, antara lain hidup di bawah tekanan Raja Namrudz yang kafir dan kejam yang menghukum secara zalim siapa saja yang tidak menuruti perintahnya dan membakar Nabi Ibrahim AS. Juga ujian berupa ayah Nabi Ibrahim yang tidak bersedia beriman karena takut kepada Raja Namrudz, serta ujian berupa perintah mengorbankan anaknya, Ismail AS. kecil, untuk Allah dengan cara menyembelihnya secara langsung yang kemudian diganti oleh Allah dengan domba yang gemuk, memindahkan istrinya Hajar dan anaknya Ismail ke negeri yang jauh dan tandus, Negeri Mekah.

Nabi Luth AS. yang diutus Allah membimbing kaumnya yang memiliki kebiasaan buruk yakni melakukan dosa besar berzina dengan sesama jenis, homoseksual (lesbian dan gay) agar menjadi beriman. Ujiannya berat, Nabi Luth AS. mendapat tantangan dari istri beliau sendiri dan pernah diusir oleh umatnya yang kafir dari kampung halamannya.

Nabi Ya'qub AS. merupakan ayah teladan yang sabar dalam mengantarkan anak-anaknya. Salah satu anaknya diangkat menjadi nabi., yakni Nabi Yusuf AS. ketika anak-anak Nabi Ya'qub mendengki dan berbuat jahat kepada Yusuf kecil, dan kemudian kepada Benyamin, adik Yusuf, Nabi Ya'qub hanya mengadu kepada Allah SWT., dengan bermunajat: *"Innama asyku bassi wa huzni ilallahi"* (Sungguh hanya kepada Allah, aku mengadu kesusahan dan kesediahanku). (QS. 12: 86).

Nabi Yusuf AS. yang diuji sejak kecil dengan dimusuhi saudara-saudaranya, dimasukkan ke dalam sumur tua, dijual sebagai budak oleh para musafir, digoda oleh istri pejabat Mesir, dan dipenjara bertahun-tahun tanpa proses pengadilan yang adil dan jujur. Nabi Yusuf AS. ketika diancam penjara menyatakan, *"Rabbis-sijnu ahabbu ilayya mimma yad'una ni ilaihi..."* (Wahai Tuhanku, penjara lebih aku sukai dari pada memenuhi ajakan mereka...). (QS. 12: 33). Dan ketika menjadi orang berkuasa di Mesir dan kejahatan saudara-saudaranya sudah terkuak dan diakui sendiri oleh mereka, Nabi



Yusuf AS. memaafkan dan tidak membalas sedikit pun, baik tindakan tau ucapan.

Nabi Ayyub AS. diuji dengan dirusakkan harta bendanya oleh setan, meninggal semua anaknya, sakit berat yang dideritanya membuat warga negerinya mengusirnya keluar kampung, bahkan istrinya pun akhirnya tidak bisa bertahan men dampingi Nabi Ayyub AS. di semua ujian dan bahkan puncak penderitaan, Nabi Ayyub AS. selalu berzikir dan memuji Allah, “*Rabbi anni massaniyadh-dhurru wa anta arhamur-rahimin*” (Ya Tuhanku, sungguh aku tertimpa kesulitan/derita sedangkan Engkau Maha Penyayang dari semua yang penyayang).

Nabi Musa AS. yang sejak bayi dicari-cari hendak dibunuh Raja Fir’aun, terpaksa dimasukkan keranjang dan dilepaskan di anak sungai atas perintah Allah, dan ketika besar menjadi musuh utama bagi Fir’aun yang zalim, dikejar-kejar hendak dibunuh, terlunta-lunta di negeri Madyan lalu ditolong oleh Nabi Syu’aib AS., diperintahkan Allah menghadapi Fir’aun walaupun hanya ditemani saudaranya, Nabi Harun AS.

Begitu pula kesabaran Nabi Isa AS. yang sejak dalam gendongan Ibunda Maryam AS. dimusuhi oleh kaumnya, dikejar-kejar oleh raja zalim dan sejumlah penyiksaan lainnya. Dan tentu pula kesabaran Nabi Muhammad SAW. dalam menghadapi kaum yang musyrik dan kafir di Mekah hingga Allah memerintahkan beliau untuk hijrah ke Madinah. Di Madinah pun beliau dimusuhi oleh kaum Yahudi dan Nasrani yang bekerjasama dengan kaum musyrik Mekah. Pada saatnya, beliau dan kaum mukminin dapat membangun Madinah, bahkan membangun semua penjuru dunia dengan landasan iman, Islam, dan ihsan.

Akhirnya, rahmat dan pertolongan Allah SWT. selalu dilimpahkan kepada hamba-hamba-Nya yang beriman dan sabar dalam ketaatan. Semua nabi Allah diselamatkan dan dimenangkan karena kepatuhan dan kesabarannya.



Mari Mengamati

Hadis Riwayat Imam Muslim dari Shuhaib:

حَدَّثَنَا هَدَّابُ بْنُ خَالِدٍ الْأَزْدِيُّ وَشَيْبَانُ بْنُ فَرُّوخَ جَمِيعًا عَنْ سُلَيْمَانَ بْنِ الْمُغِيرَةَ، وَاللَّفْظُ لِشَيْبَانَ، حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ حَدَّثَنَا ثَابِتٌ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي لَيْلَى عَنْ صُهَيْبٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: عَجَبًا لِأَمْرِ



الْمُؤْمِنِ إِنَّ أَمْرَهُ كُلَّهُ خَيْرٌ وَلَيْسَ ذَاكَ لِأَحَدٍ إِلَّا لِلْمُؤْمِنِ إِنْ أَصَابَتْهُ سَرَاءٌ
شَكَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ وَإِنْ أَصَابَتْهُ ضَرَاءٌ صَبَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ (رواه مسلم)

Artinya: Haddab bin al-Azdiy dan Syaiban bin Farrukh telah menyampaikan hadis kepada kami, semuanya dari Sulaiman bin al-Mugirah -- dan lafaznya milik Syaiban. Sulaiman telah menyampaikan hadis kepada kami. Sabit telah menyampaikan hadis kepada kami. Dari 'Abdirrahman bin Abi Laila, dari Suhaib RA., dia berkata, Rasulullah SAW. bersabda: "Sungguh menakjubkan keadaan urusan orang yang beriman. Sungguh semua urusannya adalah terbaik. Hal itu tidak terjadi bagi siapapun, selain bagi orang yang beriman. Jika mendapatkan kebaikan (kenikmatan), diapun bersyukur dan syukur itu terbaik baginya. Jika tertimpa kesulitan (penderitaan), diapun bersabar dan sabar itu terbaik baginya". (HR. Muslim: 7692)

Hadis Riwayat Imam Tirmizi dari Mus'ab bin Sa'ad dari ayahnya:

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ زَيْدٍ عَنْ عَاصِمِ بْنِ بَهْدَلَةَ عَنْ مُصْعَبِ بْنِ
سَعْدٍ عَنْ أَبِيهِ قَالَ قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَيُّ النَّاسِ أَشَدُّ بَلَاءً قَالَ الْأَنْبِيَاءُ ثُمَّ
الْأَمْثَلُ فَالْأَمْثَلُ فَيُبْتَلَى الرَّجُلُ عَلَى حَسَبِ دِينِهِ فَإِنْ كَانَ دِينُهُ صُلْبًا اشْتَدَّ
بَلَاؤُهُ وَإِنْ كَانَ فِي دِينِهِ رِقَّةٌ ابْتُلِيَ عَلَى حَسَبِ دِينِهِ فَمَا يَبْرَحُ الْبَلَاءُ بِالْعَبْدِ
حَتَّى يَتْرُكَهُ يَمْشِي عَلَى الْأَرْضِ مَا عَلَيْهِ خَطِيئَةٌ قَالَ أَبُو عِيسَى هَذَا حَدِيثٌ
حَسَنٌ صَحِيحٌ

Artinya: Qutaibah telah menyampaikan hadis kepada kami, Hammad bin Zaid telah menyampaikan hadis kepada kami, dari 'Asim bin Bahdalah, dari Mus'ab bin Sa'ad, dari ayahnya, ia berkata: "Aku bertanya, ya Rasulullah, siapakah manusia yang paling berat ujiannya?" Rasulullah SAW menjawab: "Para nabi kemudian yang lebih semisal itu lalu yang lebih semisal itu lagi. Seseorang itu diberi ujian sesuai kadar ukuran keagamaannya. Jika keagamaan seseorang itu tebal/kokoh maka ujiannya pun berat dan jika seseorang itu keagamaannya tipis/lunak, ujiannya pun sesuai dengan kadar keagamaannya. Tidak henti-hentinya ujian itu ada pada seorang hamba Allah hingga ujian itu membiarkannya berjalan di atas bumi dengan tanpa beban dosa/kekeliruan". (HR. Tirmizi: 2578)



Arti Kosakata

Arti	Lafal	Arti	Lafal
Menimpanya	أَصَابَتْهُ	Sangat heran, takjub	عَجَبًا
Kebaikan, kenikmatan	سَرَّاءُ	Ujian	بَلَاءُ
Musibah, kesulitan	ضَرَّاءُ	Bersyukur	شَكَرَ
Bersabar	صَبْرًا	Nabi-nabi	الأنبياء م نبي
Yang paling semisal, serupa	الأمثل	Agama, keagamaannya	دينه
Diuji	يُتَبَلَى	Tebal, kokoh, kuat	صُلْبًا
Tipis, lembut, lunak.	رِقَّةً	Tak henti-henti, senantiasa.	مَا يَبْرُحُ
Meninggalkan, membiarkan	يَتْرُكُ	Berjalan	يَمْشِي
Bumi	الأرضِ	Kesalahan/dosa	خَطِيئَةٌ



Mari Mengkaji Memahami

Islam agama yang indah, mudah, dan sempurna (QS. 5:3). Banyak aspek ajaran Islam yang mencerminkan keindahan, kemudahan, dan kesempurnaan sebagai agama umat manusia sepanjang masa. Kedua hadis di atas menunjukkan bahwa salah satu ajaran terpenting dalam Islam adalah syukur dan sabar. Dua istilah yang disandingkan dalam hadis di atas dan Allah pun memuji hamba-hamba-Nya yang senantiasa menjalani kedua ajaran tersebut. Bersyukur atas nikmat Allah yang lahir (tampak) maupun yang batin (tak tampak) dengan senantiasa hidup dalam ketaatan kepada-Nya dan bersabar atas ujian dan cobaan dalam hidup dengan menjadikannya sebagai tantangan yang pasti berdampak positif di kemudian hari, dunia dan akhirat.

Kedua ajaran tersebut sungguh telah terbiasa disampaikan dan dikaji, namun menjalani keduanya kerap kali dirasa sulit. Begitulah adanya, semua yang baik dan



istimewa sering kali sulit dijalani karena pahalanya yang juga besar dan istimewa.

Hadis bagian pertama di atas mengajarkan dua hal pokok ajaran dalam agama, syukur dan sabar. Syukur, menurut ahli hakikat, dipahami sebagai pengakuan yang sadar akan nikmat Allah Yang Maha Pemberi dalam keadaan tunduk. Sering dinyatakan pula bahwa hakikat syukur adalah memuji Allah yang memberi terbaik dengan menyebut keterbaikannya. Syukurnya hamba tidak lain adalah mengucapkan dengan lisan, mengakui dengan hati atas nikmat Allah. Syukur dibagi menjadi tiga; syukur lisan dengan mengakui nikmat-nikmat disertai sikap rendah diri (di hadapan Allah SWT.) Syukur dengan badan serta anggota tubuh dengan memenuhi dan melayani (Allah SWT.), dan syukur hati adalah dengan iktikaf (ibadah) di atas bentangan penyaksian (Allah SWT) dengan menjaga keagungan Allah SWT.

Adapun tingkatan pelaku syukur dikelompokkan dalam dua, *syakir* dan *syakur*. *Syakir* adalah orang yang bersyukur atas apa yang ada/*maujud*. Adapun *syakur* adalah orang yang bersyukur atas apa yang terhilang/*mafqud*. (al-Qusyairi: 1998, 210). Artinya, pada umumnya, dan demikian ini wajar, orang bersyukur atas apa yang ada, misalnya nikmat sehat, kuat, rizki, dan seterusnya. Ini maqam *syakir*. Namun bagi orang yang berproses sampai dalam *maqam syakur*, akan senantiasa bersyukur walaupun sesuatu yang ada sudah berkurang atau hilang, misalnya sedang sakit (kurang atau hilangnya sehat), lemah (kurang/hilangnya kuat), sulit ekonomi, dan seterusnya. Dalam konteks demikian, Nabi Muhammad SAW. ketika ditanya oleh Aisyah RA. ummul mukminin: "Wahai Rasulullah, apakah yang membuatmu menangis (saat shalat malam), padahal Allah sudah mengampuni dosamu yang lalu maupun yang kemudian?" Rasulullah menjawab: "Bukankah aku ingin menjadi hamba yang *syakur*/ahli bersyukur...". (HR. Bukhari, Muslim, Tirmizi, Nasa'i, Ibnu Majah, dan Ahmad). (al-Qusyairi: 1998, 210).

Adapun sabar adalah menahan diri dalam kebaikan/ketaatan dan menahan diri dari keburukan/maksiat, serta menahan diri dalam menghadapi musibah. Sabar dijelaskan oleh Nabi SAW. sebagai ketahanan saat pertama kali ujian datang (*al-shabru 'inda al-shadmati al-ula*). (HR. Bukhari, Muslim, Abu Dawud, Tirmizi, Nasa'i dari 'Aisyah RA.). Sabar, secara umum, dibagi dua, yaitu sabar yang terkait dengan usaha manusia dan sabar yang tidak terkait usaha manusia. Sabar yang berkaitan dengan usaha manusia adalah bersabar atas apa yang Allah SWT. perintahkan dan sabar pula atas apa yang dilarang-Nya. Sedangkan sabar yang tidak terkait usaha manusia adalah bersabar atas kesulitan terkait dalam menjalani hukum Allah/*sunnatullah*. Zunnun al-Misri menjelaskan bahwa sabar adalah menjauhi hal-hal yang bertentangan, bersikap tenang ketika tertimpa cobaan, dan menampakkan sikap mampu saat datangnya kefakiran



di medan kehidupan. Ibnu 'Ata' menjelaskan bahwa sabar adalah bertahan dengan (menjalani) cobaan dengan adab yang baik. (al-Qusyairi: 1998, 220).

Dari hadis pertama di atas, dapat diambil beberapa kandungan, antara lain: *Pertama*, betapa menjadi orang beriman adalah anugerah yang terbesar karena iman akan memandu pemiliknya untuk selamat dan bahagia dunia-akhirat. Islam meyakini tanpa iman yang benar dan amal shalih yang ikhlas, manusia tidak akan menemukan keselamatan dan kebahagiaan sejati.

Kedua, apapun pahit-manisnya kenyataan dalam hidup, bagi orang yang beriman selalu ada makna keutamaan di dalamnya. Kenyataan-kenyataan itu bukanlah sia-sia belaka. Di dalam QS. 3: 195 dinyatakan "*Robbanaa ma khalaqta haza batilan, subhanaka faqina 'azaban-nari*" (Wahai Tuhan kami, tidaklah Engkau ciptakan ini (semua) sia-sia, Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka".

Ketiga, ketika datang kenyataan manis, baik, dan nyaman, orang beriman diajarkan untuk bersyukur. Bersyukur adalah amalan terbaik dan berbuah terbaik pula. Seiring itu, jika kenyataan berubah menjadi pahit, sulit, tidak nyaman, orang beriman diajarkan untuk bersabar. Bersabar adalah amalan terbaik dan berbuah terbaik pula. Betapa banyak pahala dan balasan terbaik yang hanya diberikan kepada orang yang pandai bersyukur dan bersabar (*li kulli shabbarin syakur*), tidak kepada yang lain. Orang yang beriman, dengan syukur dan sabar, diajarkan untuk tetap taat dan ingat kepada Allah di saat lapang, nyaman, maupun di saat sempit dan menderita. Itulah sesungguhnya kesejatian hidup. Taat kepada Allah dalam segala kondisi, pahit atau manis, sakit atau sehat, miskin atau kaya, tuna kuasa atau berkuasa. Meski demikian, hal itu perjuangan yang sulit, kecuali bagi yang diberi rahmat Allah, dan sedikit dari banyak manusia yang mampu menjalani, sebagaimana Allah menyatakan "*wa qalilun min 'ibadiya al-syakur*" (dan sedikit dari hamba-hamba-Ku yang pandai bersyukur). QS. 34: 13).

Keempat, bagi manusia yang tingkat imannya masih pemula (lemah), syukur di saat manis dan sabar di saat pahit adalah perkara yang berat. Banyak contoh betapa sebagian orang yang hidup dalam kemapanan dan kemewahan namun tidak bisa bersyukur kepada Allah Yang Maha Pemberi. Di sisi lain, banyak pula contoh, orang hidup dalam kepahitan dan kesulitan, namun tidak bisa bersabar akhirnya terjerumus dalam penderitaan yang lebih berat dan berakhir fatal.

Ketika seseorang diberi kekayaan dan jabatan, kemudian lupa kepada Allah, hingga ia terlibat korupsi dan suap untuk melanggengkan kekayaan dan kekuasaannya. Akhirnya kekuasaan berakhir dengan sangat tragis. Sang pejabat dari kursi menuju masuk penjara. Ini berbeda dengan Nabi Yusuf AS., dari penjara menuju kursi kekuasaan untuk



kemakmuran negeri. Sementara ada sebagian orang yang diberi ujian kesulitan dan kemiskinan, namun tidak bersabar dengan cara berusaha yang baik dan halal, akhirnya ia terjerumus dalam kejahatan pencurian atau perampokan dan akhirnya hidup berakhir tertembak oleh timah panas polisi. *Na'uzu billahi min zalika.*

Di hadis yang kedua, Nabi Muhammad SAW. menjelaskan tentang manusia yang paling berat ujian dan cobannya, yaitu para nabi. Sebagaimana diketahui dan disinggung di bagian depan bahwa para nabi mengalami masa-masa yang sangat sulit dan mengancam nyawa diri, keluarga, dan kaum mukminun yang mendampingi di saat suka maupun duka. Selanjutnya manusia yang mendapat ujian berat setelah para nabi adalah para sahabat/pengikut dan pembela setia nabi, lalu yang di bawah itu, kemudian yang di bawah itu lagi, dan seterusnya. Mereka yang menjadi muslim, mukmin dan muttaqin juga tidak luput dari ujian dan cobaan hidup.

Para ulama yang berjuang membela kebenaran agama pun juga tidak lepas dari ujian berat kehidupan. Para pemimpin yang adil dan beriman tidak bebas dari ujian hidup. Mereka yang menjalani hidup dalam kebaikan dan kebenaran pasti akan bertemu dengan ujian hidup. Allah SWT. menyatakan bahwa untuk mengetahui yang sungguh beriman dan yang pura-pura beriman adalah dengan ujian. (QS. 29: 2-3). Dengan demikian, ujian dan cobaan hidup adalah alat uji bagi kekuatan, kesuksesan, kesejatan, dan keistimewaan seseorang dalam menjalani kehidupan. Ketika dia lulus dalam ujian yang berat, kebaikan dan kebahagiaan yang lebih besar akan di raihinya, di dunia dan akhirat. Jadi ujian hidup adalah keniscayaan menuju keberhasilan hidup.

Di hadis kedua ditandaskan bahwa ujian adalah juga berfungsi meleburkan atau menggugurkan dosa-dosa, sehingga orang beriman atau hamba-hamba Allah yang setia, ketika bersabar dalam menjalani ujian hidup dengan terus berusaha dan berjuang mengatasinya secara positif akan dihapuskan kesalahan dan dosanya. Dalam salah satu hadisnya, Nabi Muhammad menjelaskan bahwa semua musibah yang dialami oleh orang yang beriman, bahkan terkena duri, dan disikapi dengan sabar akan menjadi penambah pahala dan penghapus dosa-dosa.

Rasulullah SAW. bersabda:

عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا يُصِيبُ الْمُؤْمِنَ
مِنْ شَوْكَةٍ فَمَا فَوْقَهَا إِلَّا رَفَعَهُ اللَّهُ بِهَا دَرَجَةً أَوْ حَطَّ عَنْهُ بِهَا خَطِيئَةٌ

Artinya: Dari 'Aisyah RA. berkata: Rasulullah SAW. bersabda: "Apa saja musibah yang menimpa orang mukmin, termasuk terkena duri dan yang lebih dari itu, pasti Allah tinggikan derajatnya dan hapuskan kesalahannya." (HR. Muslim: 6727).



Dari penjelasan di atas dapat diambil simpulan bahwa hidup manusia terasa indah dan damai di dunia dan akhirat, jika hidup dijalani dengan senantiasa bersyukur atas nikmat dan bersabar atas ujian.



Mari Berdiskusi

Buatlah kelompok-kelompok kecil di kelasmu berjumlah sekitar 5-6 peserta/kelompok dan kemudian diskusikan pertanyaan berikut secara berkelompok:

1. Mengapa Allah SWT. menciptakan ujian dan cobaan dalam hidup?
2. Mengapa semakin tinggi kualitas iman seseorang, semakin berat pula ujian dalam hidupnya?
3. Mengapa hidup harus dijalani dengan syukur dan sabar?
4. Bagaimana mengamalkan sabar dan syukur sebagai bekal dasar dalam menjalani hidup sehari-hari?
5. Latihan apakah yang perlu dilakukan untuk menjadi pribadi bersyukur dan bersabar?



Mari Berlatih

Jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut:

1. Apa pengertian syukur?
2. Kapan syukur lebih diutamakan?
3. Sebutkan pembagian syukur!
4. Apa pengertian sabar?
5. Sebuatkan pembagian sabar!
6. Jelaskan sabar dalam ketaatan!
7. Jelaskan sabar dari kemaksiatan!
8. Jelaskan sabar dalam menghadapi musibah!
9. Jelaskan fungsi/hikmah sabar!
10. Jelaskan hikmah hidup syukur!



11. Apa dampak syukur dalam hidup sehari-hari?
12. Apa dampak sabar dalam hidup sehari-hari?
13. Mengapa kaum mukmin selalu dalam kondisi terbaik?
14. Berikan contoh tanda-tanda orang yang pandai bersyukur
15. Berikan contoh tanda-tanda orang yang penyabar!





PELESTARIAN LINGKUNGAN HIDUP



KOMPETENSI INTI

1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.
2. Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), santun, responsif dan pro-aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.
3. Memahami, menerapkan, menganalisis dan mengevaluasi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena

dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.

4. Mengolah, menalar, menyaji, dan mencipta dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri serta bertindak secara efektif dan kreatif, mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan.

KOMPETENSI DASAR (KD)

1.3. Mengamalkan nilai-nilai yang terkait dengan kelestarian lingkungan hidup

2.3. Memiliki budaya menjaga kelestarian lingkungan hidup sebagai implementasi dari pemahaman terhadap hadis tentang kelestarian alam yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim dari Anas bin Malik r.a.

مَا مِنْ مُسْلِمٍ يَغْرِسُ غَرْسًا أَوْ يَزْرَعُ زَرْعًا فَيَأْكُلُ مِنْهُ طَيْرٌ أَوْ إِنْسَانٌ أَوْ بَيْمَةٌ إِلَّا كَانَ لَهُ بِهِ صَدَقَةٌ

3.3 Memahami hadis tentang kelestarian alam yang diriwayatkan oleh Al-Bukhari dan Muslim dari Anas bin Malik r.a.

مَا مِنْ مُسْلِمٍ يَغْرِسُ غَرْسًا أَوْ يَزْرَعُ زَرْعًا فَيَأْكُلُ مِنْهُ طَيْرٌ أَوْ إِنْسَانٌ أَوْ بَيْمَةٌ إِلَّا كَانَ لَهُ بِهِ صَدَقَةٌ

4.3. Menghafal dan mengartikan per kata dari hadis tentang kelestarian alam yang diriwayatkan oleh Al-Bukhari dan Muslim dari Anas bin Malik r.a.

مَا مِنْ مُسْلِمٍ يَغْرِسُ غَرْسًا أَوْ يَزْرَعُ زَرْعًا فَيَأْكُلُ مِنْهُ طَيْرٌ أَوْ إِنْسَانٌ أَوْ بَيْمَةٌ إِلَّا كَانَ لَهُ بِهِ صَدَقَةٌ

INDIKATOR KOMPETENSI:

1. Membaca hadis tentang kelestarian alam dengan benar
2. Mengartikan kosa kata hadis tentang kelestarian alam dengan tepat
3. Menterjemahkan hadis tentang kelestarian alam
4. Menjelaskan kandungan hadis tentang kelestarian alam
5. Mendeskripsikan contoh penerapan hadis tentang kelestarian alam dalam kehidupan
6. Menjelaskan sikap yang positif jika tumbuhan yang kita tanam dimakan oleh binatang



TUJUAN PEMBELAJARAN

Setelah mengikuti proses pembelajaran dengan merenungkan, mengamati, berdiskusi, dan bertanya jawab, maka diharapkan akan tercapai tujuan sebagai berikut:

1. Siswa mampu membaca hadis tentang kelestarian alam dengan benar
2. Siswa mampu mengartikan kosa kata hadis tentang kelestarian alam dengan tepat
3. Siswa mampu menterjemahkan hadis tentang kelestarian alam
4. Siswa mampu menjelaskan kandungan hadis tentang kelestarian alam
5. Siswa mampu mendeskripsikan contoh penerapan hadis tentang kelestarian alam dalam kehidupan
6. Siswa mampu menjelaskan sikap yang positif jika tumbuhan yang kita tanam dimakan oleh binatang





Mari Renungkan

Pertambahan jumlah penduduk tidak bias dibatasi. Bila di tahun 1980 an jumlah penduduk Indonesia sekitar 135 juta, maka pada tahun 2015 jumlah itu telah mencapai 250 juta. Jumlah manusia yang banyak pasti membutuhkan lahan lebih banyak lagi untuk dijadikan tempat tinggal, maka konsekuensinya adalah mengubah fungsi tanah persawahan, atau perkebunan, atau rawa-rawa tempat penampungan air, atau bahkan hutan menjadi pemukiman. Hal itu tentu akan mempengaruhi lingkungan alam. Jumlah pepohonan berkurang karena harus dibabat. Debit air tanah juga berkurang karena banyak tanah yang semula merupakan wilayah resapan air seperti situ, empang, atau raw-rawa kini tidak ada lagi karena telah menjadi pemukiman.

Jumlah penduduk yang semakin banyak itu, juga memproduksi sampah dan limbah yang semakin berlipat volumenya. Tentu sampah dan limbah itu mencemari lingkungan. Kebersihan udara tercemar, kualitas air tanah semakin buruk, bahkan di beberapa tempat air tanah sudah tidak bias dikonsumsi karena berbau busuk dan mengandung zat yang berbahaya bagi kesehatan.

Tuntutan adanya lapangan kerja bagi jumlah penduduk yang semakin banyak juga tidak bisa dihindari. Maka didirikan pabrik-pabrik di sekitar pemukiman tempat tinggal untuk menampung mereka dalam dunia kerja. Pabrik-pabrik juga memberi kontribusi pencemaran udara karena asap atau cairan pembuangan yang dihasilkan dari pabrik-pabrik itu.

Semua yang terjadi seiring dengan pertambahan jumlah penduduk itu tidak bias dihindari. Kalau demikian adanya maka yang dapat dilakukan adalah mengimbangi kerusakan dan pencemaran lingkungan alam dengan dengan melakukan penghijauan dengan menanam sebanyak mungkin pohon di lahan-lahan kosong di sekitar tempat tinggal. Reboisasi atau penanaman hutan kembali juga harus dilakukan di hutan-hutan yang telah ditebang atau terbakar.

Dalam konteks itulah hadis nabi yang menganjurkan kepada kita untuk menanam pohon patut dipelajari.





Mari Mengkaji Memahami

Disebutkan dalam hadis yang diriwayatkan oleh Bukhary dan Muslim dari Anas bin Malik bahwa Rasulullah saw bersabda:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ، قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ مُسْلِمٍ يَغْرِسُ غَرْسًا، أَوْ يَزْرَعُ زَرْعًا، فَيَأْكُلُ مِنْهُ طَيْرٌ أَوْ إِنْسَانٌ أَوْ بَهِيمَةٌ، إِلَّا كَانَ لَهُ بِهِ صَدَقَةٌ (رواه البخارى)

Arti Kosakata

Arti	Lafal	Arti	Lafal
Pohon yang berbatang kayu	غَرْسًا	Menanam	يَغْرِسُ
Tanaman musiman yang tidak berbatang kayu	زَرْعًا	Menanam	يَزْرَعُ
Binatang	بَهِيمَةٌ	Burung	طَيْرٌ

Terjemah hadis:

Dari Anas bin Malik ra. Dia berkata: Rasulullah saw bersabda: “Tidaklah seorang Muslim pun yang menanam atau bercocok tanam, lalu tanamannya itu dimakan oleh burung, atau orang, atau binatang, melainkan hal itu menjadi shadaqah baginya”.

Penjelasan Hadis

Melalui hadis ini, Rasulullah menganjurkan umatnya untuk menanam atau bercocok tanam. Berdasarkan hadis ini dapat dikatakan pula bahwa dengan bercocok tanam atau menanam pohon akan diperoleh dua manfaat, yaitu manfaat keduniaan dan manfaat keagamaan.

Manfaat pertama yang bersifat keduniaan dari bercocok tanam adalah mendatangkan hasil atau produk berupa tersedianya bahan makanan. Dengan bercocok tanam maka banyak orang bisa mendapatkan manfaat darinya. Selain petani itu sendiri, masyarakat



juga ikut menikmati hasil tanamannya baik yang berupa sayur-sayuran, buah-buahan, biji-bijian, ataupun palawija yang kesemuanya merupakan kebutuhan pangan mereka. Meskipun orang lain yang ikut mengambil manfaat harus mengganti dengan membayar sejumlah uang, tetap dapat dikatakan bahwa orang-orang yang bercocok tanam telah memberikan manfaat kepada orang banyak dengan menyediakan hal-hal yang dibutuhkan manusia.

Bahkan manfaat yang mereka berikan tidak terbatas pada penyediaan bahan makanan bagi orang lain saja akan tetapi dengan bercocok tanam, mereka telah menjadikan lingkungan lebih sehat untuk manusia, udara juga menjadi lebih sehat karena tanaman menghasilkan oksigen yang juga sangat dibutuhkan manusia dalam proses pernafasan. Tanaman berupa pepohonan besar juga memberikan kerindangan dan keteduhan bagi orang-orang yang bernaung di bawahnya serta kesejukan bagi orang-orang di sekitarnya. Tanaman dan pepohonan juga menjadikan pemandangan alam yang indah dipandang mata, sehingga perasaan pun ikut menjadi damai berada di dekatnya.

Manfaat kedua adalah manfaat yang bersifat keagamaan yaitu pahala bagi orang yang menanam. Sesungguhnya tanaman yang kita tanam apabila dimakan oleh manusia, burung, atau binatang lain, meskipun hanya satu biji saja, maka hal itu adalah sedekah bagi penanannya, baik dia kehendaki atau tidak. Sehingga dapat dikatakan bahwa seorang Muslim akan mendapatkan pahala dari hartanya yang dicuri, dirampas atau dirusak dengan syarat dia tetap berabar dan menyerahkan segala sesuatunya kepada Allah swt. Sesungguhnya segala perkara bagi seorang Muslim bisa bernilai ibadah dan mengandung kebaikan.

Karena itu siapapun seorang Muslim yang menanam pohon, hendaknya jangan berpikir bahwa buahnya hanya boleh dimakan oleh dirinya sendiri dan keluarganya, akan tetapi patut pula dia berpikir untuk ikhlash apabila buahnya dimakan oleh orang, burung ataupun binatang lain. Dalam hal ini terdapat kisah yang patut dijadikan pelajaran. Yaitu kisah seorang kakek yang menanam pohon zaitun.

Dikisahkan bahwa suatu hari raja Anusyirwan ketika sedang berburu menjumpai seorang kakek tua sedang menanam pohon zaitun. Melihat hal itu raja berkata kepada kakek tua itu: “wahai kakek, bukan sekarang saatnya kau menanam zaitun, karena dia pohon yang sangat lama tumbuhnya, sehingga bila dia berbuah pasti engkau sudah meninggal”. Mendengar kata-kata raja itu, kakek tua dengan bijak menjawab:

أَيُّهَا الْمَلِكُ قَدْ غَرَسَ مَنْ قَبْلَنَا فَأَكَلْنَا فَتَغْرِسْ نَحْنُ لِيَأْ كُلَّ مَنْ بَعْدَنَا

Artinya “wahai raja, orang-orang sebelum kita telah menanam, lalu kita memakan



hasilnya, maka sekarang kita menanam. Supaya orang-orang sesudah kita dapat memakan hasilnya”

Mendengar jawaban kakek tua itu, raja pun merasa senang dan memberinya sejumlah hadiah.

Sepatutnya begitulah orang-orang berpikir bahwa kita telah mengambil manfaat dari apa yang telah diusahakan oleh orang lain, maka kitapun akan melakukan sesuatu demi kemanfaatan yang dapat dirasakan oleh orang lain pula. Seorang Muslim yang menanam tanaman tidak akan pernah merasa rugi, sebab tanaman tersebut akan dirasakan manfaatnya oleh manusia dan hewan, bahkan oleh bumi kita diami. Tanaman yang dia tanam, lalu diambil oleh siapa saja, baik dengan jalan yang halal ataupun jalan haram, tetap saja yang menanamnya akan mendapatkan pahala, sebab tanaman yang diambil tersebut berubah menjadi sedekah baginya, walaupun dia tidak meniatkan tanamannya yang diambil atau dirusak orang atau hewan itu sebagai sedekah.

Begitu pentingnya menanam pohon sebagai upaya untuk memelihara lingkungan, maka dalam hadis lain Rasulullah memerintahkan untuk menanami tanah-tanah yang kosong. Bahkan kalau pemilik tanah itu tidak sanggup menanaminya, Rasulullah menganjurkannya untuk mencari orang lain yang akan menggarapnya.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
مَنْ كَانَتْ لَهُ أَرْضٌ، فَلْيَزْرَعْهَا أَوْ لِيَمْنَحْهَا أَخَاهُ، فَإِنْ أَبِي، فَلْيُمْسِكْ أَرْضَهُ
(رواه البخارى)

Artinya: *Dari Abu Hurairah ra. Dia berkata: “Rasulullah saw bersabda ‘siapa yang memiliki tanah hendaklah dia menanaminya, atau hendaklah dia serahkan kepada saudaranya untuk ditanami, jika tidak mau, maka hendaklah dia tahan (kepemilikan) tanah itu (disewakan kepada orang lain untuk ditanami) (HR Bukhary.*

Hadis di atas menunjukkan bahwa Rasulullah sangat menghargai tanah yang merupakan karunia Allah swt. Karena itu orang yang memiliki tanah cukup luas tetapi tidak sanggup untuk mengelola dan memanfaatkan tanahnya dengan menanaminya, diperintahkan untuk menghibahkannya kepada saudaranya agar dikelola, atau disewakan kepada orang lain untuk digarap. Dengan cara demikian maka dia tidak dianggap menelantarkan lahan. Selain itu dia telah menolong orang lain dengan memberinya pekerjaan.

Begitulah Islam sejak zaman Nabi telah memperhatikan lingkungan sebagai upaya



pelestarian lingkungan itu sendiri sehingga tidak terbengkalai bahkan memberikan manfaat dan maslahat kepada umat manusia.



Mari Berdiskusi

Untuk memahami lebih dalam materi pembahasan hadis ini, coba diskusikan bersama teman temanmu, topic-topik di bawah ini:

1. Kenapa lingkungan harus dijaga dan dilestarikan?
2. Apa saja manfaat yang dapat diperoleh dengan menjaga dan melestarikan lingkungan hidup?



Mari Berlatih

Melengkapi dan Mengartikan

Lengkapi bagian yang kosong dari matan hadis di bawah ini, dengan menuliskannya pada table di bawahnya sesuai nomor dan tuliskah arti kosa kata itu di kotak sebelah kirinya.

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «مَا مِنْ مُسْلِمٍ ١ غَرَسًا، أَوْ يَزْرَعُ ٢، ٣ مِنْهُ ٤ أَوْ إِنْسَانًا أَوْ ٥، إِلَّا ٦ كَانَ لَهُ بِهِ» (رواه البخاري)

Artinya	Kosa kata	Artinya	Kosa kata
	4		1
	5		2
	6		3



Soal Pilihan Ganda

1. Menurut hadis riwayat Bukhary dari Anas bin Malik, salah satu cara upaya pelestarian lingkungan hidup adalah dengan cara:
 - a. Menyewakan tanah
 - b. Menanami tanah
 - c. Menghibahkan tanah
 - d. Mewakafkan tanah
2. Apabila seorang Muslim menanam pohon, lalu buahnya itu diambil orang, atau dimakan burung atau binatang lain, maka hal itu bagi pemilik pohon merupakan:
 - a. Hibah
 - b. Hadiah
 - c. Infak
 - d. Sedekah
3. Sesuai dengan jawaban terhadap pertanyaan nomor 2, berarti penanam pohon itu akan mendapatkan:
 - a. Imbalan harga
 - b. Harga sewa
 - c. Pahala
 - d. Penghargaan
4. Ada dua manfaat yang diperoleh melalui penanaman pohon yaitu:
 - a. Manfaat duniawy dan ukhrawy
 - b. Manfaat jangka pendek dan jangka panjang
 - c. Manfaat secara jasmani dan rohani
 - d. Manfaat materi dan non materi
5. Yang tidak termasuk manfaat pertama dari penanaman pohon adalah:
 - a. Menghasilkan bahan makanan
 - b. Memberikan keteduhan
 - c. Mendatangkan oksigen yang dibutuhkan tubuh
 - d. Menyediakan kayu sebagai bahan bangunan
6. Manfaat yang bersifat keagamaan dari penanaman pohon adalah:
 - a. Menjadi objek pemandangan yang mengagumkan
 - b. Menjadi sedekah bila dimanfaatkan oleh orang lain
 - c. Menjadi sumber makanan bagi burung-burung
 - d. Menjadi tempat bernaung bagi orang yang kehujanan



7. Pelajaran yang terdapat pada hadis Nabi saw di atas adalah:
 - a. Menanam pohon akan memberikan berbagai manfaat
 - b. Pekerjaan apapun bisa bernilai ibadah yang berpahala
 - c. Seorang yang menanam pohon sepatutnya bersikap ikhlas
 - d. Semua pernyataan di atas sejalan dengan kandungan hadis
8. Perbedaan antara غرس (gharsun) dengan زرع (zar'un) adalah:
 - a. Gharsun adalah tanaman berbatang kayu sedangkan zar'un tidak
 - b. Zar'un adalah tanaman berbatang kayu sedangkan gharsun tidak
 - c. Gharsun dan zar'un adalah sinonim, keduanya berbatang kayu
 - d. Zar'un dan gharsun adalah sinonim, keduanya tidak berbatang kayu
9. Kisah seorang kakek tua yang menanam zaitun memberikan pelajaran:
 - a. Menanam pohon harus menghasilkan manfaat ekonomis
 - b. Menanam pohon jangan disertai sikap egois dan individualis
 - c. Menanam pohon merupakan infestasi untuk masa depan
 - d. Menanam pohon merupakan balas jasa kepada orang-orang terdahulu
10. Sempurnakan matan hadis berikut ini dengan salah pilihan jawaban di bawahnya:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «مَا مِنْ مُسْلِمٍ يَغْرِسُ غَرْسًا، أَوْ يَزْرَعُ زَرْعًا، فَيَأْكُلُ مِنْهُ..... إِلَّا كَانَ لَهُ بِهِ صَدَقَةٌ» (رواه البخاري)

- a. إنسان أو طير أو بهيمة
- b. طير أو بهيمة أو إنسان
- c. طير أو إنسان أو بهيمة
- d. إنسان أو بهيمة أو طير





ILMU PENGETAHUAN DAN TEKNOLOGI



KOMPETENSI INTI

1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.
2. Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), santun, responsif dan pro-aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.
3. Memahami, menerapkan, menganalisis dan mengevaluasi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena

dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.

4. Mengolah, menalar, menyaji, dan mencipta dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri serta bertindak secara efektif dan kreatif, mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan.

KOMPTENSI DASAR (KD)

1.5 Menaati perintah Allah dalam mengembangkan bidang keilmuan

2.5 Memotivasi diri untuk meningkatkan keilmuan

3.13 Menganalisis spirit pengetahuan dan teknologi dari hadis Nabi riwayat Ibnu Majah dari Anas bin Malik.

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ (رواه ابن ماجه)

Dan hadis riwayat Abu Dawud dari Abu Darda.

عَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ قَالَ إِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَطْلُبُ فِيهِ عِلْمًا سَلَكَ اللَّهُ بِهِ طَرِيقًا مِنْ طُرُقِ الْجَنَّةِ وَإِنَّ الْمَلَائِكَةَ لَتَضَعُ أجنحتَهَا رِضًا لِطَالِبِ الْعِلْمِ وَإِنَّ الْعَالِمَ لَيَسْتَغْفِرُ لَهُ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَمَنْ فِي الْأَرْضِ وَالْحَيَاتَانِ فِي جَوْفِ الْمَاءِ وَإِنَّ فَضْلَ الْعَالِمِ عَلَى الْعَابِدِ كَفَضْلِ الْقَمَرِ لَيْلَةَ الْبَدْرِ عَلَى سَائِرِ الْكَوَاكِبِ وَإِنَّ الْعُلَمَاءَ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ وَإِنَّ الْأَنْبِيَاءَ لَمْ يُورَثُوا دِينَارًا وَلَا دِرْهَمًا وَإِنَّمَا وَرَثُوا الْعِلْمَ فَمَنْ أَخَذَهُ أَخَذَ بِحِظِّ وَافِرٍ (رواه ابوداود)

4.1 Menghafal hadis tentang kepemimpinan, adil dan jujur, sederhana dan menyantuni dluafa, etos kerja pribadi Muslim, toleransi dan etika pergaulan, demokrasi, ilmu pengetahuan dan teknologi, menjaga kelestarian lingkungan hidup, ujian dan cobaan.

4.4 Menceritakan perilaku orang yang mengembangkan ilmu pengetahuan dengan tetap melestarikan lingkungan



INDIKATOR KOMPETENSI

1. Membaca dan menghafal hadits tentang ilmu pengetahuan dan teknologi
2. Menterjemahkan hadits tentang ilmu pengetahuan dan teknologi
3. Menjelaskan hadits tentang ilmu pengetahuan dan teknologi
4. Mengamalkan hadits tentang ilmu pengetahuan dan teknologi
5. Menjelaskan kualitas hadis-hadits tentang ilmu pengetahuan dan teknologi
6. Mampu berpikir kritis terhadap perkembangan teknologi dan informasi

TUJUAN PEMBELAJARAN

1. Siswa mampu membaca dan menghafal hadits tentang ilmu pengetahuan dan teknologi
2. Siswa mampu menterjemahkan hadits tentang ilmu pengetahuan dan teknologi
3. Siswa mampu menjelaskan hadits tentang ilmu pengetahuan dan teknologi
4. Siswa mampu mengamalkan hadits tentang ilmu pengetahuan dan teknologi
5. Siswa mampu menjelaskan kualitas hadis-hadits tentang ilmu pengetahuan dan teknologi
6. Siswa mampu berpikir kritis terhadap perkembangan teknologi dan informasi





Mari Renungkan

Pernahkan kita bertanya kenapa ayat yang diturunkan pertama kali kepada Nabi Muhammad saw berupa perintah untuk membaca? Pernahkah kita bertanya kenapa sesuatu yang diperintahkan untuk dibaca pada ayat berikutnya adalah tentang penciptaan manusia? Kemudian ayat berikutnya lagi adalah pernyataan bahwa Allah Yang Maha Mulia mengajari manusia melalui pena. Ayat ayat yang pertama kali turun itu (al-'Alaq 1-5) sangat jelas mengisyaratkan pentingnya aktifitas mencari ilmu pengetahuan.

Apabila kita mengikuti kaidah ulama ushul fikih yang merumuskan bahwa pada dasarnya perintah itu menunjukkan pada kewajiban (الأصل في الأمر للوجوب) maka berarti hukum membaca bagi umat Islam adalah wajib. Lalu apa yang wajib dibaca? Dalam ayat-ayat yang pertama diwahyukan diisyaratkan bahwa kita wajib membaca fenomena alam yakni awal penciptaan manusia. Kemudian pada ayat-ayat berikutnya dalam surat al-'Alaq itu kita diisyaratkan untuk mengamati fenomena social yaitu perbuatan orang-orang yang ingkar terhadap orang-orang yang beriman.

Pengamatan terhadap fenomena alam dan fenomena social itulah yang melahirkan "*Natural Sciences* dan *Social Sciences*" ilmu-ilmu alam dan ilmu-ilmu social. Kedua bidang ilmu pada masa-masa awal sejarah Islam, berkembang dan mencapai kemajuan, sehingga melahirkan banyak saintis Muslim. Sebagai contoh di bidang kedokteran ada Ibnu Sina, di bidang matematika ada al-Jabr dan al-Khowarazm, di bidang filsafat ada Ibn Rusyd, dan di bidang sosiologi ada Ibn Khaldun. Kemajuan ilmu pengetahuan di dunia Islam itu mengantarkan kaum Muslimin mencapai puncak kejayaan.

Umat Islam di masa-masa awal sejarahnya sangat memperhatikan ilmu pengerahuan. Hal itu menunjukkan respon yang positif umat Islam ketika itu terhadap perintah untuk mencari ilmu pengetahuan yang bukan hanya terdapat dalam ayat-ayat al-Qur'an, akan tetapi juga dipertegas perintah mencari ilmu itu dalam banyak hadis Nabi Muhammad saw yang memerintahkan untuk terus, tidak berhenti mencari ilmu sejak masih kecil hingga akhir hayat. Bahkan beliau juga memerintahkan untuk mencari ilmu itu dimanapun, sehingga beliau menyebutkan walaupun sampai ke negeri Cina.

Lalu kenapa sekarang umat Islam tertinggal dari bangsa-bangsa Eropa dan Amerika dalam penguasaan ilmu pengetahuan. Menurut para cendekiawan hal itu bermula ketika perhatian ulama beralih kepada *asceticism* atau pandangan hidup yang lebih cenderung meninggalkan hal-hal yang bersifat duniawi dan beralih kepada orientasi



hidup keakhiratan (ukhrawy). Pandangan yang seperti itu mengakibatkan pula ditinggalkannya aktifitas mendalami ilmu-ilmu natural maupun ilmu-ilmu social yang dianggap keduniaan.

Sekarang dunia Islam telah lama menyadari ketertinggalan dan kekalahan umat Islam dibanding umat-umat lain. Kesadaran tentang pentingnya penguasaan ilmu pengetahuan juga sudah muncul dalam hati umat Islam. Untuk memperkuat dorongan kepada kaum Muslimin agar mau menggali ilmu pengetahuan, kita akan mempelajari hadis-hadis Rasulullah saw terkait hal ini.



Mari Mengkaji Memahami

1. Hadits riwayat Ibnu Majah

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ طَلَبُ الْعِلْمِ
فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ (رواه ابن ماجه)

Artinya: Dari Anas bin Malik berkata: "Rasulullah saw bersabda: 'mencari ilmu itu wajib atas setiap orang Muslim'" (diriwayatkan oleh Ibnu Majah)

Hadis yang diriwayatkan pertama kali oleh Anas bin Malik salah seorang sahabat terdekat Rasulullah ini dapat dijumpai di banyak kitab Hadis, antara lain di Sunan Ibn Majah salah satu diantara enam kitab Hadis (al-Kutub al-Sittah) yang paling *mu'tabar* (paling diakui dan dijadikan referensi). Selain Anas bin Malik, sahabat Rasulullah yang juga meriwayatkan hadis ini adalah Abu Said al-Khudri sebagaimana disebutkan dalam kitab Musnad al-Syihab karya Muhammad bin Salamah bin Ja'far. Karena banyaknya kitab yang mencantumkan hadis ini, maka hadis inipun sangat sering dikutip dalam karya-karya ilmiah, buku-buku maupun tulisan populer serta seminar dan ceramah-ceramah.

Namun demikian Ibn Majah sendiri menganggap hadis ini termasuk hadis *dla'if* (lemah, tidak sahih). Kelemahan hadis ini terletak pada seorang rawinya yang ada pada rangkaian sanad yaitu Hafash bin Sulaiman yang dinilai tidak *tsiqah* oleh Yahya bin Ma'in dan dikatakan *matruk* oleh Ahmad bin Hanbal dan Bukhary. Jadi penilaian bahwa hadis ini lemah adalah didasarkan pada kelemahan diri seorang perawinya.



Meskipun hadis di atas dala'if dari sisi perawi, akan tetapi kandungan *matn*-nya sejalan dengan ajaran al-Qur'an yang memerintahkan kaum Muslimin menggali pengetahuan, antara lain surat al-Taubah ayat 122, dan surat al-'Alaq ayat 1-5. Artinya, hadis ini mengandung ajaran untuk mengamalkan perbuatan-perbuatan yang baik yang disebut *fadla'ilul a'mal*. Hadis yang mengandung ajaran *fadla'ilul a'mal* ini, meskipun kualitasnya dala'if, menurut para ulama hadis boleh dijadikan dasar perbuatan. Pendapat serupa ini antara lain dikemukakan oleh Ahmad bin Hanbal.

Perintah mencari ilmu ini, betul-betul diperhatikan oleh kaum Muslimin sehingga sejak awal perkembangan peradaban Islam aktifitas belajar dan mengajar sangat intensif dilakukan. Beberapa sahabat dikirim oleh Rasulullah ke berbagai tempat seperti Yaman, Syam, dan Mesir untuk memberikan pengajaran. Setelah itu, di masa tabiin banyak pencari ilmu yang melakukan *rihlah ilmiyah* yakni perjalanan ke berbagai kota dan negeri untuk mencari ilmu.

Rihlah ilmiyah dilakukan karena kebanyakan pelajar Islam tidak puas dengan pengetahuan yang diperoleh dari belajar kepada sedikit guru. Karena itu mereka tidak segan-segan melakukan perjalanan jauh untuk belajar pada guru di kota-kota yang mereka tuju. Dengan aktifitas rihlah ilmiyah ini, pendidikan Islam di masa klasik tidak hanya dibatasi dinding ruang belajar, akan tetapi Pendidikan Islam memberi kebebasan kepada murid-murid untuk belajar kepada guru-guru yang mereka kehendaki. Selain murid-murid, guru-guru juga melakukan perjalanan dan berpindah dari satu kota ke kota lain untuk mengajar sekaligus belajar. Dengan demikian aktifitas rihlah ilmiyah mendorong lahirnya *learning society* (masyarakat belajar).

Kesediaan melakukan perjalanan jauh sekalipun untuk mencari ilmu tidak terlepas dari dorongan Rasulullah saw dalam sebuah hadis:

عن أنس بن مالك قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم، اطلبوا العلم ولو بالصين (مسند البزار)

Artinya: Dari Anas bin Malik, dia berkata Rasulullah saw bersabda: "Carilah ilmu walau sampai ke negeri Cina"

Hadis ini mengisyaratkan bahwa mencari ilmu itu harus dilakukan walaupun untuk memperolehnya seseorang harus melakukan perjalanan jauh. Sebab siapa yang tidak tabah menghadapi kesulitan belajar, dia akan menjalani sisa hidupnya dalam kebodohan, dan siapa yang bersabar dalam mencari ilmu maka dia akan meraih kemuliaan di dunia dan di akhirat.



Selain berimplikasi pada aktifitas mencari ilmu secara individual, hadis Rasulullah tentang kewajiban belajar ini mendorong lahirnya lembaga-lembaga pendidikan Islam baik yang formal maupun informal. Perbedaan antara formal dan informal dalam pendidikan Islam di masa klasik terlihat pada hubungannya dengan Negara. Lembaga pendidikan formal adalah lembaga pendidikan yang didirikan oleh Negara untuk mempersiapkan pemuda-pemuda Islam agar menguasai pengetahuan agama dan berperan dalam agama, atau menjadi tenaga birokrasi, atau pegawai pemerintahan. Lembaga-lembaga pendidikan formal ini dibiayai oleh negara dan dibantu oleh orang-orang kaya melalui wakaf yang mereka berikan. Pengelolaan administrasi berada di tangan penguasa. Sedangkan lembaga pendidikan informal tidak dikelola oleh Negara.

Adapun bentuk lembaga-lembaga pendidikan Islam di masa klasik adalah:

1. Maktab/Kuttub yang merupakan lembaga pendidikan dasar
2. Halaqah, yang merupakan pendidikan tingkat lanjut setingkat dengan *college*.
3. Majlis, yakni kegiatan transmisi keilmuan dari berbagai disiplin ilmu
4. Masjid Jami atau universitas, seperti Masjid Jami al-Azhar di Cairo, Masjid al-Manshur di Baghdad, dan Masjid Umayyah di Damaskus.
5. Khan yaitu asrama pelajar atau tempat belajar secara privat.
6. Ribath yaitu tempat kegiatan kaum sufi
7. Rumah-rumah ulama
8. Perpustakaan
9. Observatorium seperti Baitul Hikmah yang dibangun oleh al-Makmun di Baghdad dan Darul Hikmah yang dibangun oleh al-Hakim di Mesir. Selain itu ada observatorium Dinasti Hamadan yang dikelola oleh Ibn Sina dan observatorium Umar Khayyam.

Fungsi Ilmu di Masyarakat

Ilmu mempunyai fungsi yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Dengan ilmu manusia menciptakan teknologi, membangun peradaban dan kebudayaan, serta membentuk lembaga-lembaga atau institusi social. Dengan ilmu, manusia mengatur tata kehidupan dan pola interaksi sesama manusia. Hadis berikut menjelaskan sebagian fungsi ilmu.

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ أَنَّهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ مِنْ أَشْرَاطِ السَّاعَةِ أَنْ يُرْفَعَ الْعِلْمُ وَيَظْهَرَ الْجُهْلُ وَيَفْشُوَ الزِّنَا وَتُشْرَبَ الْخُمْرُ
(رواه الترمذی)



Artinya: Dari Anas bin Malik, dia berkata: Rasulullah saw bersabda “*Sesungguhnya diantara tanda-tanda hari kiamat adalah hilangnya ilmu, merebaknya kebodohan, menyebarnya perzinaan, dan semakin banyak orang minum khamar (HR. Turmudzi)*

Hadis yang dinilai shahih oleh Imam al-Turmudzi ini menjelaskan bahwa kiamat, kehancuran alam, tidak akan terjadi selama ilmu masih menjadi penduan kehidupan manusia. Sebaliknya, hilangnya ilmu merupakan salah satu syarat akan datangnya hari kehancuran tersebut. Sebab hilangnya ilmu itu akan merembet pada kebodohan manusia, dan kebodohan manusia itu akan menyebabkan mereka melakukan pelanggaran dan pengrusakan. Dalam hadis lain yang diriwayatkan oleh Bukhary dikatakan bahwa hilangnya ilmu akan menyebabkan terjadinya banyak pembunuhan. Semua tindakan negative itu akan mengantarkan pada bencana yang lebih besar yaitu kehancuran alam semesta, atau yang disebut kiamat.

Hadis lain yang menggambarkan fungsi ilmu dalam kehidupan adalah:

حديث عبد الله بن عمرو بن العاص قال سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول إن الله لا يقبض العلم انتزاعاً، ينتزعه من العباد ولكن يقبض العلم بقبض العلماء حتى إذا لم يبق عالماً، اتخذ الناس رؤوساً جهالاً، فسئلوا فأفتوا بغير علم، فضلوا وأضلوا (أخرجه البخاري)

Artinya: Hadis dari Abdullah bin Amr bin Ash, dia berkata saya mendengar Rasulullah saw bersabda: “*sesungguhnya Allah tidak akan mencabut ilmu dengan cara merampasnya dari dada manusia, akan tetapi Dia mencabut ilmu dengan cara mewafatkan para ulama. Sehingga bila tidak ada lagi orang alim, manusia akan mengangkat pemimpin dari kalangan orang-orang bodoh. Jika mereka ditanya mereka akan member fatwa tanpa dasar ilmu, maka mereka sesat dan menyesatkan”.* (diriwayatkan oleh al-Bukhary)

Jadi menurut hadis ini, ilmu dapat menyelamatkan manusia dari kesesatan, dan menghindarkan komunitas manusia dari kepemimpinan orang-orang yang bodoh yang akan menjerumuskan mereka ke jalan yang salah.

Dengan demikian dapat kita simpulkan bahwa fungsi ilmu secara umum adalah menghindarkan manusia dari kebodohan, pelanggaran dan kesalahan-kesalahan yang lain. Fungsi ilmu tentu tidak hanya secara masal, akan tetapi fungsi ilmu dapat dilihat secara individual, yaitu mengalirkan pahala kepada orang yang mengajarkan ilmu yang bermanfaat bagi orang lain. Hal itu disebutkan dalam hadis:



عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِذَا مَاتَ ابْنُ آدَمَ انْقَطَعَ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثٍ صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ أَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ (رواه مسلم, والترمذي, والنسائي وغيرهم)

Artinya: Dari Abu Hurairah ra, sesungguhnya Rasulullah saw bersabda “Jika anak Adam (manusia) mati, maka terputuslah (pahala) amalnya, kecuali dari tiga hal yaitu shodaqoh jariah, ilmu yang bermanfaat dan anak soleh yang mendoakannya. (diriwayatkan oleh Muslim, Turmudzi, Nasai dll)

Jadi salah satu fungsi ilmu adalah mengalirkan pahala kepada orang yang mengajarkan ilmu tersebut, dan dimanfaatkan oleh orang yang belajar darinya.

2. Hadits riwayat Abu Darda

قَالَ أَبُو الدَّرْدَاءِ , فَإِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَطْلُبُ فِيهِ عِلْمًا سَلَكَ اللَّهُ بِهِ طَرِيقًا مِنْ طُرُقِ الْجَنَّةِ وَإِنَّ الْمَلَائِكَةَ لَتَضَعُ أَجْنِحَتَهَا رِضًا لِطَالِبِ الْعِلْمِ وَإِنَّ الْعَالِمَ لَيَسْتَغْفِرُ لَهُ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَمَنْ فِي الْأَرْضِ وَالْحَيَّتَانِ فِي جَوْفِ الْمَاءِ وَإِنَّ فَضْلَ الْعَالِمِ عَلَى الْعَابِدِ كَفَضْلِ الْقَمَرِ لَيْلَةَ الْبَدْرِ عَلَى سَائِرِ الْكَوَاكِبِ وَإِنَّ الْعُلَمَاءَ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ وَإِنَّ الْأَنْبِيَاءَ لَمْ يُورَثُوا دِينَارًا وَلَا دِرْهَمًا إِنَّمَا وَرَثُوا الْعِلْمَ فَمَنْ أَخَذَهُ أَخَذَ بِحِطِّ وَافِرٍ (رواه أبو داود)

Arti Kosakata

Arti	Lafal	Arti	Lafal
Berbagai jalan menuju surga	طُرُقِ الْجَنَّةِ	Menempuh perjalanan	سَلَكَ طَرِيقًا
Karena ridho kepada pencari ilmu	رِضًا لِطَالِبِ الْعِلْمِ	Pasti merendahkan sayap sayapnya	لَتَضَعُ أَجْنِحَتَهَا



Ikan-ikan di dalam air	الْحَيْتَانُ فِي جَوْفِ الْمَاءِ	Pasti dimohonkan ampunan baginya	لَيْسْتَغْفِرُ لَهُ
Seorang ahli ibadah	الْعَابِدِ	Keutamaan orang berilmu	فَضْلَ الْعَالِمِ
Malam purnama	لَيْلَةَ الْبَدْرِ	Kelebihan bulan	فَضْلِ الْقَمَرِ
Para pewaris Nabi-nabi	وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ	Planet-planet yang lain	سَائِرِ الْكَوَاكِبِ
Bagian yang banyak	بِحِظٍّ وَافِرٍ	Tidak mewariskan	لَمْ يُورَثُوا

Artinya: “Dari Abu Ad Darda lalu berkata, “Aku mendengar Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda: “Barangsiapa menitijalan untuk menuntut ilmu, maka Allah akan mengiringinya berjalan menuju surga. Sungguh, para malaikat merendahkan sayapnya sebagai keridlaan kepada penuntut ilmu. Orang yang berilmu sungguh akan dimintakan maaf oleh penduduk langit dan bumi hingga ikan yang ada di dasar laut. Kelebihan seorang alim dibanding ahli ibadah seperti keutamaan rembulan pada malam purnama atas seluruh bintang. Para ulama adalah pewaris para nabi, dan para nabi tidak mewariskan dinar dan dirham, mereka hanyalah mewariskan ilmu. Barangsiapa mengambilnya maka ia telah mengambil bagian yang banyak.

Berdasarkan hadis di atas, setidaknya ada lima keistimewaan orang berilmu yaitu:

1. Diiringi perjalannya oleh Allah menuju surga
Surga adalah kehidupan yang diidentikkan dengan keindahan, kesenangan, kenikmatan, kedamaian, kesejahteraan, kenyamanan dan sebagainya. Orang yang sedang berusaha dengan sungguh-sungguh mencari ilmu dan bersabar serta tabah menghadapi segala kesulitan yang ada, akan dibantu oleh Allah sehingga dia berhasil menikmati buah ilmu itu di dunia maupun akhirat. Bangsa-bangsa yang makmur dan sejahtera adalah bangsa-bangsa yang hidup dengan memanfaatkan ilmu pengetahuan.
2. Diridhoi oleh para malaikat
Malaikat selalu memberikan ilham, inspirasi dan bimbingan ke arah yang positif kepada manusia, sebaliknya syaitan selalu membisikkan hal-hal jahat dan negative. Dengan ridho dari malaikat, pencari ilmu yang sungguh-sungguh akan cenderung kepada hal-hal yang positif.



3. Didoakan oleh makhluk-makhluk yang ada di udara maupun di darat serta yang ada di dalam air.

Sering muncul berita di media massa bahwa sekelompok ilmuwan mengemukakan ide untuk melindungi jenis-jenis binatang dan berbagai macam tanaman dari kepunahan. Maka lahirlah undang-undang dan peraturan-peraturan untuk konservasi alam. Ilmuwan pula yang terus mengingatkan bahaya pencemaran udara terhadap lapisan ozon yang pada jangka panjang akan berakibat buruk pada kehidupan bumi. Begitu juga para ilmuwan yang menyelamatkan ikan-ikan besar yang tersesat sehingga terdampar dan sekarat di pantai, lalu para ilmuwan itulah yang berinisiatif membawa mereka kembali ke tengah lautan. Pemikiran untuk menyelamatkan binatang tumbuhan, atau air dan udara tidak lahir dari pengusaha, pedagang atau pemburu yang hanya memikirkan bagaimana mengambil keuntungan dan kesenangan dari semua itu.

4. Dinilai lebih utama dibanding ahli ibadah

Argumen yang paling rasional untuk pernyataan ini adalah bahwa manfaat dari ilmu yang dimiliki seorang alim dirasakan bukan hanya oleh dirinya sendiri, tetapi juga oleh orang banyak. Sedangkan manfaat ibadah seseorang lebih dirasakan oleh dirinya sendiri, meskipun dapat pula member inspirasi pada orang lain.

5. Dinyatakan sebagai pewaris para nabi

Keberlangsungan ajaran para nabi dijaga oleh para ulama yang secara turun temurun dari generasi ke generasi mengajarkan konsep-konsep akidah, tata cara beribadah, prinsip-prinsip akhlak, dan aturan-aturan bermuamalah yang telah disampaikan para nabi. Karena itulah mereka disebut pewaris nabi. Dan hal itu merupakan kehormatan yang besar.

Orang yang berilmu laksana tanah yang subur yang menumbuhkan berbagai tanaman yang berguna bagi manusia dan makhluk lainnya, dan bagaikan kolam penampung air yang sangat berguna untuk mencukupi kebutuhan minum manusia, binatang ternak dan untuk menyirami tanaman. Singkat kata orang yang berilmu manfaatnya sungguh sangat luar biasa, ia hidup tidak hanya untuk dirinya, tapi juga berguna bagi orang lain, masyarakat dan lingkungannya.

Karena pentingnya ilmu itu, firman Allah yang pertama kali diturunkan kepada utusan-Nya adalah perintah membaca. Membaca adalah salah satu metode untuk memperoleh dan mempelajari ilmu. Membaca tidak terbatas pada tulisan yang ada di dalam buku, akan tetapi membaca juga mengamati fenomena sosial dan gejala-gejala



alam. Sebagaimana disebutkan dalam banyak ayat al-Qur'an, misalnya surat al-Baqarah ayat 164: "sesungguhnya pada penciptaan langit dan bumi, dan pada pergantian malam dan siang, pada kapal yang berlayar di laut dengan (muatan) yang bermanfaat bagi manusia, dan pada apa yang diturunkan oleh Allah dari langit berupa air (hujan) lalu dihidupkan-Nya bumi setelah mati (kering), dan Dia tebarkan di bumi itu bermacam-macam binatang, dan pada perkisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi, semua itu sungguh merupakan tanda-tanda kekuasaan Allah bagi orang-orang yang berpikir". Oleh karena itu pada surat Yunus ayat 101 Allah memerintahkan kaum Muslimin untuk melakukan pengamatan (observasi) terhadap gejala-gejala alam tersebut.

Ayat-ayat tersebut memberikan pemahaman kepada kita untuk senantiasa belajar, dan menganalisa segala persoalan yang ada di sekitar kita. Dan sekaligus membuka mata kita bahwa belajar itu tidak hanya dengan cara bergelut dengan buku dan di bangku sekolah, akan tetapi juga dapat dilakukan dengan cara menganalisa fenomena-fenomena (gejala-gejala) yang ada di lingkungan kita.

Perbandingan antara Ilmu dan Harta

Ketika Nabi Sulaeman a.s. ditawarkan Allah swt tiga hal; harta, kekuasaan, dan ilmu beliau memilih ilmu pengetahuan. Pilihan itu mungkin tidak populis kalau kita menggunakan ukuran manusia sekarang, karena merupakan pilihan yang merugikan. Realitas masyarakat sekarang ini kebanyakannya lebih mementingkan harta daripada ilmu pengetahuan. Mereka lebih memilih membeli sawah dan kebun yang luas, menyediakan modal untuk membeli ruko yang banyak, daripada memberikan modal kepada anak-anaknya untuk pendidikannya. Banyak yang tidak sekolah bukan karena tidak punya uang untuk membayar sekolahnya, tetapi karena orangtuanya lebih memilih untuk mewariskan harta daripada ilmu. Tetapi pilihan Nabi Sulaeman adalah pilihan cerdas dan terbaik. Dengan ilmunya ia memperoleh kekuasaan dan limpahan harta yang tiada bandingannya baik sebelum maupun setelahnya.

Ali bin Abi Thalib r.a. juga pernah ditanya: "Wahai Ali, mana yang lebih utama; ilmu atau harta?" Ali menjawab, "Ilmu lebih utama daripada harta. Ali kemudian memberikan sepuluh alasannya ;

1. Ilmu warisan para Nabi, sedang harta adalah warisan Qarun dan Fir'aun."
2. Ilmu bisa merawat dirimu. Seding harta, kamulah yang merawatnya."
3. Orang yang memiliki harta cenderung mendapat banyak musuh. Seding orang berilmu punya banyak teman."



4. Harta ketika digunakan akan berkurang. Sedang ilmu semakin banyak digunakan semakin bertambah.”
5. Orang berharta biasa diberi gelar si Bakhil. Sedang orang berilmu selalu diberi gelar-gelar yang mulia dan terhormat.”
6. Harta benda harus dijaga dari pencuri. Sedang ilmu tidak perlu dijaga dari pencuri.”
7. Di hari kiamat nanti orang berharta dihisab sebab hartanya. Sedang orang berilmu kelak di hari kiamat dapat syafa’at sebab ilmunya.”
8. Seiring waktu berjalan, harta semakin lama kian habis dan rusak. Sedang ilmu, takkan bisa habis maupun rusak.”
9. Harta bisa mengeraskan dan menggelapkan hati. Sedang ilmu menerangi hati.”
10. Orang berharta biasa dikatakan sombong sebab kekayaannya. Sedang orang berilmu biasa disebut orang tawadhu’, rendah hati, sebab ilmunya,

Ali bin Abi Thalib memang salah seorang cerdas pandai dari sahabat-sahabat Rasulullah saw. Beliau sangat memahami peranan ilmu pengetahuan bagi kehidupan manusia di dunia maupun di akhirat. Dalam satu khutbahnya beliau berkata, “siapa yang menginginkan dunia maka hendaklah dengan ilmu, siapa yang menginginkan akhirat hendaklah dengan ilmu, dan siapa menginginkan keduanya hendaklah dengan ilmu”

Peradaban Besar Berdiri di atas Kegemilangan Ilmu Pengetahuan

Kebenaran al-Quran dan hadits adalah kebenaran pasti dan niscaya yang tidak bisa ditawar. Kebenaran itulah yang kemudian menjadi spirit ummat Islam untuk menggali ilmu pengetahuan. Mereka adalah ummat yang haus dan tamak dengan ilmu. Mereka menjadi ummat pembelajar. Penggalan ilmu pengetahuan menjadi tradisi ummat Islam, baik ilmu-ilmu keagamaan maupun ilmu profan, bahkan filsafat. Mereka rela menjual segala harta bendanya untuk mendanai rihlah (pengembaraannya) menuntut ilmu. Bahkan di antara ulama ada yang rela tidak menikah karena khusyuk belajar dan berkarya. Kebangkitan peradaban Islam akhirnya tidak bisa terbendung. Ia lahir dan mencuak menjadi peradaban baru yang meneguasai tiga benua; Asia, Afrika, dan sebagian benua Eropa. Ummat Islam telah menikmati kejayaannya pada saat Eropa masih berkutat dengan keterbelakangan dan kebodohnya.

Karya-karya ummat Islam diberbagai bidang ilmu pengetahuan tumbuh subur. Pada tahun 800M pabrik kertas pertama berhasil didirikan di Baghdad. Perpustakaan pun bermunculan di hampir seluruh negeri Arab (Islam) yang dulu dikenal sebagai bangsa



nomad yang buta huruf dan cuma bisa mengangon kambing. Direktur observatorium Maragha, Nasiruddin At Tousi memiliki kumpulan buku sejumlah 400.000 buah. Di Kordoba (Spanyol) pada abad 10, Khalifah Al Hakim memiliki suatu perpustakaan yang berisi 400.000 buku, sedangkan 4 abad sesudahnya raja Perancis Charles yang bijaksana hanya memiliki koleksi 900 buku. Bahkan Khalifah Al Aziz di Mesir memiliki perpustakaan dengan 1.600.000 buku, di antaranya 16.000 buah tentang matematika dan 18.000 tentang filsafat.

Pada masa awal Islam dibangun badan-badan pendidikan dan penelitian yang terpadu. Observatorium pertama didirikan di Damaskus pada tahun 707 oleh Khalifah Abdul Malik dari Bani Umayyah. Kemudian didirikan observatorium-observatorium berikutnya; Baitul Hikmah yang dibangun oleh al-Makmun di Baghdad dan Darul Hikmah yang dibangun oleh al-Hakim di Mesir. Selain itu ada observatorium Dinasti Hamadan yang dikelola oleh Ibn Sina dan observatorium Umar Khayyam

Para ilmuwan Islam seperti Al Khawarizmi memperkenalkan “Angka Arab” (Arabic Numeral) untuk menggantikan sistem bilangan Romawi yang kaku. Bayangkan bagaimana ilmu Matematika atau Akunting bisa berkembang tanpa adanya sistem “Angka Arab” yang diperkenalkan oleh ummat Islam ke Eropa. Kita mungkin bisa menuliskan angka 3 dengan mudah memakai angka Romawi, yaitu “III,” tapi bagaimana dengan angka 879.094.234.453.340 ke dalam angka Romawi?

Selain itu Al Khawarizmi juga memperkenalkan ilmu Algorithm dan juga Aljabar (Algebra). Omar Khayam menciptakan teori tentang angka-angka “irrational” serta menulis suatu buku sistematik tentang Mu’adalah (equation). Di dalam ilmu kedokteran, ilmuwan Muslim juga mencapai kemajuan. Dalam bidang ini dunia mengenal Ibnu Sina (Avicenna) yang karyanya *al-Qanun fi al-Thibbi* diterjemahkan ke bahasa Latin oleh Gerard de Cremona (meninggal tahun 1187), yang sampai zaman Renaissance tetap jadi textbook di fakultas kedokteran Eropa. Ar Razi (Razes) adalah seorang jenius multi disiplin. Dia bukan hanya dokter, tapi juga ahli fisika, filosof, ahli theologi, dan ahli syair. Eropa juga mengenal Ibnu Rusyid (Averroes) yang ahli dalam filsafat. Maka tidaklah heran jika produser film *Robin Hood the Prince of Thieves* menyisipkan adegan keterkejutan Robin Hood dengan kecanggihan teknologi bangsa Moor.

Sayangnya kejayaan ummat Islam di abad pertengahan itu hanyalah masa lalu. Ummat Islam hanya bisa mengenang dan membaca sejarahnya. Hanya bisa berbangga dengan kejayaan pendahulunya. Tetapi belum mampu berbicara banyak dalam pentas dunia. Bahkan ketika ummat Islam mengabaikan perintah Allah yang saru ini (ilmu) ummat Islam terperosok dalam jurang keterbelakangan, dan tidak mampu bangkit dari



ketertinggalannya.

Ummat Islam semakin jauh dari ajaran agamanya, semakin jauh dari al-Quran dan hadits Nabi, semakin jauh dari pengamalan para salaf al-saleh, mereka tidak memahami bahwa menuntut ilmu dan menjadi orang berilmu adalah perintah Allah dan perintah Nabi, sebagaimana halnya perintah shalat, sedekah dan yang lainnya.

Maka tidak ada alasan lagi bagi kita semuanya kecuali menggiatkan diri dengan belajar dan menuntut ilmu. Menjadikan masyarakat Islam sebagai masyarakat pencinta ilmu dan pembelajar adalah agenda izzah dan proyek kesalehan besar yang harus ditunaikan. Karena kebangkitan ummat akan terwujud dengan kebangkitan ilmu pengetahuannya.



Buatlah lima kelompok diskusi dengan tugas masing-masing kelompok sebagai berikut:

- Kelompok A berdiskusi untuk merumuskan dalil kewajiban mencari ilmu dan bidang-bidang ilmu yang wajib dipelajari.
- Kelompok B berdiskusi untuk menjelaskan urgensi ilmu dalam kehidupan manusia.
- Kelompok C berdiskusi untuk menjelaskan keutamaan-keutamaan orang yang berilmu.
- Kelompok D berdiskusi untuk menjelaskan peran ilmu pengetahuan bagi kemajuan peradaban
- Kelompok E berdiskusi untuk menjelaskan mengapa umat Islam mengalami kemunduran dalam bidang ilmu pengetahuan.



Melengkapi dan Mengartikan

Lengkapi bagian yang kosong dari matan hadis di bawah ini, dengan menulisnya pada table di bawahnya sesuai nomor dan tulislah arti kosa kata itu di kotak sebelah kirinya.



قَالَ أَبُو الدَّرْدَاءِ : فَإِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَنْ (١) طَرِيقًا (٢) فِيهِ (٣) سَلَكَ اللَّهُ بِهِ طَرِيقًا مِنْ طُرُقِ الْجَنَّةِ وَإِنَّ الْمَلَائِكَةَ لَتَضَعُ (٤) رِضًا لِطَالِبِ الْعِلْمِ وَإِنَّ (٥) لَيْسَتْ تُغْفَرُ لَهُ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَمَنْ فِي الْأَرْضِ وَ (٦) فِي (٧) وَإِنَّ فَضْلَ الْعَالِمِ عَلَى الْعَابِدِ كَفَضْلِ الْقَمَرِ لَيْلَةَ الْبَدْرِ عَلَى سَائِرِ الْكُوَاكِبِ وَإِنَّ الْعُلَمَاءَ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ وَإِنَّ الْأَنْبِيَاءَ (٨) دِينَارًا وَلَا دِرْهَمًا وَرَثُوا الْعِلْمَ فَمَنْ أَخَذَهُ أَخَذَ بِحِطِّ وَافِرٍ

Artinya	Kosa Kata		Artinya	Kosa Kata	
		5			1
		6			2
		7			3
		8			4

Soal Pilihan Ganda

Pilihlah jawaban yang tepat dengan cara memberi tanda silang (x) pada huruf a, b, c, atau d, pada pilihan jawaban yang ada di bawah ini.

1. Lengkapi hadis di bawah ini

طلب العلم

- a. فَرَضٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ
 - b. فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ
 - c. فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ وَمُسْلِمَةٍ
 - d. فَرَضٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ وَمُسْلِمَةٍ
2. Kualitas hadis yang berarti “mencari ilmu adalah wajib atas setiap Muslim, adalah
- a. Shahih
 - b. Hasan
 - c. Dlaif
 - d. Maudlu
 - e.



3. Kelemahan hadis tersebut terletak pada:
 - a. Rawi
 - b. Sanad
 - c. Matn
 - d. Mukharrij
4. Meskipun hadis tersebut lemah, tetapi boleh diamalkan karena anjuran di dalamnya termasuk:
 - a. Amalan sunnah
 - b. Fadhail al-a'mal
 - c. Perbuatan terpuji
 - d. Sejalan dengan al-Qur'an
5. Dalam merespon perintah mencari ilmu, banyak tabi'in melakukan *rihlah ilmiah*, yaitu:
 - a. Karya wisata
 - b. Perjalanan jauh
 - c. Pergi ke negeri Cina
 - d. Perjalanan mencari ilmu
6. Siapa yang tidak tabah menghadapi kesulitan belajar, dia akan
 - a. menjalani sisa hidupnya dalam kesulitan.
 - b. menghadapi bahaya kekafiran.
 - c. menjalani sisa hidupnya dalam kebodohan.
 - d. menjalani sisa umurnya dalam kegelapan.
7. Secara kelembagaan, perintah Rasulullah untuk mencari ilmu melahirkan:
 - a. Undang-Undang Pendidikan
 - b. Institusi-Institusi Pendidikan
 - c. Kode Etik Pendidikan
 - d. Adab Ta'lim wa Muta'allim
8. Yang tidak termasuk lembaga-lembaga pendidikan Islam yang terbentuk di masa klasik adalah:
 - a. Madrasah
 - b. Kuttab
 - c. Halaqah
 - d. Observatorium
9. Salah satu cara Allah menghilangkan ilmu adalah dengan:
 - a. Menjauhkan manusia dari majlis-majlis ilmu



- b. Mewafatkan para ulama
 - c. Diangkatnya orang-orang bodoh menjadi pemimpin
 - d. Banyaknya fatwa tanpa dasar ilmu
10. Seorang alim lebih utama dari seorang abid, karena:
- a. Seorang alim lebih dipuji oleh orang banyak dari pada seorang abid
 - b. Seorang alim lebih dirasakan manfaatnya oleh orang lain dari pada abid
 - c. Seorang alim melakukan aktifitasnya tanpa batas waktu sedangkan seorang abid hanya pada waktu-waktu tertentu
 - d. Seorang alim lebih terhindar dari sifat riya dan ujub dari pada seorang abid.

Soal Uraian

1. Hadis ... *طلب العلم فريضة* kenapa dikategorikan sebagai hadits dloif?
2. Meskipun hadits tersebut dloif, tetapi dapat dijadikan pedoman, mengapa demikian?
3. Dalam rangka mencari ilmu, para ulama di zaman *tabi'in* melakukan *rihlah 'ilmiyah*, apa maksudnya?
4. Siapa yang melakukan perjalanan mencari ilmu, maka Allah akan mengiringinya berjalan menuju surga. Jelaskan maksudnya.
5. Mengapa seorang alim lebih utama dari pada seorang 'abid?



5

KEUTAMAAN BERDAKWAH



Seni Tradisional Kentrung, sebagai media dakwah warisan para wali

KOMPETENSI INTI

1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.
2. Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (gotong royong, kerja sama, toleran, damai), santun, responsif dan proaktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.
3. Memahami, menerapkan, menganalisis, dan mengevaluasi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait fenomena dan

kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.

4. Mengolah, menalar, menyaji, dan mencipta dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, serta bertindak secara efektif dan kreatif, dan mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan.

KOMPETENSI DASAR (KD)

- 1.1. Mengamalkan dakwah dengan hikmah, mau'izah hasanah, dan perdebatan dengan baik
- 2.1. Menunjukkan perilaku dalam dakwah yang baik sebagai implementasi dari hadis riwayat Imam Muslim dari Abu Hurairah r.a.
- 3.1. Memahami hadis riwayat Imam Muslim dari Abu Hurairah r.a. tentang keutamaan berdakwah.
- 4.1. Menghafalkan arti per kata hadis riwayat Imam Muslim dari Abu Hurairah r.a. tentang keutamaan berdakwah

INDIKATOR PENCAPAIAN

1. Mampu menjelaskan hadis riwayat Imam Muslim dari Abu Hurairah r.a. tentang keutamaan berdakwah.
2. Mampu menerjemahkan hadis riwayat Imam Muslim dari Abu Hurairah r.a. tentang keutamaan berdakwah.
3. Mampu menghafalkan hadis riwayat Imam Muslim dari Abu Hurairah r.a. tentang keutamaan berdakwah.
4. Mampu menerapkan hadis riwayat Imam Muslim dari Abu Hurairah r.a. tentang keutamaan berdakwah.

TUJUAN PEMBELAJARAN

Setelah materi pembelajaran, maka peserta didik dapat :

1. Menghayati kandungan hadis riwayat Imam Muslim dari Abu Hurairah r.a. tentang keutamaan berdakwah.
2. Menerapkan strategi berdakwah sesuai isi kandungan hadis riwayat Imam Muslim dari Abu Hurairah r.a..





Mari Renungkan

Hadis riwayat Imam Muslim dari Abu Hurairah r.a.

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ أَيُّوبَ وَقُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ وَابْنُ حُجْرٍ قَالُوا حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ يَعْنُونَ ابْنَ جَعْفَرٍ عَنِ الْعَلَاءِ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : مَنْ دَعَا إِلَى هُدًى كَانَ لَهُ مِنَ الْأَجْرِ مِثْلُ أُجُورِ مَنْ تَبِعَهُ لَا يَنْقُصُ ذَلِكَ مِنْ أُجُورِهِمْ شَيْئًا وَمَنْ دَعَا إِلَى ضَلَالَةٍ كَانَ عَلَيْهِ مِنَ الْإِثْمِ مِثْلُ آثَامِ مَنْ تَبِعَهُ لَا يَنْقُصُ ذَلِكَ مِنْ آثَامِهِمْ شَيْئًا .

Artinya: Yahya bin Ayyub, Qutaibah bin Sa'id, dan Ibnu Hujr telah menyampaikan hadis kepada kami. Mereka berkata bahwa Isma'il, yakni Ibnu Ja'far, mendapat hadis dari al-'Ala', dari ayahnya, dari Abi Hurairah RA. bahwa sesungguhnya Rasulullah SAW. bersabda: "Siapa saja yang mengajak kepada petunjuk (kebenaran), maka baginya pahala (kebaikan) seperti pahala orang yang mengikutinya dan itu tidak mengurangi sedikit pun pahala mereka yang mengikutinya. Dan siapa saja yang mengajak kepada kesesatan (keburukan), baginya menanggung dosanya seperti dosa orang yang mengikutinya. Itu tidak mengurangi sedikitpun dari dosa mereka yang mengikutinya". (HR. Muslim: no. 6980)

Arti Kosakata

Arti	Lafal	Arti	Lafal
Mengajak, menyeru, berdakwah	دَعَا	Petunjuk, pedoman, bimbingan, arahan.	هُدًى
Balasan baik, pahala, ganjaran	الْأَجْرُ جُ أُجُورٍ	Mengikuti,	تَبِعَ
Mengurangi/ berkurang	يَنْقُصُ	Kesesatan, penyimpangan, keburukan	ضَلَالَةٌ
Dosa/kesalahan.	الْإِثْمُ جُ آثَامٍ	Sesuatu, sesuatu yang sedikit	شَيْئًا





Mari Mengkaji Memahami

Hadis di atas mengajarkan pentingnya berdakwah, yakni mengajak, menyeru, mendorong menuju kebaikan dan keterbaikan. Secara bahasa, lafaz dakwah adalah isim masdar dari *da'a*, *yad'u* menjadi *da'watan*, *du'a'an* yang berarti mengajak, menyeru, memanggil, dan juga berarti berdoa dan memohon. Dalam hubungan dari atas ke bawah atau dari yang sesama atau dari dekat kepada yang jauh, kata tersebut diartikan mengajak, menyeru, mengundang, dan memanggil, seperti pemimpin kepada anggota atau sesama anggota kepada anggota yang lain. Sedangkan dalam hubungan dari bawah ke atas, lafaz tersebut diartikan *berdoa*, seperti manusia berdoa kepada Allah SWT. atau diartikan *memohon* seperti dari anggota memohon kepada pemimpin.

Adapun secara istilah, dakwah diartikan sebagai kegiatan mengajak, menyeru, dan memanggil orang lain untuk melakukan yang baik dan yang terbaik (ajaran Allah) serta meninggalkan yang tidak baik atau yang buruk (ajaran setan). Di dalam al-Qur'an, Surat Ali Imran: 104 digunakan istilah *yad'una ilal-khair*, mengajak kepada yang terbaik, agama Islam. Di ayat lain, QS. 10: 25: *wallahu yad'u ila daris-salam*, (dan Allah mengajak/memanggil menuju rumah keselamatan), yakni Islam yang mengantarkan pada keselamatan duni dan akhirat. Juga QS. 2: 221: *wallahu yad'u ilal-jannati wal-magfirati bi iznihi*, (dan Allah mengajak/memanggil ke surga dan ampunan dengan izin-Nya). Pendek kata, dakwah adalah kegiatan mengajak dan mengubah suatu keadaan dari yang kurang baik menuju yang baik dan yang terbaik, yakni *al-khair*, *daris-salam*, *al-jannah wal-magfirah* dalam pandangan Islam.

Di dalam hadis tersebut ditegaskan bahwa tujuan dakwah adalah menuju *huda*, petunjuk atau sesuatu yang tunjukkan oleh Allah dan Rasul-Nya sebagai jalan meraih keselamatan dan kebahagiaan hidup dunia dan akhirat. Kata *huda* dalam hadis tersebut dinyatakan dalam bentuk *isim nakirah*, artinya kata benda yang bersifat umum, yakni semua petunjuk kebaikan dalam pandangan Allah dan Rasul-Nya. Dapat dipahami bahwa petunjuk itu adalah Al-Quran sebagai *huda* dan Islam sebagai *sirat mustaqim* yang selalu diminta oleh semua hamba yang taat kepada Allah dalam setiap rakaat shalat, *ihdina al-sirat al-mustaqim*.

Di hadis tersebut, *huda* atau petunjuk hidup dilawankan dengan *dhalalah*, kesesatan dalam hidup. Kata *dhalalah* dalam hadis tersebut juga disebutkan dalam bentuk *nakirah*, yang sifatnya umum. Artinya, jika manusia tidak mau mengajak kepada petunjuk,



kebenaran, maka sesungguhnya ia akan membiarkan kesesatan terjadi atau bahkan mengajak kepada kesesatan.

Jika proses mengajak kebaikan (dalam berbagai modelnya) sudah terlaksana dengan baik, pasti akan berpengaruh positif bagi kebaikan suatu negeri atau wilayah. Kebaikan itu akan memantul ke sekelilingnya, seiring keburukan akan memantul ke sekelilingnya pula. Di sinilah perlunya berlomba dalam segala kebaikan, *fastabiqul khairat*, agar keburukan tertutup atau terhapus oleh kebaikan-kebaikan yang ditradisikan.

Semakin banyak orang yang mengajak kebaikan, semakin besar pengaruh kebaikan dan pengikutnya, semakin berkurangnya pengaruh keburukan dan pengikutnya. Ketika kebaikan merata dan meluas, maka semua orang akan memperoleh manfaat dari kebaikan itu. Sebaliknya ketika keburukan meluas dan merata, maka semua orang akan merasakan dampak buruk dari keburukan tersebut, baik orang buruk maupun orang baiknya. Ini yang dimaksud bahwa orang yang mengajak kebaikan akan diberi pahala (kebaikan) dan ditambahkan pahala dari semua yang mengikuti kebaikan tersebut. Demikian pula sebaliknya. Karenanya, kontestasi dakwah kebaikan (*huda*) berhadapan dengan dakwah keburukan (*dhalalah*) tidak bisa dihindarkan dan sebagai hamba yang taat, telah diajak oleh Nabi SAW. menjadi penyeru kebaikan dan penolak keburukan (*amiruna bil-ma'ruf wa nahuna 'anil-munkar*).

Karena dampak positif yang besar dari kegiatan dakwah/mengajak kebaikan, maka Nabi Muhammad SAW. menjelaskan pahala yang besar bagi pelaku dakwah (*da'i/da'iyah*) ditambah dengan pahala orang-orang yang melakukan kebaikan yang diajarkannya. Sebaliknya, karena dampak buruknya, orang-orang yang mengajak kepada keburukan atau kesesatan akan mendapatkan dosa/keburukan sendiri ditambah dosa/keburukan mereka yang mengikuti ajakan keburukan tersebut.

Dari sini dapat dipahami bahwa kebaikan yang diajarkan dengan cara yang baik dan disiarkan dengan cara yang baik pula akan semakin berdaya guna dan dampaknya lebih maksimal untuk kebaikan. Dengan demikian kebaikan itu diperlukan publikasi agar dijadikan inspirasi, motivasi dan kemudian diikuti orang lain secara maksimal. Sebaliknya keburukan, sebisa mungkin ditutup atau disensor agar tidak dijadikan inspirasi kejahatan dan kemudian diikuti orang lain dengan kejahatan yang mungkin lebih besar dari contoh yang ada, contoh pembunuhan atau tindakan kriminal lainnya yang diberitakan berlebihan dan diulang-ulang akan menjadikan orang lain tergerak melakukan hal yang sama atau mungkin bahkan lebih parah.





Mari Berdiskusi

1. Buatlah kelompok-kelompok kecil di kelasmu. Tiap kelompok beranggota sekitar 5-6 peserta. Kemudian diskusikan pertanyaan berikut secara berkelompok dan dokumentasikan pula hasil/kesimpulannya:
2. Mengapa Allah SWT. memerintahkan umatnya berdakwah kepada petunjuk?
3. Mengapa Allah memberikan pahala dan menambahkan pahala dari orang yang mengamalkan dari apa yang disampaikan atau dicontohkan?
4. Mengapa dakwah kepada kebaikan harus terus dilaksanakan?
5. Bagaimana mengamalkan dakwah dalam menjalani hidup sehari-hari?
6. Latihan apakah yang perlu dilakukan untuk menjadi orang yang gemar berdakwah secara baik?



Mari Berlatih

Jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut:

1. Apa pengertian dakwah?
2. Kapan kita sangat diutamakan berdakwah?
3. Sebutkan pembagian dakwah?
4. Apa fungsi/hikmah dakwah?
5. Sebutkan pembagian strategi dakwah?
6. Apa dampak dakwah dalam kehidupan manusia?
7. Mengapa kaum mukmin selalu dalam kondisi terbaik?
8. Berikan contoh tanda-tanda orang yang pandai bersyukur dan bersabar?





AMAR MAKRUF NAHI MUNGKAR



KOMPETENSI INTI

1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.
2. Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (gotong royong, kerja sama, toleran, damai), santun, responsif dan proaktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.
3. Memahami, menerapkan, menganalisis, dan mengevaluasi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang

spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.

4. Mengolah, menalar, menyaji, dan mencipta dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, serta bertindak secara efektif dan kreatif, dan mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan.

KEMPETENDI DASAR (KD)

- 1.2. Mengamalkan amar makruf nahi mungkar secara tepat dengan tangan, lisan, dan hati.
- 2.2. Memiliki prilaku yang mencerminkan kewajiban amar makruf nahi mungkar dalam kehidupan sehari-hari sebagai implementasi dari pemahaman hadis riwayat Imam Muslim dari Abu Sa'id al-Khudri RA. dan hadis riwayat Ibnu Majah dari Qais bin Hazim RA.
- 3.2. Memahami hadis tentang amar makruf nahi mungkar riwayat Imam Muslim dari Abi Sa'id al-Khudri RA. dan hadis riwayat Imam Ibnu Majah dari Qais bin Abi Hazim RA.
- 4.2. Mempresentasikan isi dan kandungan hadis tentang amar makruf nahi mungkar riwayat Imam Muslim dari Abi Sa'id al-Khudri RA. dan hadis riwayat Imam Ibnu Majah dari Qais bin Abi Hazim RA..

INDIKATOR

Setelah proses pembelajaran, diharapkan peserta didik dapat:

1. Membaca dengan fasih dan menerjemahkan hadis tentang amar makruf nahi mungkar.
2. Menjelaskan kosa kata pokok dari hadis tentang amar makruf nahi mungkar.
3. Menjelaskan kandungan hadis tentang amar makruf nahi mungkar.
4. Mengidentifikasi perilaku yang mencerminkan kandungan hadis tentang amar makruf nahi mungkar.
5. Menghafalkan hadis tentang amar makruf nahi mungkar.

TUJUAN PEMBELAJARAN

Peserta didik mampu:

1. Meyakini keutamaan amar makruf nahi mungkar.
2. Mengamalkan amar makruf nahi mungkar secara tepat.
3. Memahami konsep amar makruf nahi mungkar sesuai hadis
4. Menghafalkan hadis tentang amar makruf nahi mungkar.





Mari Mengamati

Hadis Riwayat Imam Muslim dari Abi Sa'id al-Khudri RA.

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا وَكَيْعٌ عَنْ سُفْيَانَ ح وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ كِلَاهُمَا عَنْ قَيْسِ بْنِ مُسْلِمٍ عَنْ طَارِقِ بْنِ شَهَابٍ , وَهَذَا حَدِيثُ أَبِي بَكْرٍ قَالَ أَوَّلُ مَنْ بَدَأَ بِالْخُطْبَةِ يَوْمَ الْعِيدِ قَبْلَ الصَّلَاةِ مَرْوَانُ فَقَامَ إِلَيْهِ رَجُلٌ فَقَالَ الصَّلَاةُ قَبْلَ الْخُطْبَةِ فَقَالَ قَدْ تَرِكَ مَا هُنَالِكَ , فَقَالَ أَبُو سَعِيدٍ أَمَا هَذَا فَقَدْ قَضَى مَا عَلَيْهِ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ

Artinya: Abu Bakar bin Abi Syaibah telah menyampaikan hadis kepada kami, Waki' telah menyampaikan hadis kepada kami, dari Sufyan. Tahwil (pindah jalur sanad). Muhammad bin al-Musanna telah menyampaikan hadis kepada kami. Muhammad bin Ja'far telah menyampaikan hadis kepada kami, Syu'bah telah menyampaikan kepada kami, keduanya dari Qais bin Muslim, dari Tariq bin Syihab. (dan ini hadis lafaz Abu Bakar bin Abi Syaibah), berkata: orang yang pertama memulai khutbah di Hari Id sebelum shalat adalah Marwan, lalu berdiri seorang laki-laki dan berkata: "Shalat (Id, dulu) sebelum khutbah". Lalu periwayat hadis berkata: "Sungguh sudah ditinggalkan apa yang sejak dulu dilakukan (shalat Id sebelum khutbah). Kemudian Abu Sa'id (al-Khudri) berkata: "Adapun hal ini (mencegah sesuatu yang mungkar) sudah ditentukan hukumnya seperti yang pernah saya dengar dari Rasulullah SAW. bersabda: "Siapa saja di antara kalian melihat suatu kemungkaran maka ubahlah dengan tangannya (kekuasaannya). Jika tidak mampu, hendaklah dengan lisannya. Jika tidak mampu, hendaklah dengan hatinya, dan itu adalah selemah-lemahnya iman". (HR. Muslim: 186)

Hadis Riwayat Ibnu Majah dari Qais bin Hazim RA.

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ , حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ نُمَيْرٍ , وَأَبُو أُسَامَةَ , عَنْ إِسْمَاعِيلَ بْنِ أَبِي خَالِدٍ , عَنْ قَيْسِ بْنِ أَبِي حَازِمٍ , قَالَ قَالَ أَبُو بَكْرٍ فَحَمِدَ



اللَّهِ وَأَتْنَى عَلَيْهِ , ثُمَّ قَالَ يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّكُمْ تَقْرُونَ هَذِهِ الْآيَةَ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا عَلَيْكُمْ أَنْفُسَكُمْ لَا يَضُرُّكُمْ مَنْ ضَلَّ إِذَا اهْتَدَيْتُمْ , وَإِنَّا سَمِعْنَا رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ , يَقُولُ إِنَّ النَّاسَ إِذَا رَأَوْا الْمُنْكَرَ لَا يُغَيِّرُونَهُ , أَوْشَكَ أَنْ يَعْمَهُمُ اللَّهُ بِعِقَابِهِ (رواه ابن ماجة)

Artinya: Abu Bakar bin Abi Syaibah telah menyampaikan hadis kepada kami, 'Abdullah bin Numair dan Abu Usamah telah menyampaikan hadis kepada kami, dari Isma'il bin Abi Khalid, dari Qais bin Abi Hazim berkata, Abu Bakar (al-Siddiq) berdiri (untuk berpidato sebagai Khalifah) lalu memuji Allah SWT. dan menyanjung-Nya, kemudian berpidato: "Wahai manusia, sesungguhnya kalian membaca ayat ini, (artinya): "Hai orang-orang yang beriman, jagalah diri kalian. Orang yang tersesat tidak akan membawa bahaya atas kalian, jika kalian berpegang teguh pada petunjuk", dan kami telah telah mendengar Rasulullah SAW. bersabda: "Sungguh manusia itu jika melihat kemungkaran dan tidak mengubahnya, maka hampir-hampir Allah akan meratakan hukuman-Nya kepada mereka". (HR. Ibnu Majah: 4005).

Arti Kosakata

Arti	Lafal	Arti	Lafal
Dia melihat - mereka melihat	رَأَى - رَأَوْا	Kemungkaran	مُنْكَرًا
Maka hendaklah ia mengubah	فَلْيُغَيِّرْ	Dengan tangannya	بِيَدِهِ
Ia tidak mampu	لَمْ يَسْتَطِعْ	Maka dengan lisannya	فَبِلِسَانِهِ
Maka dengan hatinya	فَبِقَلْبِهِ	Selemah-lemahnya, paling lemah.	أَضْعَفُ
Iman, keyakinan hati	الْإِيمَانَ	Suatu kemungkaran	الْمُنْكَرِ
Mereka tidak mengubahnya	لَا يُغَيِّرُونَهُ	Hampir-hampir	أَوْشَكَ
Meratakan (menyeluruhkan)	يَعْمَهُمُ	Dengan hukuman atau siksa-Nya	بِعِقَابِهِ





Hadis Riwayat Imam Muslim dari Abi Sa'id al-Khudri

Hadis di atas menjelaskan tentang salah satu prinsip dalam Islam yaitu perjuangan *amar ma'ruf* dan *nahi munkar*. *Amar makruf* adalah kegiatan menyuruh, mendorong atau memerintahkan makruf/kebaikan yang sering dipasangkan dengan kegiatan *nahi munkar*, yakni mencegah atau melarang terjadinya kemungkaran/ketidakbaikan. *Makruf* adalah semua yang dinilai baik oleh agama dan akal sehat. Sebaliknya, *munkar* adalah semua yang buruk dalam penilaian agama dan akal sehat. Agama didasarkan pada Al-Quran dan Hadis Nabi yang *maqbul* (dengan status sahih atau hasan). Sedangkan akal sehat adalah akal yang berada dalam bimbingan agama, akal murni, *al-'aqlu al-khalis* yang tidak tercampur oleh kecenderungan hawa nafsu.

Amar makruf dapat berupa gerakan pendidikan, kesehatan, sosial, ekonomi, dan politik ke arah kondisi yang lebih baik. Kampanye kebersihan desa/kota adalah contoh *amar makruf* yang nyata. Begitu pula kampanye penanaman pohon kembali untuk penghijauan dan pemeliharaan lingkungan dan kampanye antipenebangan hutan liar merupakan tindakan *amar makruf nahi munkar*. Kampanye antikorupsi dan antinarkoba merupakan contoh dari *nahi munkar*. Jika seorang pelajar membangun persaudaraan pelajar dan menolak tindakan permusuhan dan perkelahian pelajar dapat dikategorikan sebagai *amar makruf* dan *nahi munkar*. *Amar makruf* dan *nahi munkar* adalah pasangan. Ketika menjalankan *amar makruf*, tentu juga sekaligus bernahi *munkar*. Begitu sebaliknya, bernahi *munkar*, juga sekaligus beramar *makruf*, seperti membangun masjid adalah mengajak beriman dan menolak tindakan syirik/kufur. Membangun sekolah adalah mengajak mengkaji dan mengembangkan ilmu dan menolak kebodohan. Memberdayakan kaum fakir miskin adalah juga memberantas pengangguran dan kemiskinan.

Kaum mukminin yang menjadi *mukhatab* (pihak yang diajak berbicara) dalam hadis di atas diperintahkan untuk mencegah terjadinya kemungkaran. Kemungkaran harus disikapi dengan perubahan (*tagyir*, proses terus-menerus untuk mengubah) atau advokasi yang disertai dengan tekad kuat memperbaiki (*islah*) keadaan ke arah yang lebih baik. Selain hadis di atas, konsep perubahan (*tagyir*) atas keadaan dari yang tidak baik menuju yang lebih baik ini juga didorong oleh Alquran, antara lain: Surat *al-Ra'd*,



13:11: Artinya: *Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya. Mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada jiwa (diri) mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Allah.*

Ketika menerjemahkan ayat ini, tim penerjemah Al-Quran Kementerian Agama RI, memberikan penjelasan bahwa Allah tidak akan mengubah keadaan mereka (suatu kaum), selama mereka tidak mengubah hal-hal yang menjadi penyebab kemunduran mereka. (Mushaf terjemah Al-Quran: 1412, 370).

Dalam Al-Quran, penyebutan amar makruf nahi mungkar senantiasa dalam konteks iman atau perwujudan dari iman, antara lain: QS. 3: 104, 110, 114; QS. 7:157; QS. 10: 67, 71, 112; QS. 22: 41; QS. 31:17. Allah SWT. dalam QS. 10:71 menegaskan bahwa orang-orang mukmin, laki-laki dan perempuan, satu sama lain adalah penolong bagi lainnya, mereka menyuruh pada kebaikan/makruf dan mencegah dari kemungkaran. Sementara sebaliknya, amar mungkar (menyuruh yang buruk) dan nahi makruf (melarang yang baik) dilekatkan pada sifat kaum munafik, seperti disebutkan dalam QS. 10: 67, yang artinya: "*orang-orang munafik, laki-laki dan perempuan, sebagian merupakan bagian dari lainnya, mereka menyuruh yang mungkar dan mencegah yang makruf...*".

Pencegahan kemungkaran tersebut, pertama dapat dilakukan dengan tindakan riil dengan memperbaiki sistem kekuasaan (*yad*) sehingga bersih atau bebas dari segala bentuk kemungkaran. Bila tidak ada kemampuan dengan cara riil di atas atau tidak memiliki kekuasaan (dalam arti luas) untuk menciptakan kondisi yang lebih baik, maka mengambil jalur alternatif kedua dengan menguatkan strategi *lisan*. Strategi ini diwujudkan dengan seruan, pendidikan publik, dan kesadaran kepada semua pihak dengan berbagai media untuk senantiasa berani menolak kemungkaran.

Dan bila kedua strategi tersebut, tidak mampu juga, maka ditempuhlah strategi pencegahan dan pertahanan dari dalam dengan hati nurani. Pencegahan kemungkaran dengan hati (*qalb*) atau sikap batin untuk senantiasa menolak segala tindakan kemungkaran. Sikap menolak dalam hati ini adalah benteng terakhir di level individu untuk melawan dan agar terhindar dari kemungkaran.

Menurut Kuntowijoyo, berdasarkan hadis di atas, perubahan masyarakat ke arah yang lebih baik dapat dilakukan dengan strategi struktural, kultural, dan mobilitas sosial. Mengubah dengan "tangan" berarti perubahan struktural. Mengubah dengan "lidah" berarti perubahan kultural. Sedangkan mengubah dengan "hati" adalah perubahan sosial



tanpa usaha tertentu. (Kuntowijoyo: 1997, 227). Artinya, melawan dalam hati dengan diam (secara fisik) tanpa gerakan-gerakan tertentu dengan tetap berdoa untuk tidak ikut serta menambah jumlah pelaku kemungkar. Pendekatan ketiga ini lebih bersifat pasif, tidak aktif seperti dua pendekatan sebelumnya. Karenanya, langkah bersifat pasif ini disebut sebagai selemah-lemah iman (*ad'afu al-iman*). Ia hanya menunggu waktu berjalan, sembari berjuang dalam hati dan risiko yang tidak seberat perjuangan struktural dan kultural. (Kuntowijoyo: 1997, 227).

Hadis Riwayat Ibnu Majah dari Qais bin Hazim RA.

Sedangkan pada hadis kedua dijelaskan bahwa manusia yang tidak melaksanakan tugas amar ma'ruf nahi mungkar diancam oleh Nabi bahwa hampir saja Allah SWT. menimpakan siksa yang merata di dunia. Ini menunjukkan pentingnya doktrin amar makruf nahi mungkar bagi keberlangsungan umat manusia, baik di ranah keluarga, lingkungan sosial yang kecil, hingga lingkup negara dan peradaban dunia. Amar makruf nahi mungkar hukumnya *fardhu kifayah*, yakni kewajiban kolektif, ketika sudah ada pihak tertentu yang melakukannya, gugurlah kewajiban bagi yang lain. Namun jika satu pun tidak ada yang mencegah kemungkar dan kemungkar itu berkembang meluas di mana-mana, maka pada saatnya, hukuman (*iqab*) dari Allah akan diturunkan. Sebagai ilustrasi yang mudah, misalnya ada seorang yang iseng membuang oli bekas atau paku di jalan raya, namun tidak ada satupun orang yang mencegah dan menegurnya, maka dipastikan banyak pengguna jalan akan terjatuh dari kendaraan atau terpeleset karena licin atau karena pecah ban.

Dalam kehidupan sehari-hari dapat ditemukan bahwa ada orang-orang yang kurang peduli lingkungan dengan membuang sampah di sungai setiap pagi atau sore. Semakin lama, semakin penuh sungai tersebut. Dampaknya ketika hujan deras, sungai meluap dan terjadilah banjir. Belum hilang dari ingatan bahwa di penghujung atau seperempat akhir tahun 2015, banyak hutan terbakar atau dibakar oleh pihak-pihak tertentu dan tidak ada yang menegur dan menangkap. Pengalihfungsian hutan multikultur menjadi hutan monokultur secara membabi buta. Pembakaran hutan menjadi modus untuk membuka lahan sawit yang baru secara instan. Dampaknya, banjir asap di mana-mana, banyak warga yang mengalami sakit pernapasan akut, banyak sekolah diliburkan, pabrik dan kantor diliburkan, penerbangan pesawat yang terganggu asap sehingga dibatalkan, dan seterusnya. Hal tersebut juga meluas hingga ke negara tetangga, Brunei, Singapura, dan Malaysia.



Tidak hanya di situ, ketika tiba musim penghujan, banjir terjadi di mana-mana dan itu merugikan semua sektor kehidupan, baik pertanian, kesehatan, pendidikan, perindustrian, transportasi, infrastruktur kota/daerah, kerugian negara dan rakyat umum. Anehnya, tidak ada pengadilan yang serius dan berkeadilan atas kejahatan pembakaran hutan yang menyebabkan bencana nasional dan regional tersebut. Tentu dampaknya ke depan, pelaku-pelaku pembakaran tidak akan jera, bahkan akan merajalela di kemudian hari dan dampaknya akan semakin parah lagi.

Di hadis yang lain, Rasulullah SAW. juga mengingatkan umatnya untuk lebih bersungguh-sungguh dalam melaksanakan tugas amar makruf nahi mungkar. Rasulullah bersabda:

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ مُحَمَّدٍ عَنْ عَمْرِو بْنِ أَبِي عَمْرٍو وَ
عَبْدِ اللَّهِ الْأَنْصَارِيِّ عَنْ حُذَيْفَةَ عَنِ الْيَمَانِ ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ قَالَ وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَتَأْمُرَنَّ بِالْمَعْرُوفِ وَلَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
أَوْ لَيُوشِكَنَّ اللَّهُ أَنْ يَبْعَثَ عَلَيْكُمْ عِقَابًا مِنْهُ ثُمَّ تَدْعُوهُ فَلَا يُسْتَجَابُ
لَكُمْ قَالَ أَبُو عِيسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ

Artinya: Qutaibah telah menyampaikan hadis kepada kami, 'Abdul 'Aziz bin Muhammad telah menyampaikan hadis kepada kami, dari 'Amr bin Abi 'Amr dan 'Abdullah al-Anshari, dari Khuzaiyah dari al-Yaman, dari Nabi SAW. bersabda: "Demi Zat yang jiwaku ada di tangan-Nya, hendaklah kalian sungguh-sungguh menyuruh kemakrufan dan sungguh-sungguh mencegah kemungkaran atau hampir saja Allah sungguh-sungguh mengirimkan hukuman dari-Nya atas kalian lalu kalian berdoa kepada-Nya namun tidak dikabulkan bagi kalian." Abu 'Isa (al-Tirmizi) berkata: "Ini hadis hasan." (HR. Tirmizi: 2169).

Hadis di atas lebih menekankan lagi dan menunjukkan keduanya, yakni amar makruf dan nahi mungkar, sebagai ajaran yang saling mengisi dan bekerja sama. Tugas amar makruf nahi mungkar dalam suatu negara, terutama dibebankan kepada para pemangku kekuasaan, baik eksekutif, legislatif, dan yudikatif yang masing-masing dibantu para petugasnya. Dalam hal-hal tertentu, pelaksanaannya dapat dibantu oleh warga masyarakat sesuai dengan kesanggupan dan kapasitasnya tanpa melanggar hukum. Menyuruh makruf seperti memprogramkan rakyat berilmu dan rakyat sehat harus disertai dengan pendirian sekolah dan rumah sakit/klinik dengan sejumlah perangkat-perangkatnya yang memadai. Program pemberantasan pengangguran dan kemiskinan



haruslah disertai dengan kebijakan-kebijakan yang dapat mendukung program berhasil. Hal-hal yang dapat menghalangi suksesnya program, dapat ditekan sedemikian rupa.

Contoh lain, melarang membuang sampah di kali adalah dengan menyediakan tempat sampah berikut sistem manajemen sampah yang aman, sehat, dan efektif serta disiapkan juga sanksi bagi yang melanggar berupa denda yang menjerakan. Dengan denda yang sepadan, diharapkan tidak ada warga yang merusak kali, saluran air, lingkungan lainnya. Mencegah kemungkaran seperti melarang korupsi dengan memberikan penyuluhan antikorupsi kepada warga dan para pejabat negara serta dibarengi dengan menciptakan sistem hukum yang adil dan jujur dalam mengawal program pemberantasan korupsi. Hal ini sesuai dengan kaidah dalam Ushul fiqh, menyuruh sesuatu adalah juga menyuruh penyediaan sarannya (*amrun bisy-syai' amrun bi wasa'ilih*).

Dengan pelaksanaan amar makruf dan nahi mungkar yang komprehensif dan didukung oleh segenap kekuatan di masyarakat dan negara, akan tercipta kehidupan yang baik, adil, makmur dan sejahtera, bahagia dunia dan akhirat. Sebaliknya, pengabaian terhadap kedua doktrin ini akan berakibat rusaknya tata kehidupan masyarakat, baik ekonomi, sosial, politik, dan hukum yang akan berakibat rusaknya kehidupan manusia. Betapa Islam sudah memberikan dasar-dasar yang baik dan lengkap bagi pengembangan peradaban menuju lebih baik.



1. Buatlah kelompok-kelompok kecil terdiri dari 5-6 anggota untuk mendiskusikan pertanyaan-pertanyaan berikut. Tiap kelompok mencatat point-point hasil diskusi dan menyampaikannya dalam pleno hasil diskusi.
2. Benarkah bahwa kewajiban amar makruf nahi mungkar adalah penting!
3. Mengapa keduanya penting bagi kehidupan? Adakah dampaknya jika ditinggalkan oleh suatu masyarakat?
4. Mengapa pula amar makruf harus selalu disandingkan dengan nahi mungkar?
5. Berikan sedikitnya 3 (tiga) contoh pengamalan amar makruf nahi mungkar!





Mari Berlatih

Jawablah pertanyaan-pertanyaan di bawah ini:

1. Apa pengertian amar makruf?
2. Berikan 3 contoh amar makruf!
3. Apa pengertian nahi mungka?
4. Berikan 3 contoh nahi mungkar!

Berikan pula 3 contoh yang saling berhubungan antara amar makruf dan nahi mungkar!

1. Apa hikmahnya jika manusia menegakkan amar makruf nahi mungkar?
2. Apa dampaknya jika manusia tidak melakukan nahi mungkar?
3. Sebutkan 3 kegiatan amar makruf di dalam rumah tangga!
4. Sebutkan 3 kegiatan nahi mungkar dalam kehidupan generasi muda!
5. Jelaskan latar belakang atau *asbabul-wurud* hadis riwayat Imam Muslim di atas!





NILAI DEMOKRATIS DALAM KEHIDUPAN SEHARI-HARI



KOMPETENSI INTI

1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.
2. Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (gotong royong, kerja sama, toleran, damai), santun, responsif dan proaktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.
3. Memahami, menerapkan, menganalisis, dan mengevaluasi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait fenomena dan

kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.

4. Mengolah, menalar, menyaji, dan mencipta dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, serta bertindak secara efektif dan kreatif, dan mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan.

KOMPETENSI DASAR (KD)

- 1.3. Menghayati nilai-nilai demokratis dalam kehidupan sehari-hari
- 2.3. Memiliki sikap demokratis dalam kehidupan sehari-hari sebagai implementasi dari pemahaman hadis riwayat Muslim dari 'Auf bin Malik al-Asyaja'i

خيار أئمتكم الذين تحبونهم

dan hadis riwayat Al-Bukhari

مَتَى السَّاعَةُ؟ قَالَ فَإِذَا ضُيِّعَتِ الْأَمَانَةُ فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ قَالَ كَيْفَ إِضَاعَتُهَا قَالَ إِذَا وُصِّدَ الْأَمْرُ إِلَى غَيْرِ أَهْلِهِ فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ

- 3.3. Memahami hadis tentang demokrasi riwayat Muslim dari 'Auf bin Malik al-Asyaja'i r.a.

خيار أئمتكم الذين تحبونهم

Dan hadis riwayat Bukhari

مَتَى السَّاعَةُ؟ قَالَ فَإِذَا ضُيِّعَتِ الْأَمَانَةُ فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ قَالَ كَيْفَ إِضَاعَتُهَا قَالَ إِذَا وُصِّدَ الْأَمْرُ إِلَى غَيْرِ أَهْلِهِ فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ

- 4.3 Mensimulasikan perilaku hidup demokratis seperti terkandung dalam hadis riwayat Muslim dari 'Auf bin Malik al-Asyaja'i r.a.

خيار أئمتكم الذين تحبونهم

INDIKATOR KOMPETENSI

1. Menjelaskan pengertian demokrasi
2. Memberikan contoh sikap demokrasi dalam kehidupan sehari-hari
3. Memperagakan sikap demokrasi dalam kehidupan sehari-hari



4. Membaca hadis tentang demokrasi riwayat Muslim dan Bukhary
5. Menghafal hadis tentang demokrasi riwayat Muslim dan Bukhary
6. Menterjemahkan hadis tentang demokrasi riwayat Muslim dan Bukhary
7. Menjelaskan kandungan hadis tentang demokrasi riwayat Muslim dan Bukhary

TUJUAN PEMBELAJARAN

Setelah mengikuti proses pembelajaran dengan berbagai metode, diharapkan:

1. Siswa mampu menjelaskan pengertian demokrasi
2. Siswa mampu memberikan contoh sikap demokrasi dalam kehidupan sehari-hari
3. Siswa mampu memperagakan sikap demokrasi dalam kehidupan sehari-hari
4. Siswa mampu membaca hadis tentang demokrasi riwayat Muslim dan Bukhary
5. Siswa mampu menghafal hadis tentang demokrasi riwayat Muslim dan Bukhary
6. Siswa mampu menterjemahkan hadis tentang demokrasi riwayat Muslim dan Bukhary
7. Siswa mampu menjelaskan kandungan hadis tentang demokrasi riwayat Muslim dan Bukhary





Mari Renungkan

Tidak bisa dihindari lagi bahwa pola interaksi dalam kehidupan modern khususnya di perkotaan mempertemukan orang-orang dari berbagai latar belakang yang berbeda. Kota memang merupakan tempat pertemuan orang-orang yang berbeda-beda asal daerahnya, kesukuannya, adat istiadat dan budayanya, agamanya, afiliasi politiknya, organisasi profesinya dan lain sebagainya. Orang-orang dengan berbagai perbedaan latar belakang itu tentu mempunyai kepentingan yang berbeda-beda pula.

Kepentingan yang berbeda-beda itu pada saat tertentu dapat menjadi faktor yang menyebabkan konflik antar anggota suatu komunitas. Untuk menghindari konflik itu diperlukan suatu institusi atau lembaga yang dapat menampung aspirasi banyak orang. Lembaga itu sudah dikenal dalam ajaran Islam yang bersumber dari al-Qur'an dan Hadis yaitu syura atau musyawarah.

Melalui musyawarah itu, kaum muslimin berembung untuk menetapkan suatu persoalan yang mereka hadapi, antara lain pada saat mereka akan memilih pemimpin sebagai pengganti Rasulullah saw setelah beliau wafat. Dewasa ini orang sering menyamakan antara musyawarah dengan demokrasi. Padahal antara keduanya terdapat perbedaan. Dalam musyawarah tidak dikenal penghitungan suara terbanyak untuk membuat keputusan sebagaimana diterapkan dalam demokrasi. Musyawarah lebih menekankan pencapaian hasil terbaik melalui tukar pendapat. Sedangkan demokrasi lebih memihak kepada aspirasi yang disampaikan oleh orang-orang dengan jumlah yang lebih banyak. Ada dua hadis yang akan kita pelajari terkait demokrasi.



Mari Mengamati

Hadis pertama:

عَنْ عَوْفِ بْنِ مَالِكِ الْأَشْجَعِيِّ يَقُولُ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ خِيَارُ أَيْمَتِكُمُ الَّذِينَ تُحِبُّونَهُمْ وَيُحِبُّونَكُمْ وَتُصَلُّونَ عَلَيْهِمْ وَيُصَلُّونَ



عَلَيْكُمْ وَشِرَارُ أَيْمَتِكُمْ الَّذِينَ تُبْغِضُونَهُمْ وَيُبْغِضُونَكُمْ وَتَلْعَنُونَهُمْ وَيَلْعَنُونَكُمْ قَالُوا قُلْنَا يَا رَسُولَ اللَّهِ أَفَلَا نُنَابِذُهُمْ عِنْدَ ذَلِكَ. قَالَ لَا، مَا أَقَامُوا فِيكُمْ الصَّلَاةَ، لَا مَا أَقَامُوا فِيكُمْ الصَّلَاةَ، أَلَا مَنْ وَلِيَ عَلَيْهِ وَالٍ فَرَأَهُ يَأْتِي شَيْئًا مِنْ مَعْصِيَةِ اللَّهِ فَلْيَكْرَهُ مَا يَأْتِي مِنْ مَعْصِيَةِ اللَّهِ وَلَا يَنْزِعَنَّ يَدًا مِنْ طَاعَةٍ (رواه مسلم)

Artinya: *Auf bin Malik Al Asyja'i* berkata, «Saya mendengar Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: «Sebaik-baik pemimpin kalian adalah orang-orang yang kalian mencintai mereka dan mereka mencintai kalian, kalian mendoakan mereka dan mereka mendoakan kalian. Sedangkan sejelek-jelek pemimpin kalian adalah kalian membenci mereka dan mereka membenci kalian, kalian mengutuk mereka dan mereka pun mengutuk kalian.» Mereka berkata, «Kemudian kami bertanya, «Wahai Rasulullah, tidakkah kami memerangi mereka ketika itu?» beliau menjawab: «Tidak, selagi mereka mendirikan shalat bersama kalian, tidak selagi mereka masih mendirikan shalat bersama kalian. Dan barangsiapa dipimpin oleh seorang pemimpin, kemudian dia melihat pemimpinnya bermaksiat kepada Allah, hendaknya ia membenci dari perbuatannya dan janganlah ia melepas dari ketaatan kepadanya.» (HR Muslim)

Arti Kosakata

Arti	Lafal	Arti	Lafal
Pemimpin kalian	أَيْمَتِكُمْ	Sebaik-baik	خَيْرٌ
Mereka mencintainya	يُحِبُّونَكُمْ	Kalian mencintai mereka	يُحِبُّونَهُمْ
Mereka membenci kalian	يُبْغِضُونَكُمْ	Kalian mendoakan	وَتُصَلُّونَ
Memerangi mereka	نُنَابِذُهُمْ	Kalian mengutuk mereka	تَلْعَنُونَهُمْ
Melanggar ajaran Allah	مَعْصِيَةِ اللَّهِ	Hendaknya dia membenci	فَلْيَكْرَهُ
Ketaatan (kesetiaan)	طَاعَةٍ	Melepaskan	يَنْزِعَنَّ



Hadis kedua

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ بَيْنَمَا النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي مَجْلِسٍ يُحَدِّثُ الْقَوْمَ جَاءَهُ أَعْرَابِيٌّ فَقَالَ مَتَى السَّاعَةُ، قَالَ فَإِذَا ضَيَّعْتَ الْأَمَانَةَ فَاَنْتَظِرُ السَّاعَةَ قَالَ كَيْفَ إِضَاعَتُهَا، قَالَ إِذَا وَسَدَ الْأَمْرُ إِلَى غَيْرِ أَهْلِهِ فَاَنْتَظِرُ السَّاعَةَ

Artinya: Dari Abu Hurairah berkata: Ketika Nabi shallallahu *alaihi wasallam* berada dalam suatu majelis membicarakan suatu kaum, tiba-tiba datanglah seorang Arab Badui lalu bertanya: «Kapan datangnya hari kiamat?» Maka Nabi shallallahu *alaihi wasallam* bersabda: «Apabila sudah hilang amanah maka tunggulah terjadinya kiamat». Orang itu bertanya: «Bagaimana hilangnya amanat itu?» Nabi shallallahu *alaihi wasallam* menjawab: «Jika urusan diserahkan bukan kepada ahlinya, maka akan tunggulah terjadinya kiamat».

Arti Kosakata

Arti	Lafal	Arti	Lafal
Seorang Arab Baduy	أَعْرَابِيٌّ	Majlis (pertemuan)	مَجْلِسٍ
Dihilangkan	ضَيَّعْتَ	Hari kiamat	السَّاعَةُ
Maka tunggulah	فَاَنْتَظِرُ	Amanat	الْأَمَانَةَ
Urusan (kepemimpinan)	الْأَمْرُ	Diserahkan	وَسَدَ



Mari Mengkaji Memahami

Sebelum membahas kandungan kedua hadis di atas, terlebih dahulu akan dijelaskan pengertian demokrasi dan bagaimana penerapannya dalam kehidupan. Kata demokrasi berasal dari bahasa Yunani, yaitu “demos” dan “kratos”. Demos berarti rakyat, sedangkan kratos berarti pemerintahan. Jadi demokrasi berarti suatu bentuk pemerintahan yang mengikutsertakan seluruh anggota masyarakat dalam pengambilan keputusan yang menyangkut soal-soal kenegaraan dan kepentingan bersama. Dengan pengakuan



terhadap hak-hak rakyat ini, pemerintahan demokrasi dapat disebut “*governance from the people, by the people, for the people*. Demokrasi didasarkan pada prinsip kedaulatan rakyat artinya rakyatlah yang sesungguhnya berdaulat atau berkuasa, karena pada dasarnya semua manusia memiliki kebebasan dan hak serta kewajiban yang sama.

Padangan lain mengatakan bahwa demokrasi adalah suatu sistem politik dan sosial yang membangun hubungan antar individu, masyarakat dan negara, serta keikutsertaan mereka secara bebas dalam membuat undang-undang atau hukum yang mengatur kehidupan umum yang mengacu kepada prinsip bahwa rakyat adalah pemilik kekuasaan dan sumber hukum. Dengan demikian secara istilah dapat dikatakan bahwa demokrasi pada hakekatnya adalah suatu bentuk pemerintahan yang menganut sistem kedaulatan rakyat.

Sebagaimana telah disinggung dalam renungan pengantar, bahwa dalam Islam telah dikenal institusi atau lembaga yang disebut *syura* atau musyawarah yang diambil dari kata *syawara* yang artinya meminta pendapat dan mencari kebenaran. Adapun secara terminologi atau istilah, *syura* atau musyawarah adalah memunculkan pendapat-pendapat dari orang-orang yang berkompeten untuk sampai kepada kesimpulan yang paling tepat.

Sesungguhnya apa yang menjadi prinsip *syura* adalah bermusyawarah untuk mencapai mufakat (keepakatan) pada suatu kebenaran. *Syura* tidak mungkin dilakukan untuk membuat kesepakatan yang menyalahi ketentuan dalam agama. Dalam Islam tidak dimungkinkan orang-orang bermusyawarah untuk menetapkan apakah perkawinan sesama jenis akan dilegalkan atau disahkan, karena hal itu sudah menjadi hukum yang pasti dari al-Qur’an bahwa pernikahan sesama jenis adalah haram. Inilah yang membedakan antara *syura* dalam Islam dengan demokrasi. Dalam demokrasi yang dijalankan oleh negara-negara sekuler, hukum agama tidak dipertimbangkan. Sehingga dengan alasan demokrasi mereka dapat saja menyepakati disahkannya undang-undang yang melegalkan atau menghalalkan perjudian, pelacuran, penjualan minuman keras, homoseksual, lesbian, hidup bersama tanpa pernikahan, dan lain sebagainya.

Karena itulah, beberapa ulama dan cendekiawan mengusulkan istilah yang lebih tepat untuk diterapkan dalam masyarakat beragama, yaitu istilah *Theo Democracy* atau demokrasi berketuhanan. Dengan demokrasi berketuhanan ini, maka umat Islam tidak akan membuat kesepakatan yang melanggar ajaran Islam.

Dalam sejarah awal Islam, Nabi Muhammad saw telah menjalankan *syura* dalam menetapkan berbagai urusan. Misalnya dalam menangani musuh-musuh Islam yang dikalahkan dan menjadi tawanan dalam perang Badar. Saat itu Nabi bermusyawarah



dengan Abu Bakar dan Umar bin Khattab. Abu Bakar mengusulkan agar tawanan itu dikembalikan kepada keluarga mereka dengan syarat membayar tebusan. Sedangkan Umar mengusulkan agar mereka dihukum mati agar di kemudian hari mereka tidak akan lagi menghina, memusuhi, dan menyerang Islam dan kaum Muslimin. Dan akhirnya Nabi mengikuti pendapat Abu Bakar. Nabi juga bermusyawarah dengan para sahabatnya mengenai apa yang harus dilakukannya terhadap Aisyah, istrinya yang telah difitnah dan dituduh telah berbuat maksiat. Akan tetapi kemudian turunlah ayat yang membebaskan Aisyah dari fitnah dan tuduhan palsu tersebut. Nabi juga bermusyawarah dalam menetapkan posisi pasukan perangnya pada saat perang Uhud. Kemudian Nabi mengikuti pendapat mayoritas ketika itu, dengan menempatkan pasukan pada posisi yang mereka pandang tepat. Walaupun kemudian ternyata pilihan itu salah sehingga pasukan Muslim dikalahkan oleh pasukan kafir Quraisy.

Penerapan demokrasi dalam kehidupan sehari-hari mudah dilakukan. Misalnya dalam membuat peraturan, atau undang-undang yang akan diberlakukan kepada seluruh warga. Hal itu dapat dilakukan melalui musyawarah para tokoh yang mewakili seluruh warga untuk memutuskan peraturan-peraturan apa yang akan ditetapkan dan diberlakukan. Itulah yang disebut sebagai demokrasi perwakilan. Dalam memilih pemimpin, seperti bupati, walikota, gubernur, dan presiden, juga pernah dilakukan secara musyawarah oleh wakil-wakil rakyat yang ada di DPRD dan DPR RI. Akan tetapi berdasarkan undang-undang yang berlaku sekarang ini, pemilihan bupati, walikota, gubernur dan presiden dilakukan melalui pemungutan suara yang diikuti oleh seluruh warga yang telah memenuhi persyaratan.

Pembahasan Hadis

Pembahasan demokrasi pada bab ini, akan mengulas dua hadis yang juga terkait dengan kepemimpinan. Dalam hadis pertama disebutkan bahwa pemimpin yang paling baik adalah yang mencintai dan dicintai warganya. Pemimpin yang demikian adalah pemimpin yang menyadari hak dan tanggung jawabnya. Dia menyadari bahwa rakyat telah memilihnya sebagai pemimpin, karena itu dia menjalankan kewajibannya terhadap rakyat. Dia tidak hanya berpikir bagaimana menarik pajak dari rakyat, tetapi juga memanfaatkan pajak itu sebaik-baiknya untuk pembangunan untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat. Dia akan membangun infrastruktur yang dibutuhkan seperti jalan raya, jembatan, pasar, rumah sakit, gedung sekolah dsb. Pemimpin yang baik tidak hanya memikirkan bagaimana meningkatkan pendapatan daerah atau pendapatan negara dari Badan Usaha yang dimilikinya seperti Bank, Sarana Transportasi, Listrik, pertambangan



dsb. Akan tetapi juga memikirkan bagaimana menyalurkan pendapatan digunakan sebaik-baiknya untuk kemajuan bangsa.

Pemimpin yang demikian tidak hanya dicintai oleh rakyat, tetapi juga akan didoakan oleh mereka semoga berhasil menjalankan tugas dan sukses memimpin warganya. Sebaliknya pemimpin yang baik itu pun mendoakan rakyatnya agar dapat hidup sejahtera dibawah kepemimpinannya.

Sedangkan pemimpin yang buruk adalah pemimpin yang membenci dan dibenci oleh rakyatnya sendiri, pemimpin yang mengutuk dan dikutuk oleh rakyatnya. Hal itu mungkin saja terjadi apabila pemimpin lebih mengutamakan kepentingan pribadi dan keluarganya dari pada kepentingan rakyatnya. Pendapatan daerah atau negara yang diperoleh melalui pajak dan badan usaha tidak digunakan sebagaimana mestinya, bahkan dimanipulasi dan dikorupsi.

Menghadapi pemimpin yang berlaku jahat itu, para sahabat bertanya kepada Rasulullah saw apakah boleh memerangi mereka. Rasulullah saw. menjawab “Tidak boleh, selama pemimpin itu masih menjalankan shalat bersama kalian”. Bahkan kemudian Rasulullah menambahkan: “siapa yang dipimpin oleh seorang pemimpin, kemudian pemimpin itu bermaksiat kepada Allah, maka dia boleh membenci perbuatannya, tetapi harus tetap taat kepadanya”. Maksudnya adalah dalam menghadapi pemimpin yang jahat, tidak kompeten, dan bermaksiat, tidak perlu memerangi dan memberontak untuk mencopot jabatannya. Karena hal itu akan membawa kepada keadaan yang lebih buruk apabila pemimpin ini beserta para pendukungnya melakukan tindakan yang lebih buruk akibatnya kepada warga. Adapun jabatannya sebagai pemimpin pada akhirnya akan berhenti.

Dalam hadis lain Rasulullah saw menganjurkan umatnya yang menghadapi pemimpin yang demikian untuk tetap menjalankan kewajiban mereka dan berdoa kepada Allah untuk mendapatkan hak-hak mereka yang tidak diberikan oleh pemimpin.

عَنْ ابْنِ مَسْعُودٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ سَتَكُونُ أَثَرَةٌ وَأُمُورٌ تُنْكَرُونَهَا قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ فَمَا تَأْمُرُنَا قَالَ تُؤَدُّونَ الْحَقَّ الَّذِي عَلَيْكُمْ وَتَسْأَلُونَ اللَّهَ الَّذِي لَكُمْ (رواه البخاري)

Artinya: Dari Ibnu Mas'ud dari Nabi saw, beliau bersabda: «Sungguh akan terjadi sifat-sifat egoisme yang kalian ingkari». Mereka bertanya; «Wahai Rasulullah, apa yang engkau perintahkan untuk kami (bila zaman itu kami alami)?». Beliau menjawab: «Kalian tunaikan yang menjadi kewajiban kalian dan kalian minta kepada Allah apa yang menjadi hak kalian». (HR Bukhari)



Jadi faktor ketidaksukaan kepada pemimpin apapun penyebabnya, tidak bisa menjadi alasan bagi rakyat untuk membangkan dari kewajiban-kewajiban mereka kepada negara seperti membayar pajak, mentaati aturan berlalu lintas, mematuhi undang-undang dsb. karena semua itu sudah dibuat secara demokratis melalui musyawarah.

Melalui hadis kedua dikisahkan bahwa suatu saat ketika Rasulullah saw sedang berada pada suatu majlis (pertemuan) dengan para sahabatnya, tiba-tiba datang seorang Arab Baduy (Arab pedalaman yang hidup secara nomaden bersama ternak mereka). Orang itu bertanya “kapan datangnya الساعة, hari kiamat?” Rasulullah menjawab jika urusan diserahkan kepada yang bukan ahlinya maka tunggulah datangnya hari kiamat. Boleh jadi yang dikatakan hari kiamat oleh beliau adalah kiamat kubro yakni kehancuran alam semesta, atau kiamat sughro yakni kehancuran lokal. Pada umumnya hadis ini digunakan untuk menggambarkan kiamat sughro yakni kehancuran lokal.

Kehancuran lokal itu tidak mesti berarti kehancuran secara fisik, akan tetapi bisa juga dipahami sebagai kekacauan sosial dan ketidakteraturan organisasi masyarakat. Hal seperti itu dapat terjadi apabila urusan yang menyangkut orang banyak diserahkan kepada orang yang tidak tepat, termasuk dalam hal menyerahkan kepemimpinan. Jika urusan kepemimpinan diserahkan kepada orang yang tidak tepat maka akan timbul kehancuran dalam pengertian kekacauan sosial dan ketidakteraturan organisasi masyarakat.



Untuk memperkuat pemahaman terhadap kandungan bab ini, bentuklah empat kelompok diskusi, masing-masing membahas satu diantara topik-topik berikut ini:

1. Pengertian syuro dan demokrasi, persamaan dan perbedaan antara keduanya.
2. Ruang lingkup demokrasi menurut Islam dan pembatasannya.
3. Kriteria pemimpin yang baik
4. Akibat kekeliruan dalam memilih pemimpin.





Mari Berlatih

Melengkapi dan mengartikan kosa kata

Lengkapilah teks hadis ini dengan kata yang tepat, lalu terjemahkan kata kata tersebut pada tabel di bawahnya.

عن عَوْفِ بْنِ مَالِكِ الْأَشْجَعِيِّ يَقُولُ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ
 ١. الَّذِينَ تُحِبُّونَهُمْ وَيُحِبُّونَكُمْ وَ..... ٢. وَيُصَلُّونَ عَلَيْكُمْ
 ٣. الَّذِينَ تُبْغِضُونَهُمْ وَ..... ٤. وَ..... ٥. وَيَلْعَنُونَكُمْ قَالُوا
 قُلْنَا يَا رَسُولَ اللَّهِ أَفَلَا ٦. عِنْدَ ذَلِكَ؟ قَالَ لَا مَا أَقَامُوا فِيكُمْ الصَّلَاةَ لَا مَا
 أَقَامُوا فِيكُمْ الصَّلَاةَ إِلَّا مَنْ وَبِيَ عَلَيْهِ وَالِ فَرَأَهُ يَأْتِي شَيْئًا مِنْ ٧. فَلْيَكْرَهُ مَا يَأْتِي
 مِنْ مَعْصِيَةِ اللَّهِ ٨. (رواه مسلم)

Terjemah	Kosa Kata	No	Terjemah	Kosa Kata	No
		5			1
		6			2
		7			3
		8			4

Menjawab soal pilihan ganda

- Demokrasi sering dipersamakan dengan.....dalam Islam:
 - Rapat besar
 - Musyawaharah kerja
 - Syura
 - Pemilihan umum
- Secara bahasa, demokrasi berarti:
 - Pemerintahan rakyat



- b. Kedaulatan rakyat
 - c. Aspirasi Rakyat
 - d. Kepemimpinan rakyat
3. Sedangkan secara terminologi (istilah), demokrasi adalah:
- a. Bentuk pemerintahan yang dipilih melalui pemungutan suara
 - b. Bentuk pemerintahan yang mengikutsertakan masyarakat dalam pengambilan keputusan
 - c. Bentuk pemerintahan yang didasarkan pada kepentingan seluruh anggota masyarakat
 - d. Bentuk pemerintahan yang merupakan antitesa terhadap pemerintahan kerajaan
4. Syura yang diajarkan dalam al-Qur'an dan Hadits adalah:
- a. Musyawarah untuk mencapai keputusan bersama
 - b. Musyawarah untuk mencapai keputusan terbaik
 - c. Musyawarah untuk mencapai keputusan kenegaraan
 - d. Musyawarah untuk mencapai keputusan yang mengikat seluruh warga
5. Perbedaan antara syura dengan demokrasi adalah:
- a. Demokrasi hanya bisa dilakukan melalui pemilihan umum
 - b. Demokrasi membedakan suara dari tokoh masyarakat dengan suara gelandangan
 - c. Syura dilakukan dengan untuk mendapatkan keputusan terbaik
 - d. Semua jawaban di atas benar
5. Dalam demokrasi, mungkin saja terjadi:
- a. Hukum agama dilanggar
 - b. Terpilih pemimpin yang tidak baik
 - c. Timbulnya dekadensi moral
 - d. Semua jawaban di atas benar
6. Sebaik baik pemimpin adalah yang:
- a. Memberi sumbangan kepada warganya
 - b. Mencintai dan dicintai rakyat
 - c. Memiliki wawasan kebangsaan
 - d. Mendengarkan keluhan warganya
7. Sejahat-jahat pemimpin adalah yang:
- a. Mengabaikan kemauan rakyatnya
 - b. Tidak peduli kepada tekanan masyarakat
 - c. Dibenci dan membenci warganya
 - d. Memaksakan program-programnya



8. Kelanjutan dari potongan hadis ini إِذَا وَجِدَ الْأَمْرُ إِلَىٰ غَيْرِ أَهْلِهِ adalah:
- فانتشروا في الأرض
 - فانتظر الساعة
 - فابتغوا من فضل الله
 - فقالوا سلاما
9. Yang dimaksud kata **الساعة** pada hadis kedua diatas adalah:
- Kebobrokan
 - Kebangkrutan
 - Kekacauan
 - Kehancuran
10. Permulaan hadis ini إِذَا وَجِدَ الْأَمْرُ إِلَىٰ غَيْرِ أَهْلِهِ berarti:
- Jika kepemimpinan dikuasai oleh orang-orang yang lemah
 - Jika kepemimpinan diberikan kepada yang bukan ahlinya
 - Jika kepemimpinan dikendalikan oleh sekelompok orang
 - Jika kepemimpinan digerogeti oleh pemimpin yang dzalim





KEJUJURAN DALAM KEHIDUPAN SEHARI-HARI



KOMPETENSI INTI (KI)

1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.
2. Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (gotong royong, kerja sama, toleran, damai), santun, responsif dan proaktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.
3. Memahami, menerapkan, menganalisis, dan mengevaluasi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait fenomena dan

kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.

4. Mengolah, menalar, menyaji, dan mencipta dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, serta bertindak secara efektif dan kreatif, dan mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan.

KOMPETENSI DASAR (KD)

- 1.4. Menyadari pentingnya nilai-nilai kejujuran dalam kehidupan sehari-hari.
- 2.4. Membiasakan perilaku jujur dalam kehidupan sehari-hari sebagai implementasi dari pemahaman hadis riwayat Imam Muslim dari Abdullah (bin Mas'ud) RA.
- 3.4. Memahami hadis tentang jujur pada hadis riwayat Imam Muslim dari 'Abdullah (bin Mas'ud) RA.
- 4.4. Mempresentasikan isi dan kandungan hadis tentang jujur riwayat Imam Muslim dari Abdullah (bin Mas'ud) RA.

INDIKATOR

Setelah proses pembelajaran, diharapkan peserta didik dapat:

1. Menerjemahkan hadis tentang jujur.
2. Menjelaskan kosa kata pokok dari hadis tentang jujur.
3. Menjelaskan kandungan hadis tentang jujur.
4. Mengidentifikasi perilaku yang mencerminkan kandungan hadis tentang jujur.
5. Menghafalkan hadis tentang jujur.

TUJUAN PEMBELAJARAN

Setelah proses pembelajaran, peserta didik mampu:

1. Menyadari pentingnya nilai-nilai kejujuran.
2. Membiasakan perilaku jujur dalam kehidupan sehari-hari.
3. Memahami hadis tentang jujur
4. Menjelaskan isi dan kandungan hadis tentang jujur





Mari Renungkan

Hadis riwayat Imam Muslim dari 'Abdullah bin Mas'ud RA.

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ نُمَيْرٍ حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ وَوَكَيْعٌ قَالَا حَدَّثَنَا
الْأَعْمَشُ ح وَحَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ عَنْ
شَقِيقٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَيْنَا
بِالصِّدْقِ فَإِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ وَمَا يَزَالُ
الرَّجُلُ يَصْدُقُ وَيَتَحَرَّى الصِّدْقَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ صِدِّيقًا وَإِيَّاكُمْ
وَالْكَذِبَ فَإِنَّ الْكَذِبَ يَهْدِي إِلَى الْفُجُورِ وَإِنَّ الْفُجُورَ يَهْدِي إِلَى النَّارِ وَمَا
يَزَالُ الرَّجُلُ يَكْذِبُ وَيَتَحَرَّى الْكَذِبَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ كَذَّابًا (رواه
مسلم)

Artinya: Muhammad bin 'Abdillah bin Numair telah menyampaikan hadis kepada kami, Abu Mu'awiyah dan Waki' telah menyampaikan hadis kepada kami, keduanya berkata al-A'masy telah menyampaikan hadis kepada kami. Tahwil (perpindahan jalur sanad). Dan Abu Kuraib telah menyampaikan hadis kepada kami, Abu Mu'awiyah telah menyampaikan hadis kepada kami, al-A'masy telah menyampaikan hadis kepada kami, dari Syaqiq, dari 'Abdillah (bin Mas'ud) RA. berkata: Rasulullah SAW. bersabda: "Tetaplah kalian bertindak jujur. Sungguh kejujuran membimbing kepada kebajikan dan sungguh kebajikan membimbing ke surga. Seseorang (yang jujur) senantiasa bertindak jujur dan menuntut untuk jujur hingga ditetapkan di sisi Allah sebagai shiddiq (ahli jujur). Dan berhati-hatilah kalian dari kebohongan karena sungguh kebohongan membimbing kepada kejahatan dan sungguh kejahatan membimbing ke neraka. Dan seseorang (yang berbohong) senantiasa berbohong dan menuntut untuk berbohong hingga ditetapkan di sisi Allah SWT. sebagai kazzab (tukang bohong)". (HSR. Muslim: 6805). Diriwayatkan juga oleh Imam Bukhari: 6094.



Arti Kosakata

Arti	Lafal	Arti	Lafal
Jujur	الصِّدْقِ	Membimbing, menunjukkan	يَهْدِي
Kebaikan, kebajikan	الْبِرِّ	Surga, taman yang indah.	الْجَنَّةِ
Jujur, benar	يَصْدُقُ	Menuntut, berusaha	يَتَحَرَّى
Ahli jujur, cinta kebenaran	صِدِّيقًا	Tukang dusta, pembongong	كَذَّابًا
Hati-hatilah, takutlah	إِيَّاكُمْ	Kebohongan, dusta	الْكَذِبِ
Kejahatan	الْفُجُورِ	Neraka, api	النَّارِ
Berbohong, berdusta	يَكْذِبُ	Ditulis, ditetapkan	يُكْتَبُ



Mari Mengkaji Memahami

Sebelum mendalami hadis di atas, ada baiknya dikaji terlebih dahulu tentang lafaz *sidq* dan *kizbu* sebagai lawan katanya. Dalam Alquran, kata *sidq* diulang sebanyak 14 kali ('Abd al-Baqi': tth., 513-516), tidak termasuk turunannya. Berikut salah satu ayat yang mengajarkan pentingnya kejujuran yang dikaitkan dengan iman dan takwa, yaitu: QS. 9: 119 yang artinya: "Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah, dan jadilah kamu bersama orang-orang yang jujur.

Sidq berasal dari kata *sadaqa-yasduqu-sadqan* aw *sidqan* yang berarti *diddu kazib*, lawan kata berbohong. (Ma'luf: 2005, 419-420). Menurut al-Manawi, *sidq* adalah *al-ikhbar 'ala wafqi al-waqi'* (menyatakan sesuatu sesuai dengan kenyataan). (al-Manawi: 2006, 2/456). *Sidq* dapat disebut sebagai kebenaran dan kejujuran, yaitu: keadaan yang menunjukkan keselarasan antara pernyataan dan kenyataan. Dalam istilah lain, jujur adalah bersatunya kata dan perbuatan. Tidak ada kebohongan, pemalsuan, pengkhianatan, dan sebagainya dalam mengungkapkan sesuatu. Dengan demikian, sikap jujur senantiasa berlawanan dari sikap dusta atau tindakan menipu.

Sementara *kazib* (berdusta), (al-Manawi: 2006, 2/457), adalah menyatakan sesuatu berlawanan dengan kenyataan (*al-ikhbar bi khilafi al-waqi'*). Karenanya, antara



kejujuran dan kebohongan sangatlah jauh berbeda. Kejujuran melahirkan kebaikan dan bermuara kepada surga. Sedangkan kebohongan melahirkan yang kebohongan lebih besar dan menyeret pada tindakan kejahatan serta akan menjerumuskan pelakunya ke dalam neraka. Lebih dari itu, setiap kebohongan akan selalu melahirkan kebohongan yang lebih besar untuk menutupi kebohongan sebelumnya. Kemudian kebohongan kedua itupun akan diteruskan dengan kebohongan selanjutnya. Sebagai gambaran, seorang pegawai pengadaan barang menggelembungkan biaya belanja kantor dari Rp1 juta menjadi Rp1,5 juta. Pada tahap selanjutnya, ia akan melakukan hal yang sama atau bahkan menambah jumlah *mark up* tersebut. Karenanya, ia akan tetap mempertahankan kebiasaan bohong itu, sebelum tertangkap dan diberi hukuman setimpal. (Nur Achmad: 2007, 225-226).

Kejujuran adalah kemuliaan. Siapa yang menjaganya, berarti menjaga kemuliaan diri dan agamanya. Sebaliknya, siapa yang mengkhianatinya, berarti telah mengganti wajah kemuliaan dengan kehinaan. Hal ini berlaku pula bagi lembaga atau institusi, swasta maupun pemerintah. *Shidiq* adalah salah satu sifat dasar para nabi dan rasul Allah. Karenanya, kejujuran menjadi tolak ukur untuk membedakan antara manusia mukmin dan munafik. Dalam hadis yang sangat populer dinyatakan:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: آيَةُ الْمُنَافِقِ ثَلَاثٌ إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ وَإِذَا أُؤْتِمِنَ خَانَ

Artinya: Dari Abi Hurairah, dari Nabi SAW. bersabda: «Tanda orang munafik ada tiga; Jika berbicara, berdusta; Jika berjanji, ingkar; Dan jika dipercaya, berkhianat» (HR. Bukhari: 33 dan Muslim: 59).

Islam sangat menjunjung tinggi prinsip kejujuran. Betapa pentingnya, hingga seseorang yang tidak jujur dinilai tegas sebagai orang munafik yang tercela, baik menurut Al-Quran maupun hadis. Orang munafik diibaratkan sering berganti-ganti wajah atau topeng luar. Nabi Muhammad saw. mengistilahkan dengan *zu al-wajhain*, (pemilik dua muka) dan dicap sebagai salah satu *syarr al-nas* (manusia yang buruk). (HR. Abu Dawud: 4872). Orang yang demikian suatu ketika bertopeng “saleh” dan dermawan, namun di kala lain bertingkah laku curang. Begitu pula di satu sisi, ia rajin beribadah, di sisi lain gemar korupsi, bahkan hasilnya digunakan sebagai modal dalam beribadah. Ia tidak peduli apakah ibadah tersebut diterima atau bernilai di mata Allah swt. atau hanya sia-sia. (Nur Achmad: 2007, 226).



Hadis yang menjadi fokus kajian di atas menunjukkan beberapa pesan penting, antara lain: *Pertama*, betapa indahny Islam yang secara tegas membedakan kejujuran dan kebohongan, kebaikan dan kejahatan, dan antara surga dan neraka. Di dalam hadis sangat tampak jelas bedanya (*sidqu* dan *kizbu*), jelas cara meraihnya (*birru* dan *fujuru*), dan jelas pula hasil akhirnya (*jannah* dan *nar*). Secara tidak langsung Nabi Muhammad SAW. mengajarkan bahwa *output* yang baik (surga), sangat ditentukan oleh *input* yang baik (jujur, *sidqu*) dan proses yang baik pula (kebajikan, *birru*). Begitu pula sebaliknya.

Kedua, konsistensi dalam hidup. Jika manusia bertujuan meraih kebahagiaan dalam hidup yang disimbulkan dengan surga, maka ia harus konsisten dengan sikap hidup jujur dan senang kebajikan. Sebaliknya, jika manusia hendak masuk surga, namun tidak menempuh jalan kejujuran dan kabajikan maka tidak akan sampai ke surga, bahkan akan sampai ke neraka.

Ketiga, pembiasaan diri dalam kejujuran dan kebaikan. Semua hal ada latihannya. Semua prestasi diperoleh setelah melalui latihan dan belajar yang panjang. Seseorang menjadi baik dan shalih pun tidak mendadak. Begitu pula sebaliknya, semua keburukan dan kejahatan tidak terjadi pada seseorang secara tiba-tiba. Semua didahului oleh pembiasaan. Orang yang bersikap jujur akan terus memelihara kejujuran dan menuntut diri untuk jujur serta berjuang agar terus dapat hidup dalam kejujuran hingga Allah SWT. menetapkannya menjadi ahli kejujuran (*shiddiq*). Sebaliknya, orang yang bersikap dusta/berbohong atas kebenaran akan terus berusaha dusta, mencoba-coba diri untuk dusta, serta terbiasa bergaul dengan orang yang senang berdusta hingga akhirnya ditetapkan oleh Allah SWT. sebagai pendusta/pembohong. Seringkali orang yang berbohong akan berusaha menutupi kebohongannya dengan kebohongan baru, dan demikian seterusnya. Para pencuri kekayaan negara/rakyat, semula mereka mencuri kecil-kecilan, lama-kelamaan semakin besar dan semakin besar lagi. Hingga akhirnya ditangkap oleh pihak berwenang dengan hasil curian yang sangat besar. *Na'uzu billahi min zalik*. Seorang suami/istri yang kemudian berlaku khianat kepada pasangannya, semula melakukannya secara kecil-kecilan, lama-kelamaan bertambah dan akhirnya tertangkap sudah sangat jauh dari prinsip setia pada keluarga.

Keempat, *al-jannah* (surga) dan *al-nar* (neraka) dinyatakan sebagai muara dari kehidupan dan penantian panjang umat manusia. Dunia yang sementara ini akan berakhir dan dilanjutklan dengan alam barzakh/kubur yang tidak lama kemudian akan berlanjut lagi ke kehidupan akhirat yang abadi. Pada akhirnya manusia akan menuai apa yang selama hidup di dunia ditanamnya. Kejujuran dan kebaikan akan berujung ke kehidupan bahagia dunia akhirat dan sebaliknya, kedustaan dan kejahatan akan berakhir dalam kehidupan yang mengenaskan di dunia dan akhirat.





Mari Berdiskusi

Buatlah kelompok-kelompok kecil yang berjumlah sekitar 5-6 orang. Setiap kelompok diminta keluar kelas dan tiap anggota kelompok mencari narasumber personal yang diwawancarai secara singkat tentang kejujuran.

Pertanyaan yang dapat diajukan, antara lain:

1. Apakah kejujuran merupakan ajaran yang penting dalam agama?
2. Apakah kejujuran itu penting juga menurut akal sehat?
3. Apakah bapak/ibu/saudara tahu ayat atau hadis atau dasar dalam agama tentang kejujuran?
4. Pernahkan bapak/ibu/saudara berbohong, baik dalam urusan kecil atau besar? (narasumber tidak perlu ditanyakan dalam masalah/urusan apa).
5. Jika pernah, mengapa saat itu berbohong? Apa perasaan bapak/ibu/saudara ketika berbohong? Apakah tidak menyenangkan?
6. Jika tidak pernah, bagaimana resep atau caranya agar tidak berbohong dalam hidup? Apa perasaan bapak/ibu/saudara ketika selalu bertindak jujur? Apakah menyenangkan?

Dari pertanyaan yang disampaikan di atas, kelompokkan jawabannya dan buatlah analisis sederhana dalam diskusi kelompok masing-masing. Kemudian presentasikan hasil diskusi di pleno kelas. Hikmah atau pelajaran apa yang bisa anda ambil dari diskusi ini?



Mari Berlatih

Jawablah pertanyaan berikut dengan tepat:

1. Apakah yang dimaksud dengan kejujuran atau sidqu?
2. Apakah yang dimaksud dengan kebohongan atau kizbu?
3. Mengapa manusia perlu berlaku jujur?
4. Mengapa manusia ada yang berbohong?



5. Apa dampak positif jika manusia bersikap jujur?
6. Apa dampak negatif jika manusia berbohong?
7. Mengapa kebajikan dan surga hanya diperoleh ketika manusia bersikap jujur?
8. Mengapa kebohongan dapat mengantarkan manusia menuju neraka?
9. Mengapa tindakan bohong cenderung diulang-ulang oleh pelakunya?
10. Bagaimana strategi dan langkah agar kita senantiasa dapat bersikap jujur?
11. Apakah kemajuan dan kemunduran suatu bangsa dan negara dipengaruhi oleh tingkat kejujuran warganya? Mengapa demikian?



DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, Nur, *Pencegahan Korupsi dalam Perspektif Hadis Nabi: Studi Hadis Korupsi dalam Kutub al-Sittah*, Jakarta: Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2007, tesis.
- Achmad, Nur, *Amar Ma'ruf Nahy Munkar dan Upaya Membangun Masyarakat Ideal: Studi Tafsir Surat Ali Imran: 104 dan 110*, Jakarta: Fakultas Ushuluddin IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 1998, skripsi.
- Achmad, Nur, dan Muhammad Ridhwan (ed.), *Puasa dan Kejujuran*, Jakarta: Penerbit Kompas, 2000, cet. ke-1.
- 'Ajluni, Isma'il ibn Muhammad 'Abd al-Hadi al-Jarrahi al-Kasyf al-Khafa wa Muzilu al-Ilbas 'amma Isytahara min al-Ahadis 'ala Alsinati al-Nas, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2001).
- 'Azzam, 'Abd al-'Aziz Muhammad, *al-Qawa'id al-Fiqhiyyah*, Kairo: Dar al-Hadis, 1426 H./2005 M.
- Badudu, J.S., *Kamus Kata-kata Serapan Asing dalam Bahasa Indonesia*, Jakarta: Penerbit Kompas, 2003, cet. ke-1.
- Bagawi, Abu Muhammad al-Husain ibn Mas'ud al-, *Syarh al-Sunnah*, Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1412 H./1992 M., cet. ke-1.
- Baqi, Muhammad Fuad 'Abd, al-, *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Quran al-Karim*, Indonesia: Maktabah Dakhlan, t.th.
- _____, *al-Lu'lu wa al-Marjan*, terjemahan (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1996)
- Bukhari, Muhammad ibn Isma'il ibn Ibrahim al-, *Sahih al-Bukhari*, Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1425 H/2004 M., cet. ke-4.
- Departemen Agama RI., *Al-Quran dan Terjemahnya*, Madinah: Mujamma' Khadim al-Haramain al-Syarifain al-Malik Fahd li al-Tiba'ah al-Mushaf al-Syarif, 1412 H.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Ensiklopedi Nasional* Jilid 4 (Jakarta: Cipta Adi Pustaka, 1989)
- Dharmawan, HCB., dan AL Soni BL de Rosari, (ed.), *Jihad Melawan Korupsi*, Jakarta: Penerbit Kompas, 2005, cet. ke-1.
- Fairuzabadi, Majd al-Din Muhammad ibn Ya'qub al-, *al-Qamus al-Muhit*, Beirut: Dar al-Fikr, 1425-1426 H/2005 M.
- Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 2005, jilid IV dan XXX.
- Hanbal, Ahmad Ibn, *al-Musnad*, Beirut: Dar al-Fikr, t.th.
- Hasyimi, Muhammad Ali al-, *Jati Diri Muslim* (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 1999)



- Ibn al-Aṣīr, Majd al-Din al-Mubarak ibn Muhammad al-Jazari, *al-Nihayah fi Garib al-Hadiṣ*, Tahqiq Tahir Ahmad al-Zawi wa Mahmud Muhammad al-Tanahi, Beirut: Dar al-Fikr, 1499 H./1979 M., cet. ke-2.
- Ibn Kaṣīr, Abu al-Fida', *Tafsir al-Qur'an al-Azim*, Beirut: Dar al-Fikr, 1417 H./1997 M., cet. ke-1.
- Ibn Khaldun, *Muqaddimah* (diterjemahkan oleh Ahmadie Thoha dengan judul *Muqaddimah Ibn Khaldun*), Jakarta: Pustaka Firdaus, 2006, cet. ke-6.
- Ibn Majah, Muhammad ibn Yazid, *Sunan Ibn Majah*, Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1425 H./2004 M., cet. ke-2.
- Ibn Manzur, Jamal al-Din Muhammad ibn Mukrim al-Afriqi al-Misri, *Lisan al-'Arab*, Kairo: Dar al-Hadiṣ, 1427 H./2006 M., cet. ke-1.
- Ibn Miskawaih, Abu 'Ali Ahmad, *Tahzib al-Akhlaq* (diterjemahkan oleh Helmi Hidayat dengan judul *Menuju Kesempurnaan Akhlak*), Bandung: Mizan, 1999, cet. ke-5.
- Jurjani, 'Ali ibn Muhammad al-, *al-Ta'rifat*, Beirut: Dar al-Kutub al-'Arabi, 1417 H./1996 M.
- Kuntowijoyo, *Identitas Politik Umat Islam*, Bandung: Mizan, 1997, cet. Ke-1.
- Khatib, Muhammad 'Ajjaj al-, *Usul al-Hadiṣ, 'Ulumuhu wa Mustalahuhu*, Beirut: Dar al-Fikr, 1409 H./1989 M.
- Ma'luf, Louis, *al-Munjid fi al-Lughah wa al-A'lam*, Beirut: Dar al-Masyriq, 2005, cet. ke-41.
- Maktabah Syamilah
- Manawi, Muhammad 'Abd al-Ra'uf al-, *Faid al-Qadir Syarh al-Jami' al-Sagir min Ahadiṣ al-Basyir al-Nazir*, Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1427 H./2006 M., cet. ke-3.
- Mubarakfuri, Abu al-'Ali Muhammad 'Abd al-Rahman ibn 'Abd al-Rahim al-, *Tuhfat al-Ahwaḥi bi Syarh Jami' al-Tirmizi*, Beirut: Dar al-Fikr, t.th.
- Munawwir, Ahmad Warson, *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia*, Yogyakarta: Pustaka Progressif, 1984, cet. ke-1.
- Muslim ibn Hajjaj al-Qusyairi al-Naisaburi, al-Imam Abu al-Hasan, *Sahih Muslim*, Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1424 H./2003 M., cet. ke-2.
- Nasa'i, Abu 'Abd al-Rahman Ahmad ibn Syu'aib ibn 'Ali al-Khurasani al-, *Sunan al-Nasa'i*, Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1426 H./2005 M., cet. ke-2.
- Nawawi, Muhyi al-Din Abi Zakariyya Yahya ibn Syaraf al-, *Riyad al-Salihin Min Kalami Sayyidi al-Mursalin*, Beirut: Dar al-Khair, 1414 H./1993 M., cet. ke-4.
- , *Sahih Muslim bi Syarh al-Nawawi*, Kairo: Mu'assasah al-Mukhtar, 2001, cet. ke-1.
- Salih, Subhi al-, *'Ulum al-Hadiṣ wa Mustalahuhu*, (diterjemahkan oleh Tim Pustaka Firdaus dengan judul *Membahas Ilmu-ilmu Hadis*), Jakarta: Pustaka Firdaus, 2002, cet. ke-5.
- Software Hadis *Lidwa9lImam*



- Syahrazuri, Abu 'Amr U'sman ib 'Abd al-Rahman al-, *Muqaddimah Ibn al-Salah fi 'Ulum al-Hadi's*, Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1427 H./2006 M., cet. ke-2.
- Syatibi Ibrahim ibn Musa al-Lakhmi al-Garnati al-Maliki, Abu Ishaq al-, *al-Muwafaqat fi Usul al-Syari'ah*, Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1426 H./2005 M., cet. ke-7.
- Sulaiman bin al-Asy'as al-Sajistani al-Azdi, Abu Dawud, *Sunan Abi Dawud: Syarh wa Tahqiq 'Abd al-Qadir 'Abd al-Khair wa Sayyid Muhammad Sayyid wa Sayyid Ibrahim*, Kairo: Dar al-Hadi's, 1420
- Tahhan, Mahmud al-, *Taisir Mustalah al-Hadi's*, Beirut: Dar al-Fikr, t.th.
- Tim Penyusun Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI., *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1996, cet. ke-7.
- Tirmizi, Abu 'Isa Muhammad ibn 'Isa ibn Saurah al-, *Sunan al-Tirmizi*, Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1424 H./2003 M., cet. ke-1.



